

**KEPEMIMPINAN PROFETIK K.H. MASRURI ABDUL MUGHNI
PENDIRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA KECAMATAN
SIRAMPOG KABUPATEN BREBES**



TESIS
Disusun dan diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister (M.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Muhammad Saebani
1717651009

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 054 /In.17/D.Ps/PP.009/3/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Muhammad Saebani
NIM : 1717651009
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni Pendiri Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

Telah disidangkan pada tanggal 13 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 18 Maret 2020
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 620250 Fax. 0281-636553
Website: iaipurwokerto.ac.id E-mail: iaip@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Muhammad Saebani
NIM : 1717651009
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni
Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan
Sirampog Kabupaten Brebes

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		13/2-2020
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19961222 199103 1 002 Sekretaris/ Penguji		
3	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		13/2-20
4	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		13/2 2020
5	Dr. H. M. Najib, M.Hum. NIP. 19570131 198603 1 002 Penguji Utama		16/2-20

Purwokerto, 13 Januari 2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. Rohmat, M. Ag.
NIP. 19720420 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa

Nama : Muhammad Saebani

NIM : 1717651009

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Tesis : Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 01 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. Rohmat, M.Ag., M. Pd.

NIP: 19720420 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul, "Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes", seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumber secara jelas, sesuai dengan norma serta kaidah penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan karya sendiri atas adanya plagiat pada bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan apapun.

Purwokerto, 01 Agustus 2019



Hormat saya,

Muhammad Saebani

1717651009

**KEPEMIMPINAN PROFETIK K.H. MASRURI ABDUL MUGHNI
PENDIRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 2 BENDA KECAMATAN
SIRAMPOG KABUPATEN BREBES**

Muhammad Saebani

NIM: 1717651009

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia mempunyai fitrah kepemimpinan dengan tanpa mengesampingkan peran yang lain selaku seorang *abid* atau hamba Allah SWT. Sebagai *insan kamil* atau hamba Allah SWT yang paling sempurna, kepemimpinan yang ideal telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai sosok pemimpin paripurna. Warisan kepemimpinan nabi dapat diterapkan secara praktik dan menjadi sebuah teori yang bernama kepemimpinan profetik (kenabian). Yang kemudian model ini dapat dilihat pada diri seorang ulama (kiai) yang mana hakikatnya adalah pewaris para nabi.

Pokok penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari hasil pengamatan langsung (observasi), wawancara .dokumen (interview) dan dari dokumen-dokumen yang terkait tentang sumber data yang diteliti, Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis model interaktif. Kemudian dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan cerminan kepemimpinan profetik K.H. Masruri sebagai sebuah kepemimpinan ideal yang kiblatnya kepada Nabi SAW, dengan menginternalisasi diri melalui pendekatan empat sifat, yaitu; *shidq, amanah, tabligh dan fathonah*, disertai tiga pilar (Transendensi, Liberasi dan Humanisasi) sebagai realisasi misi dari pembentukan tradisi profetik untuk mencapai masyarakat yang unggul (*khoiru ummah*). Hal ini sebagai upaya pengabdian beliau kepada ummat untuk selalu istiqomah dan menjadi orang yang bermanfaat (*anfau' linnas*).

Kata kunci: Kepemimpinan profetik, kiai, dan pesantren

**THE PROPHETIC LEADERSHIP OF K.H. MASRURI ABDUL MUGHNI
AS A FOUNDER OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF AL-HIKMAH 2
BENDA KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES**

Muhammad Saebani

NIM: 1717651009

Management of Islamic Education of Postgraduate of State Institute Islamic
Studies (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

All the people in the world have a leadership rule without putting aside another role as an *abid* or a servant of Allah SWT. As the perfect person, we have the ideal leadership has been modeled by the Prophet Muhammad SAW, which is a figure of the plenary leader. The legacy of the Prophet's leadership can be apply in practice and become a theory based on prophetic leadership. In addition as the heir of prophets this model can be understand by his self (*Kiai*).

The focus of this research is the prophetic leadership of K.H. Masruri Abdul Mughni as a founder of Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Kecamatan Sirampog, and Kabupaten Brebes.

This research includes field research that uses a type of qualitative research with a case study approach. Data obtained from live observation (observation), interviews. Documents (interviews) and from related documents about the source of the data studied, Data obtained was subsequently analyzed using an interactive model analysis model. Then in the validity check of data using triangulation technique.

The results of this study is explain about the reflection of the prophetic leadership of K.H. Masruri as an ideal leadership to the Prophet SAW. Which is with internalizing themselves through a four-characteristic of approach, namely; *shidq* (Honesty), *Amanah* (responsible), *Tabligh* (communicative) and *Fathonah* (smart). Furthermore, three pillars (transcendence, liberation and humanization) accompany the application of the prophetic leadership as the realization of the mission of the formation of a prophetic tradition to reach the excellent society (Khoiru Ummah). It is an effort for his devotion to Ummah to always be consisten (*istiqomah*) and become a useful person (*anfau ' linnas*).

Keywords: the prophetic leadership, Kiai and Santri

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Faṭḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهليّة	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنَسَى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فَرُوض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَى الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(QS. AL-MUJADALAH: 11)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Al-Hamdulillahi robbil 'alamin, puji syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Tidaklah jauh dari kata sempurna dalam karya ilmiah ini, tetapi karya yang sederhana ini aku persembahkan untuk:

1. Ibu tercinta, yang dengan penuh perjuangan memberikan dorongan dan doanya yang tiada henti. Bapak tercinta yang telah damai dalam disisi *RabbNYa*. Tulisan ini adalah lantunan do'a sebagai wujud darma bakti akan pengorbanan yang telah banyak diberikan.
2. Kakak dan keluarga tercinta yang juga banyak memberikan dukungan kepada saya, banyak membantu demi terus mencari ilmu sepanjang hayat.
3. Almamaterku tercinta Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi dan umumnya kepada masyarakat luas, serta dapat bernilai ibadah dan berbuah ridho dari Alloh SWT. Amin

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillâhi Robbil 'Alamin, penulis menghaturkan segala puji dan rasa syukur yang sangat mendalam kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis dengan judul “Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”. Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada nabi Muhammad SAW, beliaulah seorang nabi yang menjadi suri tauladan bagi seluruh ummat manusia, yang telah membebaskan manusia *nur* positif menuju *khairu ummat*, dan yang akan memberikan syafat terbesar di hari akhir kelak.

Tujuan penyusunan tesis adalah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Pascasarjana IAIN Purwokerto. Dalam penyusunan tesis ini penulis telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa materi maupun moral. Sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, seperti:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing yang dengan ikhlas telah meluangkan waktu dan memberikan kontribusi bagi terwujudnya tesis ini.
4. Dr. H. M. Najib, M.Hum., Penasehat Akademik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai disiplin ilmu

pengetahuan dan telah memberikan pelayanan terbaik selama peneliti menempuh studi, sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam penyusunan tesis ini.

6. K.H. Sholahudin beserta keluarga *ndalem* dan segenap pengurus Yayasan Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis. Serta beliau telah banyak memberikan informasi bagi penulis. Dan dengan lapang dada bersedia membantu banyak dalam penelitian ini sebagai narasumber utama.
7. K.H. Izzudin Al-Hafidz dan Gus Nasyar yang telah banyak menyumbangkan informasi sebagai informan penelitian.
8. H. Khofas yang juga turut memberikan banyak kenangan informasi tentang sejarah K.H. Masruri.
9. Ibu Lili Hidayati dan Bapak Solehudin berkat karya beliau berdua penulis juga mendapatkan pengetahuan yang mendalam berkaitan dengan sumber data penelitian.
10. Segenap santri pesantren yang telah berkontribusi bersedia membantu penulis dalam penelitian.
11. Kepada bapak dan ibu tercinta, bapak Sokeh dan ibu Toipah yang selalu memberikan dorongan materi, moral, motivasi, kasih sayang dan doa sepanjang zaman. Semoga penulis anak yang soleh, dengan mampu berbakti pada Bapak dan Ibu dengan sepenuh hati.
12. Kakak-kakaku dan keluarga tercinta yang juga banyak memberikan dukungan kepada penulis, untuk terus mencari ilmu sepanjang hayat.
13. Teman-teman MPI angkatan 2017 yang saling *support* dan memotivasi. Dan sudah dianggap seperti bagian keluarga penulis.

13. Teman-teman MPI angkatan 2017 yang saling *support* dan memotivasi.
Dan sudah dianggap seperti bagian keluarga penulis.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis sampaikan selain ungkapan beribu-ribu Terima kasih atas bantuan, dukungan dan doanya, semoga Allah SWT yang akan membalas semua kebaikan (*Jazakumullaha khairan katsiran ahsanul Jaza*). Dengan penuh kesadaran oleh penulis, penyusunan hasil tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan hati lapang koreksi dan masukan sangat penulis harapkan untuk perbaikan sebagai kritik yang membangun dan pengembangan wawasan. Harapan besar penulis, semoga Tesis ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak serta bisa memberikan keberkahan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Amin

Purwokerto, 01 Agustus
2019

Hormat saya,



Muhammad Saebani

1717651009

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KEPEMIMPINAN PROFETIK, KIAI DAN PESANTREN	
A. Kepemimpinan Profetik	10
1. Pengertian Kepemimpinan	10
2. Hakikat Profetik	
3. Perspektif Kepemimpinan Profetik	20
4. Kepemimpinan profetik dengan tiga pilar.....	24
B. Kiai Dalam dimensi Kepemimpinan.....	27
1. Definisi Tentang Kiai	27
2. Peran Kiai dalam kepemimpinan	29
3. Peran Kiai Dalam Kaderisasi Santri.....	31
C. Pesantren Sebagai Lembaga Pencetak Kader Pemimpin.....	32
4. Definisi Pesantren	32

5. Sejarah Pesantren di Indonesia.....	34
6. Karakteristik Pesantren	36
7. Sistem Nilai di Pesantren	39
8. Sistem Pendidikan di Pesantren	41
D. Penelitian Relevaan	43
E. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	49
B. Tempat dan waktu Penelitian	50
C. Data dan Sumber Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	57
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	61
1. Profil Pesantren Al-Hikmah 2.....	61
a. Selayang Pandang Pesantren Al-Hikmah 2.....	61
b. Sejarah Pesantren Al-Hikmah 2	63
2. Sosio-Histori K.H. Masruri Abdul Mughni	68
B. Profil Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni	72
C. Implementasi Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni	81
1. Implementasi empat sifat Nabi.....	82
a. Sidq (kejujuran).....	82
b. Amanah (Bertanggung Jawab).....	85
c. Tabligh (Komunikatif)	88
d. Fatonah (Multicerdas)	89
2. Kepemimpinan K.H. Masruri Abdul Mughni dengan Tiga Pilar Profetik.....	94
a. Pilar Transendensi	95
b. Pilar Humanisasi	98

c. Pilar Liberasi	100
D. Pembahasan.....	103
1. Analisis kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni	103
2. Implementasi kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni	107
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran dan Rekomendasi	112
C. Kata Penutup	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1: Panduan Observasi.....	121
Lampiran 2: Panduan wawancara.....	122
Lampiran 3: Dokumentasi foto K.H. Masuri Abdul Mughni.....	123
Lampiran 4: Dokumntasi foto Ijazah/ sanad keilmuan K.H. Masuri Abdul Mughni.....	125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir di muka bumi ini adalah memiliki fitrah menjadi seorang pemimpin dengan tanpa mengesampingkan peran yang lain selaku seorang *abid* atau hamba Allah SWT. Sebagai *insan kamil* atau hamba Allah SWT yang paling sempurna, kodrat Dimulai dari menjadi pemimpin tingkat yang paling bawah yaitu manusia memulai proses kepemimpinannya dari dirinya sendiri. Dimana keberhasilan seorang individu dalam memimpin dirinya dari berbagai masalah dan tantangan yang terdapat pada dirinya, sangat mempengaruhi pada proses kepemimpinan berikutnya. Dengan kata lain, ruang lingkup dan jangkauan serta masalah- masalah yang dihadapi kepemimpinannya jauh lebih luas dan bersifat kompleks. Proses pada tingkat berikutnya itulah yang menjadikan banyak para ahli yang menilai kepemimpinan seakanakan peranannya hanya untuk mempengaruhi sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri. Pendapat tersebut seringkali menimbulkan gap pemikiran seseorang, bahwa kepemimpinan selalu identik dengan suatu lembaga, organisasi, kelompok, golongan atau yang lainnya di mana jangkauannya jauh lebih banyak dan lebih luas.¹

Fitrah kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu supaya mampu memanfaatkan, mengembangkan serta memberdayakan segala sesuatu yang terdapat di alam semesta, baik yang berupa sumber daya manusia atau sumber daya alamnya. Menjadi seorang pemimpin yang sekaligus hamba, pemberdayaan dan pemanfaatan segala sesuatu yang ada dimuka bumi tersebut adalah dengan bertujuan hanya untuk melakukan pengabdian atau ibadah diri kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT didalam surat Al-baqoroh ayat 30, berbunyi:

¹ Soleh Subagja, "Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik: Spirit Implementasi Model kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam (2010)", Progresiva 3, no 1. (2010): 23- 42.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah; 30).²

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna atau *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus.³ Tujuan seperti ini tidak mungkin bisa terwujud tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik. Oleh karenanya peran pemimpin didalam mewujudkan lembaga yang bermutu dibutuhkan rumusan dan rancangan kurikulum tentang pendidikan yang memuat nilai- nilai keprofetikan atau pendidikan Islam yang mampu membentuk manusia yang sempurna, dengan tujuan untuk mengemban tugas dan memakmurkan kehidupan di dunia dan akherat.

Maka dari itu, peran kepemimpinan profetik (kenabian) yang sesuai dengan tuntunan atau teladan Nabi Muhammad S.A.W dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan sangatlah diperlukan. karena kemajuan dan kesuksesan sebuah lembaga sebagai penyediaan lulusan (*output*) yang berkualitas secara substansi untuk melayani masyarakat, sangatlah dipengaruhi oleh kebijakan seorang pemimpin. Pemimpin yang memiliki karakteristik profetik juga memegang peran penting dalam mewujudkan visi dan misi serta tujuan bersama sehingga lembaga dapat terus maju dan berkembang pesat seperti yang diharapkan. Sebab, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menciptakan dan mengimplementasikan suatu visi yang

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahan* (Jakarta: Syaamil, 2004), 6.

³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta, PT. LKIS Printing Cemerlang, 2016), V.

nyata, dapat dipercaya serta atraktif untuk tujuan masa depan sebuah lembaga atau organisasi.⁴

Sebagai mana yang dikutip oleh Masduqi dalam Anwar bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan seorang pemimpin yang ideal, dimana beliau dikenal sebagai pemimpin dunia terbesar sepanjang sejarah. Seperti dengan tipe kepemimpinan yang beliau lakukan telah menghasilkan tiga kemajuan besar. Kemajuan pertama adalah *tauhidul illah*, dengan kepemimpinan beliau telah berhasil menjadikan bangsa Arab yang semula mempercayai berhala sebagai Tuhan menjadi bangsa yang memiliki keyakinan tauhid yang utuh, yang mana hal ini sesuai dengan visi dakwah beliau yaitu mengesakan Tuhan. Kemajuan kedua adalah *Tauhidul Ummah*, beliau berhasil menyatukan bangsa arab yang dahulu selalu melakukan permusuhan dan peperangan antar suku dan antar kabilah, menjadi bangsa yang bersatu padu dalam ikatan keimanan dalam naungan agama Islam. Kemajuan ketiga adalah *tauhidul hukumah*, dimana beliau berhasil membimbing bangsa Arab yang selamanya belum pernah memiliki pemerintahan sendiri yang merdeka dan berdaulat. Adapun model kepemimpinan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ini kemudian disebut dengan kepemimpinan profetik (kenabian).⁵ Oleh karena itu kepemimpinan profetik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad adalah gambaran contoh kesuksesan kepemimpinan dalam skala makro. Dalam skala mikro sendiri seharusnya model kepemimpinan profetik dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut lagi dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan formal maupun informal, karena masih minimnya sifat kepemimpinan yang menjadi tuntunan bagi seluruh umat. Karena hal ini merupakan suatu keniscayaan jika profetik (kenabian) juga dibawa ke ranah manajemen khususnya kepemimpinan? Pemikiran inilah yang menggugah untuk berkecimpung untuk memformulasi kepemimpinan profetik. Semakin melakukan kajian, semakin tersadar, bahwa sosok nabi yang ideal dan

⁴ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung, Alfabeta, 2012), 24.

⁵ Ahmad Anwar, "Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan di Perpustakaan Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga", *Pustakaloka*, Volume 9, no. 1 (2017): 70-81.

paripurna sebagai teladan ummat manusai. Oleh karenanya kajian kepemimpinan dalam penelitian ini menfokuskan kepada sifat sebagai pendekatannya. Pengaruh yang demikian luas tercipta dari substansi yang ada di dalam pribadi Nabi SAW yang kemudian mempengaruhi dimensi disekitarnya, dan meluas ke segala penjuru.⁶

Akan tetapi pada masa sekarang ini, praktek kepemimpinan suatu lembaga pendidikan yang kurang memiliki jiwa patriotisme, keberanian untuk berjuang demi kebenaran, melakukan perubahan mendasar untuk mencapai visi dan misi lembaga dengan menghadapi setiap resiko, bahkan jauh dalam kategori sesuai dengan nilai-nilai keteladanan kenabian (profetik) dalam membangun integritas sebuah lembaga. butki nyatanya adalah adanya kekrisisan sosok kepemimpinan sebagai pengemban amanat rakyat justru yang melakukan tindakan yang tidak sesuai moral serta akhlak, korupsi, jual belia jabatan di negeri ini sudah seperti menjadi budaya. Tidak hanya seorang pemimpin dilembaga pendidikan ataupun pemerintahan, bahkan di madrasah maupun di pondok pesantren sekalipun di lembaga lainnya, begitu sulit menemukan kader yang sesuai dengan teladan nabi Muhammad S.A.W. Sebagaimana para sahabat di gembeng oleh Nabi tentang nilai kejujuran, amanah, komunikatif serta cerdas dalam hal apapun.⁷ Serta seorang pemimpin yang seharusnya menjadi ujung tombak dari semua kebijakan, justru menjadi momok tersendiri bagi lembaga tersebut. Oleh karena itu tidak adanya relevansi antara kebijakan dan tujuan dalam mencapai visi dan misi lembaga tersebut.

Kebutuhan masyarakat terhadap perbaikan moral kepemimpinan disemua lini, menuntut lembaga pendidikan khususnya yang berada dalam naungan Islam agar berpartisipasi secara reaktif dan antisipatif dalam pembentukan kader bangsa. Disamping itu, Ketertinggalan lembaga pendidikan yang tidak siap bersaing di akibatkan karenakan masih kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam merencanakan,

⁶ Ahmad Anwar ..., 70-81.

⁷ Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (Purwokerto: Pema An-najah Press,2016),1.

melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi, serta tidak adanya daya saing yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam melayani kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat. Bahkan menjalin hubungan dengan masyarakat yang masih kurang intens. Oleh karena itu untuk peran seorang pemimpin sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil yang signifikan, sehingga perlu adanya komunikasi yang baik pula dengan para *stake holder* yang ada di lembaga tersebut dan komunikasi yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin dengan staff, guru serta masyarakat pengguna layanan yang ada, sehingga perjalanan lembaga pendidikan ini masih kurang berkembang secara maksimal.

Dari akar masalah tersebut, solusinya adalah mencari pemimpin yang dapat dijadikan model yang keteladanan serta berkarakteristik profetik sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW.

Maka dari itu penulis memilih kepemimpinan di sebuah lembaga pondok pesantren, karena dari lembaga informal tersebut pemimpinnya masih banyak yang memegang teguh serta mengimplementasikan sifat keteladanan yang diajarkan oleh nabi SAW (profetik). Salah satu pendidikan yang masih menjadi alternatif pencetak kader kepemimpinan yang unggul adalah Pesantren, karena prioritas sistem pendidikannya dengan mengedepankan dasar utamanya berupa akhlak ataupun moral. Jika akhlak mulia telah tertanam menjadi kultur atau tradisi pada diri santri, maka kelak santri tersebut menjadi pribadi yang amanah terhadap keilmuan yang dimiliki dalam mengemban tugas sebagai seorang pemimpin.

Pengelolaan pendidikan di pesantren sangat tergantung kepada sosok seorang Kiai (ulama). Karena dalam pesantren otoritas tertinggi ialah dipegang oleh tangan seorang kiai atau pemimpin pesantren. Walaupun di sebuah lembaga informal seorang Kiai ini memegang kendali utuh atas lembaga yang didirikannya. Karena seorang Kiai sebagai pemimpin di pesantren dituntut untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan lembaga

tersebut.⁸ Disamping itu, Kiai memiliki beberapa peran yaitu sebagai seorang ulama, pendidik, pengasuh, penghubung masyarakat, sekaligus pengelola pesantren. Peran Kiai yang paling penting dalam hal pengelolaan dalam yayasan dan merupakan penentu keberhasilan dari lembaga yang dikelolanya serta sebagai penggerak utama di lingkungan pondok pesantren.⁹

Maka dari itu penulis memilih kepemimpinan K.H. Masruri Abdul Mughni pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes karena sangat sesuai dengan kepemimpinan profetik serta menonjol dalam mengembangkan lembaga pendidikan beranaung pesantren. Pondok pesantren ini merupakan sebuah lembaga yang konsentrasi pada kajian keislaman, walaupun sekarang sudah terdiri dari dua jalur yaitu pendidikan informal seperti Madrasah Diniyah serta pendidikan formal yang terdiri dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang kepemimpinan K.H. Masruri Abdul Mughni pendiri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, kecamatan Sirampog, kabupaten Brebes, yang memfokuskan pada kepemimpinan profetik atau kenabian. Yang mana penulis mempunyai harapan dapat memberi jawaban terhadap kekrisisan yang dihadapi kepemimpinan sekarang serta sumbangsih yang positif bagi yayasan dalam meningkatkan lembaga pendidikannya untuk membentuk karakter santri agar menjadi pemimpin yang memiliki jiwa teladan keprofetikan yang berkualitas untuk menghadapi perkembangan zaman dalam mewarnai kompetisi global. Sekaligus menjadi rangsangan bagi peneliti yang sesuai didalam mengembangkan kepemimpinan profetik.

⁸ Sunardi, "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang", *Al-Idaroh* 1 no.1 (2017): 117-137.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 56.

¹⁰ Lili Hidayati dan solegudin, *Abah Masruri Abdul Mughni: Merangkul Umat dengan Mulang dan memuliakan tamu* (Semarang: Dahara Prize, 2012), 15.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada dasarnya ada beberapa gaya kepemimpinan yang diterapkan seseorang di sebuah lembaga pendidikan, organisasi ataupun kelompok. Akan tetapi berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis pada penelitian ini akan memfokuskan pada kepemimpinan profetik atau kenabian K.H. Masruri Abdul Mughni pendiri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, kecamatan Sirampog, kabupaten Brebes, dalam pengembangan lembaga pendidikan tersebut. Kepemimpinan profetik atau kenabian yang dimaksud adalah gaya kepemimpinan yang sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW. Karena nabi SAW merupakan tokoh, figur, panutan serta idola utama (*uswatun hasanah*) bagi umat Islam. penelitian ini akan dimulai dari bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Juni 2019.

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni pendiri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni dalam mengembangkan serta mengelola pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan kepemimpinan profetik yang dilakukan oleh K.H. Masruri Abdul Mughni di pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, kecamatan Sirampog, kabupaten Brebes.
2. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan implementasi kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni dalam mengembangkan serta mengelola pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda kecamatan Sirampog, kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam dalam memberikan pengetahuan tentang pola kepemimpinan formal dan informal pada lembaga pendidikan Islam dalam upaya mengembangkan lembaga pendidikan.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan studi tentang pelaksanaan pendidikan di lingkungan organisasi kependidikan di masa mendatang.
 - c. Menyumbangkan pemikiran bagi penelitian lanjutan tentang kepemimpinan profetik.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi penulis
 - 1) Memberikan manfaat yang besar kepada peneliti dalam rangka menambah wawasan keilmuan bidang manajemen pendidikan.
 - 2) Menambah khazanah ilmiah bagi pengembangan dan pengkajian konsep tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kepemimpinan profetik.
 - b. Bagi pihak lembaga Islam kecamatan Sirampog kabupaten Brebes

Menyumbangkan masukan kepada Lembaga Pendidikan Islam Se-Kecamatan Sirampog, kabupaten Brebes dalam upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan bagaimana upaya untuk meningkatkan kinerja pemimpin dalam mengembangkan lembaga yang baik.
 - c. Bagi peneliti lain
 - 1) Menyumbangkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang kepemimpinan profetik.
 - 2) Menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut khususnya bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

E. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri atas lima bab, yaitu bab I sampai bab V. Di bawah ini rincian pembahasan masing-masing bab, sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan pentingnya penulisan tesis ini. Pada bab ini, dikemukakan secara runtut tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua Kajian Teoritik, dikemukakan teori-teori yang menjadi landasan penelitian. Pada bab ini dikemukakan teori-teori tentang Kepemimpinan profetik. Bab ini meliputi, konsep tentang kepemimpinan profetik, Kiai dalam dimensi kepemimpinan, pesantren sebagai lembaga pencetak kader pemimpin bangsa, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian. Bab ini terdiri atas: tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.

Hasil-hasil penelitian dan pembahasan, peneliti paparkan pada bab keempat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti deskripsikan data-data hasil lapangan, dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: gambaran umum profil pesantren Al-Hikmah 2, kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni, implementasi kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni. tradisi pilar profetik di pesantren Al-Hikmah 2.

Bab kelima. Yang didalamnya memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan dijadikan dasar untuk memberikan Kesimpulan, saran, rekomendasi dan kata penutup dari penulis.

BAB II

KEPEMIMPINAN PROFETIK, KIAI DAN PESANTREN

A. Kepemimpinan Profetik

1. Pengertian Kepemimpinan

Dalam memahami arti kepemimpinan sekurang- kurangnya ada dua istilah yang harus dipahami. Pertama, pemimpin (*leader*), yakni orang yang memimpin, mengetuai atau mengepalai. Kedua, semua aktivitas dan unsur yang berhubungan dengan praktik memimpin. Istilah dua kata ini lah yang lebih dikenal dengan kepemimpinan atau *leadership*.¹¹

Sedangkan kepemimpinan secara bahasa atau etimologi berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti bimbing atau tuntun. Dengan kata lain, di dalamnya ada dua unsur, yaitu yang memimpin dan yang dipimpin. Kemudian setelah beri imbuhan awalan “pe-” menjadi “pe-mimpin” artinya orang yang mempengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang tersebut bertindak untuk mencapai tujuan bersama. Istilah yang selanjutnya yaitu ditambah akhiran “-an” menjadi kata “pimpinan”, mempunyai arti orang yang mengepalai. Antara “pemimpin” dan “pimpinan” dapat dibedakan, yaitu “pemimpin” lebih demokratis sedangkan “pimpinan” cenderung lebih sentralistis. Kemudian diawali dengan imbuhan awalan “ke-“ berubah menjadi “kepemimpinan”, yang artinya kemampuan seseorang individu dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses dalam organisasi.¹²

¹¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transfromasi kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 59.

¹² Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 171-172.

Kepemimpinan secara istilah yang dikemukakan oleh Robbin dalam Badeni menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.¹³ Menurut Terry kepemimpinan sebagai berikut:¹⁴ “*Leadership is relationship in which one person, the leader influences others to work together willingly on related task to attain that which the leader desires*”. Bahwa kepemimpinan menurut Terry juga senada dengan yang lain, yaitu adanya proses mempengaruhi atau membujuk orang lain demi tercapainya tujuan bersama. Bush dan Glover juga mendefinisikan tentang kepemimpinan, yaitu:¹⁵

As a process of influence leading governance to the achievement of desired purpose while this leading involves inspiring and supporting other towards the achievement of a vision set of the educational institutions which is based on clear personal and professional values that set in education environment..

Kepemimpinan merupakan sebuah proses untuk mempengaruhi demi terciptanya tujuan bersama dalam sebuah lembaga. Yang mana kepemimpinan ini melibatkan dukungan dan inspirasi melalui visi yang ditetapkan dari sebuah lembaga pendidikan dan didasarkan pada nilai kepribadian dan profesionalitas yang ditetapkan di lingkungan pendidikan. Sebab karakteristik pemimpin yang visioner adalah yang melakukan tindakan yang berbeda dari pemimpin yang sebelumnya. Pemimpin yang visioner bersikap memberikan pemberdayaan para bawahan¹⁶

¹³ Badeni, *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

¹⁴ George R. Terry, *Principles of Management* (INC. Homewood, Irwin, Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977), 410.

¹⁵ MachBeat, Frost, dan Swaffied juga mendefinisikan tentang kepemimpinan yang senada, yaitu:” leadership is an influence from the ordinate with subordinate, the management researcher have been conceptualized the term leadership in different profound and various manners neither in business nor in educational institutions. Hairudin Mohd Ali, *The Strategic Leadership Fundamentals for school: A Global and Islamic Perspective* (Malaysia: IIUM Press, 2016), 2.

¹⁶ Munjin, *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Aplikasi* (Purwokerto: Stain Press, 2010), 14.

Kemudian Badeni sendiri mendefinisikan arti kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan.¹⁷ Sedangkan Hermino mendefinisikan bahwa kemampuan yang di miliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Hermino juga menjelaskan bahwa kepemimpinan secara umum adalah suatu proses kegiatan dalam hal memimpin , membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta perilaku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya. Pemimpin adalah Seseorang yang membantu orang lain untuk memperoleh hasil-hasil yang diinginkan.¹⁸ Pemimpin bertindak dengan cara-cara yang memperlancar produktivitas, moral terpuji, respon yang bersemangat, kerja berkualitas, komitmen yang jelas dan tegas, efisien dalam bertindak, sedikit kelemahan, kepuasan, kehadiran, dan kesinambungan dalam organisasi menurut Solihat.¹⁹

Disamping itu aktivitas kepemimpinan bukan sekedar produk dari serangkaian kegiatan yang dilakukan seorang pemimpin dengan mengabaikan hubungan kerjasama dengan pihak lain. Tetapi, kepemimpinan selalu berhubungan dengan tujuan atau motif, sasaran serta kepentingan- kepentingan tertentu.²⁰ Karena, sejatinya kepemimpinan adalah interaksi sosial yang proses didalamnya terjadi antara atasan dalam hal ini yang memimpin dengan bawahan atau yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara mempengaruhi, membujuk, memotivasi dan mengkoordinasi. Serta dapat dipahami bahwa tugas utama seorang pemimpin dalam menjalankan program tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan apa yang menjadi tugasnya saja, akan tetapi lebih dari itu, yaitu seorang pemimpin harus mampu melibatkan

¹⁷ Badeni, *Kepemimpinan...* , 2.

¹⁸ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), 126.

¹⁹Manap Solihat, “Kepemimpinan Dan Gaya Komunikasi: Sebuah Telaah Pustaka Pada Teori Kepemimpinan Dan Gaya Komunikasi Seseorang Dalam Suatu Organisasi”.

²⁰ Abd. Halim Soebahar..., 59.

seluruh lapisan organisasinya, anggotanya atau masyarakatnya untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan suatu organisasi ataupun lembaga.²¹

Sebagai mana menurut pendapat Edwin A. Locke mengartikan kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi atau mempengaruhi bawahan demi terwujudnya suatu tujuan bersama.²² Dari konsep kepemimpinan menurut para ahli di atas, mengandung beberapa unsur pokok, yaitu: 1) Kepemimpinan selalu melibatkan orang lain serta adanya interaksi antara pemimpin dan bawahannya; 2) terjadi proses mempengaruhi orang lain serta adanya kekuasaan untuk mengatur bawahan; dan 3) tujuan dari sebuah lembaga harus dicapai tepat waktu, sesuai dengan rencana awal. Sebagai mana yang diungkapkan Lock dalam mengkategorikan kepemimpinan dalam tiga pengertian: pertama, kepemimpinan berada dalam relasi dengan orang lain (*relational concept*); kedua, kepemimpinan merupakan suatu proses dalam artian bahwa untuk bias memimpin tidaklah cukup mengandalkan posisi otoritas secara formal, akan tetapi harus melalui suatu tindakan; ketiga, kepemimpinan harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.²³

Pemimpin yang mempunyai *good chracter* dalam mempengaruhi baawanya harus memposisikan dirinya sebagai motivator sekaligus. Sebab, seorang pemimpin yang memotivasi bawahannya akan memunculkan stigma bahwa tujuan suatu organisasi adalah kepentingan bersama yang harus di jalankan bersama-sama. Oragnisasi bukan tempat untuk mewujudkan tujuan atau cita-cita seorang individu atau pun komunitas yang kecil, tujuan dari organisasi

²¹ Fathonah, "Gaya Kepemimpinan KH. Mughni Labib Dan Implementasinya di Yayasan Pendidikan Al-Ittihaad Darussa'adah Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas" *Tesis*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), 14.

²² Abd. Halim Soebahar..., 59.

²³ Abd. Halim Soebahar..., 60.

adalah membentuk komitmen yang kokoh. Perilaku pemimpin yang memposisikan dirinya sebagai motivator akan mencerminkan kepribadian yang memiliki tujuan yang baik dalam upaya untuk menjadikan suatu organisasi dengan kultur yang lebih baik. Disamping itu dalam mengarahkan bawahannya seorang pemimpin juga diharuskan memiliki sifat komunikatif, sebab perilaku pemimpin yang dapat berbicara dan mengkonseptualkan ide-idenya dengan bawahannya merupakan langkah awal yang sangat penting.²⁴

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas mengenai arti kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang, yang mana berusaha untuk memberikan pengaruh positif kepada bawahan atau pengikutnya dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi perintah dari seorang pemimpin. Dampak pengaruh seorang pemimpin terhadap bawahannya sangat bervariasi. Ini sangat tergantung pada seni strategi, teknik, kemampuan dan wawasan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan dan menerapkan tugas pada suatu lembaga atau organisasi.²⁵ Karena salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah kebiasaan untuk selalu belajar dan meningkatkan kemampuan wawasan, pengetahuan dan keterampilan.²⁶

2. Hakikat Profetik

Secara etimologi atau bahasa “profetik” diambil dari bahasa Inggris yaitu dari kata *prophetic* yang mempunyai makna kenabian.²⁷ Sedangkan dari bahasa Arab kenabian diambil dari kata *nabiy* membentuk kata *nubuwwah*.²⁸ Profetik atau kenabian ini merujuk pada dua makna yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama

²⁴ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 12-13.

²⁵ Badeni, *Kepemimpinan...*, 2.

²⁶ Moh. Zazuli, *Hypno Leadership* (Jakarta: Gramedia, 2015), 74.

²⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), 452.

²⁸ Lihat Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (Purwokerto: Pesma An-najah Press, 2016), 7-8.

baru dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya yang mana disebut dengan rasul. Sedangkan seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk menyampaikan wahyunya disebut nabi.²⁹ Pada dasarnya kenabian adalah salah satu wujud kepemimpinan yang diamatkan Tuhan kepada salah seorang yang terpilih di antara umat manusia untuk menjadi pemimpin dan pembina umatnya.³⁰ Gagasan terkait profetik ini, ditangkap dari pemikiran Iqbal dan Roger Garaudy. Gagasan tersebut sebagai pengembangan atas warisan pemikiran filsafat profetik Suhrawardi atau Ibnu Arabi, disamping itu mengembangkan pemikiran Kuntowijoyo yang berpijak tiga pilar profetik yang merujuk pada surat *Ali-Imran ayat 9*, bahwa umat Islam merupakan umat yang terbaik atau *khairu ummat*, jika merealisasi *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan iman kepada Allah (transendensi). Kemudian dalam ranah pendidikan oleh digagas Moh. Roqib dengan warisanya yaitu *Filsafat Pendidikan Profetik* yang merupakan hasil disertasi untuk menggapai gelar doktoralnya. Karena profetik mampu di bawa ke ranah sosial dan diturunkan dalam bidang pendidikan,³¹

Dalam Al-qur'an disebutkan bahwa, sosok nabi ini adalah hamba Allah yang diberikan kesempurnaan baik secara jasmani maupun rohaninya, yang mana telah terkoneksi dengan Allah dan malaikat, diberi wahyu Al-qur'an dan bersamaan dengan itu, nabi mampu menerapkan dalam kehidupannya dan mengkomunikasikanya secara efektif dan efisien kepada umatnya. Menurut Roqib dalam mengemban tugas- tugas kenabian agar tujuan terlaksana dengan baik, setiap nabi diberikan empat sifat yang mulia, seperti:³²

²⁹ Lihat Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik....*, 7-8.

³⁰ Soleh Subagja, Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik: Spirit Implementasi Model kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam (2010), Progresiva 3, no 1. (2010): 23- 42.

³¹ Lihat Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik....*, 32.

³² Lihat Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik....* , 8-10.

a. Jujur (*sidq*)

Sifat jujur yang dimiliki oleh setiap nabi tidak hanya sebatas perkataan, akan tetapi jujur dari segi perbuatan serta niatnya. Kejujuran seorang nabi selalu berpedoman pada hati nurani dan kebenaran, tidak mengikuti, syahwat, hawa nafsu serta pengaruh orang lain yang negatif, bahkan nabi yang telah tertanam nilai profetik akan menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan.³³

b. Tanggung Jawab (*amanah*)

Seorang nabi juga menjaga profesionalisme dan komitmen, dalam menyampaikan wahyu atau hokum serta keputusan dan apa yang telah nabi katakan akan dikerjakan dengan konsekuen. Nabi menjadi seorang panutan yang mampu menjaga amanah, tugas pokok, dan fungsinya sehingga tidak tenggelam dalam rayuan nafsu untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Seorang nabi juga akan terus berbuat sesuai dengan wahyu atau perintah yang ia terima.³⁴

c. Komunikatif (*tablig*)

Nabi Muhammad merupakan manusia berkarakter unggul (*excellent character*) dan ideal secara fisik dan psikis yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat dan umatnya. Karena berdasarkan pandangan Islam, komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam kehidupan manusia dalam menyampaikan pesan, sebab segala gerak langkah yang kita lakukan selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang berakhlak al-karimah (baik) berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi). Karena pada dasarnya kaidah- kaidah agama itu sendiri merupakan pesan kepada manusia agar berperilaku sesuai dengan perintah dan

³³ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik.", Jurnal Pendidikan Karakter, no. 3 (2013): 242-249.

³⁴ Moh. Roqib ..., 242-249.

larangan Allah SWT, Alqur'an dan hadist Nabi Muhammad pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi massa untuk menyampaikan pesan kepada manusia supaya berperilaku sesuai dengan tuntunan.³⁵

d. Cerdas (*fatonah*)

Nabi Muhammad SAW merupakan model yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki multikecerdasan. Kecerdasan yang ada pada diri Nabi seperti intelektual, emosional, spiritual, kinestetik, serta magnetic. Bahkan Nabi menjadi sosok orang yang paling penting atau kunci (*key person*) yang mampu menyelesaikan berbagai kasus dan masalah- masalah yang muncul. Nabi juga sosok yang mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan kemaslahatan umatnya.³⁶

Disamping itu, Nilai unggul profetik telah terbukti mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik. Nilai karakter profetik atau kenabian yang utama adalah sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (*shiddiq*), amanah, komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*). Kontekstualisasi dari keempat sifat kenabian itu ialah terbentuk figur sebagai berikut. *Pertama*, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, tidak mengikuti hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang negatif, bahkan Nabi yang telah terinternalisasi nilai profetik akan menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan.³⁷

Implikasi dari keempat sifat kenabian itu ialah terbentuk figur sebagai berikut. *Pertama*, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, tidak mengikuti hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang

³⁵ Muis, *Komunikasi Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 8.

³⁶ Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik....": 242-249.

³⁷ Lihat Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik....* , 9.

negatif, bahkan ia yang telah terinternalisasi nilai profetik akan menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan.

Kedua, figur tersebut juga menjaga profesionalisme dan komitmen. Apa yang ia dikatakan akan dilaksanakan dengan konsekuen. Ia menjadi seorang figur yang mampu menjaga amanah, tugas pokok, dan fungsinya sehingga tidak tenggelam dalam rayuan nafsu untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Ia akan terus berbuat sesuai dengan mandat yang ia terima.

Ketiga, figur ini menguasai keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dan strata. Ia tidak membedakan suku, agama, partai politik, dan golongan. Kebenaran ia tegakkan dan komunikasikan ke berbagai kalangan dengan niatan untuk memberi kemanfaatan dan kedamaian hidup. Ucapan dan perilakunya sekaligus menjadi duta yang mampu menerjemahkan apa yang ada di hatinya secara jujur.

Keempat, ia menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki kecerdasan. Ia menjadi sosok kunci (*key person*) yang mampu menyelesaikan berbagai kasus dan problem yang muncul. Ia juga sosok yang mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan mulianya.

Sedangkan karakteristik profetik yang dapat menjadi gaya kepemimpinan, disamping berkiblat kepada empat sifat dasar Nabi adalah dengan mengacu pada pandangan Kuntowijoyo yang dikutip oleh Roqib yang mana mempunyai tiga pilar nilai yaitu *humanisasi, liberasi dan transendensi*. Tiga muatan ini didasarkannya pada Al Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang terjemahannya "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada*

*yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”*³⁸

Substansi dari ayat diatas mengandung empat konsep yang sangat luar biasa, yaitu:³⁹ 1) konsep tentang umat terbaik (*khairu ummat*); 2) aktivisme sejarah; 3) pentingnya kesadaran; 4) etika profetik. Maka dari itu untuk membentuk ummat Islam yang terbaik (*khairu ummat*) haruslah didasar dari ke tiga pilar tersebut yang dapat dijabarkan sebagai berikut:⁴⁰

- a. *Transendensi* sebagai bentuk dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Dalam kepemimpinan pendidikan Islam, ayat- ayat Al-quran yang memandu ilmu nampaknya bisa dijadikan pegangan manusia. Apapun yang dilakukan manusia tidak akan pernah lepas dari kehendak kuasa Ilahi. Dalam tujuan untuk mejadikan manusia sebagai umat yang terbaik (*khairu ummat*), maka perlu adanya standar yang ideal, seperti: Mengakui adanya kekuatan supranatural, yaitu Tuhan, mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan karena ada pemaknaan bahwa alam adalah bagian dari alat tasbih kepada Allah, selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan dengan menyerap *asmâ'nya* yang baik untuk diriilkan dalam kehidupan, memahami suatu kejadian dengan pendekatan keghaiban, bahwa ada banyak hal ghaib yang tidak terjangkau oleh indra manusia dan ke depan juga masih ada lagi alam ghaib, mengaitkan kejadian di dunia ini dengan ajaran kitab suci, melakukan sesuatu disertai harapan untuk mendapatkan pahala dan kebahagiaan di hari akhir, dan menerima berbagai masalah hidup dengan tabah karena ada harapan balasan baik di akhirat.⁴¹

³⁸ Lihat Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 32.

³⁹ Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (Bandung: Mizan, 2001), 357.

⁴⁰ Lihat Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 32-37. dan “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik...*, 242-249.

⁴¹ Moh. Roqib, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif ...*, 242-249.

Oleh karena itu, dari pilar transendensi ini akan memberikan pemahaman pada setiap individu akan sang pencipta atau Tuhan, pemahaman akan dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME serta dari pilar ini dapat menyadarkan untuk selalu dekat dengan Tuhanya, sehingga nilai-nilai ketuhanan akan menancap di diri setiap individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Dengan maksud semua tindakan yang kita lakukan di dasarkan akan nilai unggul kemanunggalan terhadap Tuhan YME, sehingga output dari cerminan tindakan tersebut menjadi tradisi-tradisi yang lebih baik dari sebelumnya.

- b. *Humanisasi* sebagai bentuk dari *amar ma'ruf*, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan *fitriah*. Adapun contoh kecil dari penerapan bentuk humanisasi adalah seperti: menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status social ekonomi, dan tradisi, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, menghindari berbagai bentuk kekerasan, dan membuang jauh sifat kebencian dalam bergaul di dalam masyarakat.⁴²
- c. *Liberasi* sebagai arti dari *nahi munkar*, dimaknai melarang, mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan dalam kepemimpinan profetik adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.⁴³ Oleh karena itu peran pilar liberasi saat di era-globalisasi sangatlah dibutuhkan untuk pembebasan manusia karena dalam peradaban yang serba individual. Sehingga pembentukan tradisi masyarakat yang madani atau unggul dapat terwujud dengan ketiga pilar tersebut.

3. Perspektif Kepemimpinan Profetik

⁴² Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif ...", 242-249.

⁴³ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif ...", 242-249.

Dalam implementasi kepemimpinan profetik yaitu didasarkan pada filsafat profetik yang merefleksikan tentang bentuk kemanunggalan (*ittihad*) Tuhan Yang Esa (*ahad*), yang transenden dan sakral dengan manusia yang relative dan profan. Penyatuan yang diartikulasikan dalam bentuk perilaku muslim yang selalu menjunjung nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman dalam arti ramah dengan alam semesta. Prilaku manusia yang berkualitas, santun, terus berbuat untuk kebaikan bersama, dan suka damai. Dialektika manusia, alam, dan Tuhan dikembangkan yang menghasilkan produk pemikiran baru yang lebih komprehensif dan berguna untuk kemanusiaan.⁴⁴

Perspektif kepemimpinan profetik pertama-tama didasarkan pada asumsi dasar bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh pemimpin yang paling ideal atau sempurna (*uswatun khasanah*) yang sengaja dihadirkan oleh Allah SWT ke muka bumi, sebagai pengejawantahan Allah SWT baik berupa perbuatannya, sifat maupun dzatnya. Dengan kata lain hakikat Nabi Muhammad SAW adalah Nur Allah SWT yang di bekukan menjadi wujud fisik.⁴⁵

Filsafat profetik menurut Roger Garaudy, tidak hanya melingkupi diri dalam batas manusia dan alam saja, tetapi diteruskan sampai manusia mampu merasakan adanya hubungan dengan sang pencipta. Filsafat profetik mengantar manusia kepada illahiyah atau alam-ketuhanan dan alam kenabian, yang mana dapat menggerakkan semua potensi yang dimiliki oleh manusia ke arah positif. Filsafat ini menyentuh filosofi cinta yang akhirnya menghasilkan filsafat gerak dan menjadikan kultur atau tradisi yang positif bagi manusia. Dengan kata lain filsafat dapat menjawab bagaimana wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi itu menjadi mungkin untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang

⁴⁴ Moh. Roqib, "Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik". Tadris 18, no. 1 (2014): 18-33.

⁴⁵ M. Syamsudin, "Kepemimpinan Profetik". Refleksi ed. 129 (2014)

mengkomunikasikan manusia dengan keseluruhan alam dan Tuhan sekaligus. Filsafat profetik mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam dalam arti mengkaji tentang hakekat kebenaran dengan mendasarkan pada wahyu yang masuk dan menginternal dalam diri manusia hebat yaitu Nabi kemudian ditransfer kepada manusia dan keseluruhan alam agar kebenaran tersebut menjadi mungkin untuk menjadi “nyata” dalam kehidupan manusia akhirnya tercipta komunitas manusia terbaik (*khair ummah*) yang bahagia dan sejahtera.⁴⁶

Kembali ke Nabi Muhammad SAW karena Nabi sebagai pemimpin yang ideal yang mana semua manusia telah menemukan kebenaran yang hakiki, normatif, dan aplikatif dengan daya gerak yang luar biasa sehingga manusia mampu menjadi *khaira ummah* atau komunitas yang ideal, bukan saja ideal secara personal-individual tetapi sekaligus ideal secara komunal-kolektif. Pendidikan profetik menancap kuat dalam wilayah fikir dan dzikir kemudian muncul ke permukaan kehidupan sebagai daya gerak dan tindakan dinamis sehingga menjadi faktual dan bermakna dalam hidup manusia.⁴⁷

Strategi kepemimpinan profetik sebagaimana Nabi Muhammad SAW, mengajarkan keteladanan dari diri sendiri, membangun keluarga yang ideal, dengan menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warohmah*. Kepemimpinan profetik harus meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat langsung dalam interaksi interen atau keluarga maupun sosial. Kompetensi seorang pemimpin ketika menjadi panutan keluarga dan masyarakat adalah dengan memiliki empat sifat yaitu kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tablig*) serta cerdas (*fatonah*).⁴⁸

⁴⁶ Lihat Moh. Roqib, “*Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik...*”: 18-33.

⁴⁷ Moh. Roqib, “*Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik...*”: 18-33.

⁴⁸ Lihat Roqib dalam filsafat pendidikan dan pendidikan profetik, Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 32.

Kepemimpinan dalam perspektif profetik memiliki dasar pendidikan yang ideal, sebagaimana nabi Muhammad membangun tradisi di Madinah (*Sunnah madaniyyah*) yang memiliki tujuan untuk terus maju secara melesat dan tepat sasaran. Kepemimpinan profetik ini bertujuan untuk memanusiakan peserta didik, bawahan, serta masyarakat agar menjadi manusia yang utuh secara jasmani dan ruhaninya, pribadi dan sosialnya, serta bekal di dunia dan di akhiratnya. Semua unsur dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga yang dipimpin dapat tumbuh kembang dengan mempunyai profil manusia yang beriman, bertakwa, tangguh, tanggung jawab, simpati, empati, adil, jujur, amanah dalam menjalankan tugas dan kewajiban, sehingga tidak tumbuh sifat korupsi yang melekat dalam dirinya.⁴⁹

Dengan demikian kepemimpinan profetik adalah konsep kepemimpinan yang menghadirkan sifat-sifat kehabiban (*sidq, amanah, fatonah dan tabligh*) dalam aktifitas nyata yang pada substansi atau hakikatnya merupakan jabaran dari sifat-sifat illahiyah (ketuhanan). Tujuan kepemimpinan profetik adalah untuk mengantarkan umat manusia secara bersama-sama dalam ikatan penaudaraan dan persatuan mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan, ketentraman, kedamaian, keselamatan lahir batin, dunia akhirat dalam lingkup keluarga, organisasi, masyarakat, bangsa dan negara yang diridhoi Allah, dalam limpahan syafa'at Rasulullah SAW, restu penghuni langit dan bumi. Fungsi kepemimpinan profetik adalah sumber model dan ketauladanan tentang bagaimana sejatinya menjadi pemimpin dan melaksanakan aktifitas kepemimpinan tersebut.⁵⁰

Kepemimpinan profetik dapat memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang secara demokratis, transparan dan adil.

⁴⁹ Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 36-37.

⁵⁰ M. Syamsudin, "Kepemimpinan Profetik". Refleksi ed. 129 (2014)

Kompetensi menjadi pemimpin terbaik di kehidupan menjadi terbuka lebar. Karena kepemimpinan yang profetik tidak memihak yang kaya, berkuasa, serta miliki kekuatan fisik dan sosial yang tinggi, akan tetapi lebih memihak kepada peningkatan kualitas pribadi setiap pemimpin sekaligus peningkatan sosial secara menyeluruh. Semua kandungan isi dan proses profetik bermaksud mewujudkan tujuan kepemimpinan yang menciptakan kepribadian manusia secara totalitas dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya secara pribadi dan secara sosial sebagai pembangunan umat yang terbaik (*khairu ummat*).⁵¹

4. Kepemimpinan profetik dengan tiga pilar

Jika mengembangkan warisan pemikiran filsafat profetik Ibnu Arabi atau Suhrawardi dan yang dijadikan dasar oleh Kuntowijoyo dalam filsafat profetik merujuk pada tiga pokok pilar, yaitu transendensi (keimanan), humanisasi (*amar ma'ruf*), dan liberasi (*nahi munkar*).⁵² Dari ketiga dimensi tersebut merupakan aktualisasi terpenting dalam pembentukan kepemimpinan profetik. Dalam upaya untuk membentuk budaya atau kultur kepemimpinan profetik tidak mungkin akan terlepas dari pembentukan tradisi edukatif. Tradisi edukatif tersebut akan memproses individu atau manusia agar dituntut memiliki karakter dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* (takwa) merupakan undang-undang dasar yang harus mengikat setiap diri individu sehingga akan tercipta kultur atau tradisi yang sehat, religious dan edukatif.⁵³

Pola dasar dari konsep diatas memberikan pemahaman bahwa tauhid atau *illhiyah* merupakan bagian terpenting atau utama yang harus ditanamkan secara utuh dan integral pada setiap manusia.

⁵¹ Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 182.

⁵² Lihat keterangan tiga pilar yang dimuat dalam Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 32.

⁵³ Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 183.

Karena dari konsep tersebut manusia akan mulai merumuskan hakikat dan tujuan kepemimpinan, sebagai mana tujuan dari Al-Qur'an agar manusia sebagai pemimpin dimuka bumi ini menjadi hamba yang taat serta dapat memberikan sumbangsih atau manfaat yang terbaik kepada semua makhluk, dengan kata lain kontekstualisasi atau realisasi dari humanisasi (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan liberalisasi (*nahi munkar*) menginterna didiri manusia. Karena keimanan kepada Allah (transendensi) akan menciptakan kehendak untuk hidup lebih baik, befikir dan melakukan sesuatu yang berguna.⁵⁴

Ilustrasi atau konsep dasar dari pembentukan nilai-nilai kultur atau tradisi kepemimpinan profetik untuk menjadikan *khairu ummat* dengan menggunakan tiga pilar adalah sebagai berikut:⁵⁵



Gambar 1. Konsep Tradisi Profetik menurut Moh. Roqib⁵⁶

⁵⁴ Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 183-184.

⁵⁵ Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 183-184.

⁵⁶ Bangunan rumah yang dimaksud dalam pola tradisi profetik tersebut adalah satu sistem utuh yang saling melengkapi dan saling menguatkan, dengan dasar "Sunnah nabi Muhammad SAW" dengan tujuan adalah untuk membentuk umat yang terbaik (*khairu ummat*). Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 230.

Dari ketiga pilar tersebut jika diaktualisasikan kedalam kepemimpinan profetik adalah sebagai berikut:⁵⁷

a. Implementasi dari pilar transendensi atau *keimanan*

- 1) Meyakini dengan sepenuh hati dengan adanya kekuatan supranatural.
- 2) Mendekatkan diri dan mempunyai kasih sayang dengan semua makhluk karena sebagai bagian dari ayat-ayat Allah dan semua tindakan yang ia lakukan akan selalu memikirkan dampaknya.
- 3) Selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sehingga ia tidak akan putus asa. Karena, karunia Allah ada di mana-mana. Selama ia mau berusaha dan berdoa, Allah akan mengabulkan permohonannya.
- 4) Memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban) dan bukan dengan pendekatan.
- 5) Rasional semata. Banyak kejadian metarasional yang harus didekati dengan keimanan dan hati nurani.
- 6) Mengaitkan kejadian dengan ajaran kitab suci dan perjalanan hidupnya diarahkan oleh kompas Alquran dan Sunnah beserta pendapat para ahli kebajikan dan yang makrifat kepada Allah.
- 7) Melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan masa depan atau hari akhir. Visi hidupnya jauh ke depan dengan cita-cita yang tinggi agar semakin dekat dengan Tuhan dan makhluk-Nya.
- 8) Berkenan untuk menerima masalah apa adanya dengan harapan balasan di akhirat.

b. Implementasi dari pilar humanisasi atau *amar ma'ruf*

- 1) Menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi,

⁵⁷ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik.", Jurnal Pendidikan Karakter, no. 3 (2013): 242-249

- 2) Memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya atau raga dan jiwanya.
 - 3) Menghindarkan berbagai bentuk kekerasan terhadap siapa pun dan di mana pun termasuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
 - 4) Membuang jauh sifat kebencian. Setiap orang memiliki keterbatasan sehingga dimungkinkan melakukan kesalahan atau ketidaksempurnaan. Menerima kekurangan orang lain akan menghilangkan kebencian yang terkadang mendera jiwa seseorang.
- a. Implementasi dari liberasi atau *nahi munkar*
- 1) Seorang pemimpin dapat memihak kepada kepentingan rakyat kecil, tidak membebani rakyat dengan prosedur yang rumit atau biaya tinggi.
 - 2) Menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, dengan membuat program dan system yang mampu menjaga diri dan lingkungan sosialnya untuk mendukung dan berpartisipasi.
 - 3) Memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan) melalui pendidikan yang membebaskan dan pengembangan ekonomi kerakyatan.

B. Kiai Dalam dimensi Kepemimpinan

1. Definisi Tentang Kiai

Pengertian kata “Kiai” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebutan untuk alim ulama, cerdas, pandai dalam agama Islam.⁵⁸ Kata “Kiai” mempunyai arti yang bervariasi, tergantung objek yang menempatinnya. Akan tetapi biasanya penyebutan “kiai” adalah kepada seseorang yang memiliki atau menguasai ilmu agama Islam secara mumpuni, memiliki

⁵⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, Tim Perumus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1989, 4377.

pesantren dan santri. Berdasarkan asal muasal nya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.⁵⁹

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap bertuah atau mempunyai keramat, seperti: Kiai pleret untuk penyebutan pusaka atau senjata, kiai Sukro untuk penyebutan kerbau yang ada di keraton Surakarta/ Solo, kiai kanjeng untuk penyebutan alat musik gamelan, Kiai Garuda Kencana yang digunakan untuk sebutan benda berupa Kereta Emas di Keraton Yogyakarta.
- b. Sebutan gelar kehormatan untuk orang-orang yang dituakan atau orang yang mempunyai ilmu supranatural (dukun) di daerah Jawa.
- c. Penyebutan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam ('alim ulama) yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai.

Kiai menurut Babun Suharto merupakan tokoh utama di setiap pesantren, yang mana Kiai selain memiliki keilmuan yang tinggi, ia juga merupakan pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren.⁶⁰ Penyebutan kiai secara umum yang ada di Indonesia pada masa sekarang digunakan untuk seorang ulama, pendidik, pengasuh sekaligus pemimpin pesantren, karena ia dikenal sebagai seseorang yang terpelajar dan membaktikan dirinya untuk memperjuangkan agama Islam dengan tanpa pamrih.⁶¹ Penggunaan makna kiai di setiap daerah yang ada di Indonesia, kiai mempunyai penyebutan yang berbeda-beda. Sebagai contoh di daerah Jawa Barat, penyebutan

⁵⁹ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta; LP3ES, 2011).hlm. 93.

⁶⁰ Ahmad Sofan Ansor , “Manajemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Cipondoh Tangerang”, *Edukasi Isl Ami Jurnal Pendidikan Islam* 3, (2014): 650-662.

⁶¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transfromasi kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 35.

seorang ulama (kiai) menggunakan kata *ajengan*. Penggunaan kata kiai sendiri lazim digunakan di Jawa Tengah dan Timur. Di luar Jawa seperti di Minangkabau menggunakan kata Gurutta atau Buya. Namun demikian istilah kiai sepertinya lebih dikenal dan umum digunakan secara nasional. Dalam dunia pesantren kiai merupakan pendiri, pengasuh, pemilik, pemimpin, pendidik, guru, pengayom santri dan masyarakat sekitarnya serta menjadi tabib kesehatan serta konsultan agama.⁶²

Menurut Karel A. masyarakat pada umumnya berpandangan bahwa seseorang mendapatkan gelar “kiai” karena ia telah diterima ditengah-tengah masyarakat sebagai panutan dalam ilmu agama Islam, yang mana dalam hal ini ditandai dengan banyaknya orang yang meminta naseha atau petuah kepada kiai, bahkan mendaftarkan anak-anak mereka untuk belajar agama Islam kepada beliau. Tolak ukur untuk seseorang disebut kiai adalah pengetahuan tentang agama Islam, kesalehan, nasab atau garis keturunan, serta jumlah santri.⁶³

Penyebutan seorang “kiai” merupakan predikat gelar yang dianggap sakral, karena mengandung unsur makna penghormatan bagi seorang tokoh. Dimana masyarakat umum memberikan gelar tersebut tanpa melalui pengukuhan ataupun penataran, mereka mengakui seorang kiai karena memiliki integritas kepribadian yang tinggi, rela berjuang untuk masyarakat, berprestasi, komprehensif dalam ilmu agama Islam.⁶⁴

2. Peran Kiai dalam kepemimpinan

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang mencerminkan aktivitas kegiatan sehari-hari, yang mana merupakan pengejawantahan atau implementasi dari ajaran-ajaran Islam. Dengan begitu, sistem kepemimpinan kiai yang berlangsung di lingkup pesantren merupakan contoh dari kepemimpinan yang ada di

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 93.

⁶³ Abd. Halim Soebahar..., 35.

⁶⁴ Abd. Halim Soebahar..., 70.

agama Islam, sebagai mana yang di contohkan oleh Nabi SAW. Sebab, para kiai merupakan penerus para nabi⁶⁵

Peran seorang kiai dalam kepemimpinan sebuah pesantren, yaitu seperti ujung tombak bagi kehidupan dan perubahan soisal, karena beliau sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Karena kepemimpinan seorang kiai merupakan faktor yang sangat penting yang mana berpengaruh langsung terhadap keberhasilan tujuan sebuah lembaga pendidikan Islam atau pesantren. Disamping pesantren memiliki sumber dana yang cukup, manajemen yang bagus, struktur yang kuat, mempunyai tenaga yang kompeten serta memadai, factor kepemimpinan kiai tidak boleh di abaikan begitu saja, sebab tanpa adanya kehadiran kepemimpinan kiai yang kompeten, mustahil apabila sebuah pesantren dapat berkembang dengan pesat.⁶⁶ Seseorang dikatakan kiai dan diakui “ke-kiaian-nya” adalah berkat kedalaman ilmu agamanya, keikhlasannya, kesungguhan perjuangannya, keteladannya di tengah umat, kekhusuannya dalam beribadah serta ketawaduanya (rendah diri) dalam berbaur ditengah-tengah masyarakat sebagai seorang pemimpin.

Seorang Kiai adalah menjadi penggerak sekaligus pengontrol di lembaga pesantren. Setiap keputusan atau kebijakan mengenai pengelolaan pesantren di dasarkan atas otoritas kiai. Dengan kata lain, model pengelolaan pesantren merupakan terjemahan gambaran dari produk pemikiran kiai yang dalam istilah di pesantren adalah “pengasuh”, pembina, pembimbing, dan pengarah.⁶⁷ Oleh karena itu Soebahar mengungkapkan bahwa seorang kiai merupakan komponen yang sangat penting di dalam pesantren, sangat wajar apabila

⁶⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 85.

⁶⁶ Abd. Halim Soebahar..., 60.

⁶⁷ Ahmad Faris, “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren”, *Anil Islam* 8, no 1 (2015): 24-144

perkembangan dan pertumbuhan pesantren tergantung pada sumber daya kiai dalam menggerakkan.⁶⁸ Oleh karena itu, perkembangan dan pertumbuhan sebuah pesantren terletak pada peran seorang kiai yang menjadi cikal bakal atau elemen pokok. Karena seorang kiai merupakan pembimbing santri-santri dalam semua aspek atau hal. Pada posisi ini kiai adalah seorang peneliti, penyaring, dan ujungnya menjadi seorang assimilator dari pengaruh kebudayaan luar yang masuk ke lingkup pesantren.⁶⁹

Keberadaan seorang kiai dalam sebuah pesantren, dilihat dari segi peran dan fungsinya adalah menjadi suatu fenomena yang kompleks atau unik.⁷⁰ Karena seorang kiai tidak hanya sekedar menjadi seorang *leadher* atau pemimpin akan tetapi semua fungsi manajemen ia lakukan, seperti: merencanakan kurikulum pesantren, peraturan tata tertib, membentuk kepengurusan pesantren, mengaplikasikan semua program-program yang ada dipesantren serta terus mengawal dan mengevaluasi semua hasil pencapaian dari kegiatan pesantren tersebut. Disamping itu seorang kiai juga sebagai pemimpin, pembimbing dan pendidik masyarakat sekitar (ummat). Maka keberadaan seorang kiai mengawal santri dan ummatnya membutuhkan kebijaksanaan, wawasan, kemampuan, keterampilan dan komprehensif dalam semua hal, disamping menguasai ilmu-ilmu agama Islam.⁷¹

3. Peran Kiai Dalam Kaderisasi Santri

Pada dasarnya pandangan masyarakat berkaitan dengan tujuan pendidikan di sebuah pesantren adalah untuk menekankan pembentukan karakter atau *character building*, salah atau contoh

⁶⁸ Abd. Halim Soebahar..., 35.

⁶⁹ Abd. Halim Soebahar..., 66.

⁷⁰ Hariadi..., 96.

pendidikan akhlak yang wajib dimiliki oleh setiap santri yaitu mempunyai sikap sopan santun, yaitu dapat menghormati orang yang lebih tua dan menghargai orang yang lebih muda darinya, terlebih kepada seorang kiai.⁷² Pendidikan karakter yang diajarkan di sebuah pesantren merupakan nilai moral yang sangat utama, dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak setiap generasi anak bangsa sebagai seorang khalifah yang mempunyai sifat jujur, amanah dan *tawadu* (rendah diri).

Seorang kiai sebagai penerus para nabi (*waratsatul anbiya*) mempunyai peran yang vital dan strategis untuk memperkuat etika, moral dan sikap keberagamaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, para kiai juga berperan melakukan fungsi pencerahan, pencerdasan dan membimbing para santri dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Maka dari itu di pundak para kiai lah pembentukan akhlak, moral dan etika sangat bergantung.⁷³

Peran kepemimpinan Kiai dalam pesantren adalah mengarahkan keluarga, para santri dan ustadz untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terutama untuk kemaslahatan ummatnya. Pola kepemimpinan Kiai meliputi gaya kepemimpinan yang berhubungan dengan pola pelaksanaan kerjasama. Maka fungsi kepemimpinan Kiai adalah mengarahkan bawahan kepada tujuan yang maslahat dan dampak kepemimpinan Kiai yang dengan ketekunan, keuletan, keikhlasan dan tanpa pamrih akan menghasilkan *outcome* atau lulusan seorang kader yang akan menjadi penerus ummat.⁷⁴

Dengan tambahan, seseorang dapat menjadi seorang pemimpin Islam (kiai) haruslah memiliki pengetahuan agama yang mendalam serta memiliki ketaatan yang penuh kepada Allah SWT. Sehingga dapat menjadi panutan bagi ummatnya. Karena itu, pesantren

⁷² Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 41.

⁷³ Suryadharma Ali..., 43.

⁷⁴ Ahmad Sofan Ansor ..., 650-662.

dituntut untuk bias menghasilkan lulusan berupa kader-kader pemimpin bangsa yang komprehensif, jujur, amanah dan dapat dipercaya.

C. Pesantren Sebagai Lembaga Pencetak Kader Pemimpin

1. Definisi Pesantren

Definisi pesantren berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu mempunyai arti, "asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji". Kata dasar yang digunakan yaitu "santri", istilah yang pada mulanya diterapkan untuk orang-orang yang mencari ilmu agama Islam di lembaga pendidikan non-formal atau tradisional di pulau Jawa. Dari akar kata "santri" mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat para santri mencari ilmu. Sedangkan Menurut Johns, yang dikutip oleh Dhofier dalam Anwar, bahwa kata Pesantren berasal dari bahasa Tamil yang mempunyai arti guru ngaji. Dan berdasarkan C. Berg, dikutip oleh Dhofier dalam Anwar, mengungkapkan bahwa pesantren berasal dari bahasa India *Shastra* yang mempunyai makna buku-buku suci, buku-buku agama, dan buku-buku pengetahuan.⁷⁵

Berdasarkan definisi yang lain pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau pondok. Setiap santri belajar pelajaran agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan seorang ulama atau yang biasa dipanggil kiai serta di bantu oleh para pengurus pesantren.⁷⁶ Menurut Mardiyah pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berada di bawah bimbingan seorang Kiai serta dibantu oleh sejumlah pengurus atau santri senior dan

⁷⁵ Lihat Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: Pustaka Pelajar, 2011), 22-24.

⁷⁶ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 7.

beberapa anggota keluarganya. Pesantren ini juga menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kiai, sebab merupakan wadah bagi seorang kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat sekitar.⁷⁷

Dalam penggunaan sehari-hari, kata pesantren biasa disebut dengan pondok atau kedua kata tersebut digabung menjadi satu, sehingga disebut dengan nama pondok pesantren. Menurut Arifin yang diikuti oleh Mujamil Qomar dalam Muin menyebutkan bahwa pondok pesantren yaitu suatu lembaga agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama yang mana santri-santri mendapatkan pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang dipimpin oleh seorang kiai. Disamping itu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai bentuk khas sebagai tempat pengembangan keilmuan agama, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan yang utama.⁷⁸

Dari semua definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh seorang kiai serta dibantu oleh keluarga dan pengurus yang lain (para santri) sebagai tempat menimba ilmu agama bagi santri yang bermukim.

2. Sejarah Pesantren di Indonesia

Sebagai sebuah lembaga pendidikan agama, pesantren mempunyai sejarah yang cukup panjang. Berdasarkan sejarah Islam masuk ke Indonesia sekitar Abad pertama Hijriyah atau pada abad ke tujuh sampai kedelapan Masehi awal mula kedatangan Islam adalah melalui jalur laut yaitu di daerah pesisir pantai Sumatra dan kerajaan

⁷⁷ Sunardi, "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang", *Al- Idaroh* 1, no.1 (2017): 117- 137

⁷⁸ Abd. Muin, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* (Jakarta: Cv. Prasasti, 2007), 16-17.

Islam pertama yaitu bertempat di Aceh.⁷⁹ Penyebaran pendidikan agama Islam atau dakwahnya berpusat di Masjid, Rangkang, Surau, Meunasah dan Dayah. di pulau Jawa terkenal dengan sebutan pesantren.⁸⁰

Menurut wahjoetomo awal mula rintisan berdirinya pesantren di tanah Jawa dimulai dari masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Syaikh Maghribi) pada tahun 1399 M, yang menitik beratkan pada syiar ataupun dakwah agama Islam. Kemudian, pesantren pertama di didirikan di Kembangkuning, tokoh yang berhasil membangun dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Generasi para Sunan atau yang disebut Walisongo setelah Syaikh Maulana Malik Ibrahim berturut-turut adalah sebagai berikut: Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Raden Makhdum Ibrahim), Sunan Kalijaga (Raden Said), Sunan Drajad (Raden Qosim), Sunan Giri (Ainul Yaqin), Sunan Kudus (Ja'far Shodiq), Sunan Muria (Raden Umar Said), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)⁸¹

Pada masa Raden Rahmat, beliau hanya mempunyai tiga santri, yaitu Abu Hurairah, Wiryo Suroyo serta Kiai bangkuning. Selanjutnya pesantren tersebut pindah tempat di kawasan Ampel di sekitar daerah Delta Surabaya, dari perpindahan di daerah Ampel tersebut Raden Rahmat dikenal dengan sebutan sunan Ampel. Kemudian seluruh putra dan murid (santri) dari beliau menyebar di penjuru pulau Jawa, seperti Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) mendirikan pesantren Tuban, Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri) mendirikan pesantren Giri sesuai dengan nama tempat desanya. Raden Patah membangun pesantren yang bertempat di Demak Bintoro pada

⁷⁹ Hasil seminar Nasional tahun 1963 yang dikutip oleh Hasyimy dalam bukunya Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 35.

⁸⁰ Menurut Dauly dalam bukunya Hariadi..., 35.

⁸¹ Menurut Mas'ud yang dikutip oleh Hariadi..., 36.

tahun 1475, di hutan Glagah Arum di sebelah selatan Jepara.⁸² Setelah melalui proses sejarah perjuangan pendakwaan agama yang panjang di pulau Jawa para Sunan berhasil menanamkan dasar-dasar keislaman di kalangan kerajaan Majapahit, yang puncak kejayaannya adalah dengan mendirikan kerajaan Islam pertama, kemudian Raden Patah diangkat menjadi rajanya. Karena pesatnya perkembangan pesantren yang berada di Glagah Arum, kemudian daerah tersebut di ganti menjadi Bintoro dan pesantrennya diberi nama *Bayangkare Islah*

83

Pada masa Raden Patah pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat serta adanya sistem kurikulum dasar yang organisir atau di manajemen dengan baik, karena adanya peranan para Walisongo yang secara konsisten mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap raja-raja yang ada dipulau Jawa. Pendekatan yang dilakukan para Walisongo adalah dengan jalur struktural dan pendekatan budaya. Pendekatan struktural di lakukan oleh para Wali dengan mendirikan kerajan Islam sebagai daerah totirialnya, kemudian pendekatan struktural oleh beliau dilakukan dengan cara mengislamisasikan budaya lokal yang ada di pulau Jawa, yaitu dengan mengakulturasikan atau menanamkan nilai-nilai agama Islam kedalam budaya lokal, yang mana pendekatan yang terahir cenderung ke ranah singkritisme antara ajaran agama Islam dengan nilai-nilai agama lokal Jawa seperti animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Maka dari itu, pada masa sekarang di lingkungan pesantren masih terdapat adanya kebiasaan pola yang sama dengan ajaran terdahulunya. Di mana perkembangan dan pertumbuhan sebuah pesantren tak terlepas dari pendekatan struktural dan budaya.⁸⁴

⁸² Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transfromasi kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 33-34.

⁸³ Lihat Wirjosukarto yang dikutip oleh Hariadi..., 36.

⁸⁴ Lihat Hariadi..., 37.

Setelah berakhirnya masa Raden patah dan Walisongo, pesantren di pulau Jawa mengalami perkembangan yang sangat pesat, yaitu pada masa Sultan Agung di Mataram pada tahun 1613-1645. Dimana setiap wilayah mempunyai cabang pesantren dengan perhatian yang cukup besar dibidang pendidikan dan kebudayaan serta mendapatkan setiap pesantren mendapatkan bantuan dari kerjaan Mataram.⁸⁵ Peran Sultan Agung yang sangat berpengaruh dalam pengembangan Islam di pulau Jawa kemudian beliau di juluki dengan nama Sultan Abdurrahman serta mendapatkan gelar “*Kholifahtullah Sayyidin Pranotogomo Ing Tanah Jawi*” yang artinya “Pemimpin dan Penegak Agama di tanah Jawa”.⁸⁶

3. Karakteristik Pesantren

Menurut Halim Soebahar setiap pesantren yang ada di Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda- beda, dengan ditandai tumbuh serta berkembang dengan caranya masing- masing, baik dalam bentuk fisik maupun kegiatan kurikulumnya. Akan tetapi dari akar perbedaan tersebut masih ditemui adanya pola yang sama seperti yang diungkapkan oleh Mukti Ali, pola pesantren dapat dilihat dua segi, yaitu secara fisik dan non-fisik. Segi fisik terdapat empat komponen pokok, seperti:⁸⁷

- a. Kiai, peran seorang kiai disini bukan hanya sebagai seorang pemimpin, akan tetapi beliau juga sebagai pengajar, pendidik, panutan dan guru.
- b. Santri, sebagai seseorang yang menuntut ilmu atau sebagai peserta didik.
- c. Masjid, berfungsi sebagai tempat beribadah, penyelenggaraan pendidikan agama Islam serta kegiatan lain yang mendukung jalanya pondok pesantren tersebut.

⁸⁵ Desa- desa pesantren banyak yang dijadikan desa perdikan yaitu desa yang dibebaskan dari beban pembayaran pajak Lihat Wirjo sukarto yang dikutip oleh Hariadi..., 38.

⁸⁶ Lihat Hariadi..., 38.

⁸⁷ Abd. Halim Soebahar..., 37.

d. Pesantren, sebagai tempat tinggal para santri (asrama)

Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan oleh setiap pesantren hamper mempunyai keseragaman, yaitu standarisasi nilai-nilai kebaikan dalam lingkup kehidupan sehari-hari, yang mana pendidikan akhlak menjadi hal mendasar yang wajib di ajarkan di pondok pesantren.⁸⁸

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia, setidaknya diidentifikasi menjadi dua karakteristik. Pertama, karakteristik pesantren dibuat berdasarkan unsur-unsur yang dimilikinya. Kedua, karakteristik pesantren diidentifikasi berdasarkan lembaga yang menyelenggarakan.⁸⁹

Berdasarkan pendapat yang di ungkapkan oleh Ziemek, karakteristik pesantren dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pesantren tarekat yang terdiri dari masjid dan rumah kiai saja. Dalam tipe ini santri hanya datang dari warga sekitar untuk mengikuti pengajian kitab-kitab klasik dirumah sang kiai. Oleh karena itu pesantren ini adalah yang paling sederhana.
- 2) Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai dan asrama untuk menginap. Dalam pesantren jenis ini santri yang mencari ilmu datang tidak hanya dari warga sekitar akan tetapi dari seluruh penjuru.
- 3) Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama dan dengan tambahan madrasah/ lembaga formal sebagai pusat pembelajaran yang menganut pada standar pendidikan nasional.
- 4) Pada karakteristik pesantren yang ini selain masjid, rumah kiai, asrama, lembaga formal juga ditambah dengan adanya keterampilan untuk para santri, seperti: kebun, lahan pertanian, peternakan, menjahit.

⁸⁸ Abd. Halim Soebahar..., 37.

⁸⁹ Lihat Ali Anwar..., 24.

- 5) Karakteristik pesantren yang terahir, disamping memiliki masjid, rumah kiai dan asrama (pondok) yaitu dengan adanya kelengkapan lembaga formal, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi serta kelengkapan kebutuhan yang menunjang pesantren, seperti keterampilan, kurikuler dan gedung-gedung yang menunjang aktifitas kegiatan di pesantren tersebut . Dimana bisa dikatakan sebagai pesantren moderen.⁹⁰

Sependapat dengan pernyataan diatas, Muin meringkas karakteristik pesantren menjadi tiga:⁹¹

a. Salafiyah

Menurut Husni Rahim pesantren jenis ini adalah yang mengadakan sistem pendidikan agama Islam dengan metode sorogan dan bandongan dalam mengkaji kitab- kitab kuning (klasik). Akan tetapi Assegaf mengungkapkan bahwa karakteristik pesantren ini adalah mengajarkan agama Islam murni tanpa adanya pengetahuan umum, tradisional dan non-klasikal. Sedangkan menurut Wardi pesantren salafiyah adalah pesantren yang mengajarkan kepada para santrinya hanya sebatas kitab-kitab kuning, adanya unsur madrasah hanya sebagai tempat untuk memudahkan metode kegiatan pengajian sebagai ganti dari sistem sorogan.⁹²

b. Khalafiyah

Menurut Husni Rahim Pesantren khalafiyah adalah pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan klasik ditambah dengan sistem kurikulum yang tertata dengan baik serta mengintegrasikan dengan pengetahuan umum. Berdasarkan Assegaf karakteristik pesantren ini sudah mempunyai institut atau lembaga yang klasik, moderen dan terdapat lembaga pendidikan formal. Sedangkan menurut Wardi pesantren jenis

⁹⁰Lihat Ali Anwar..., 24-25.

⁹¹Lihat Ali Anwar..., 25.

⁹² Lihat Ali Anwar..., 26.

ini merupakan pesantren yang mengajarkan kitab-kitab kuning serta menambahkan pendidikan formal kepada para santri⁹³

c. Kombinasi

Jenis pesantren ini adalah menggabungkan atau mengkombinasikan karakteristik pesantren salafiyah dan khalafiyah.⁹⁴

4. Sistem Nilai di Pesantren

Sebagai pelopor lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, Madjid mengungkapkan bahwa dari segi sejarah pesantren tidak hanya terkenal dengan simbol keislaman, akan tetapi juga mempunyai arti keaslian budaya Indonesia. Dimana corak kebudayaan yang melekat di pendidikan agama Islam Indonesia menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh negara lain. Karena sistem pendidikan agama Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang sudah tertanam atau terakulturasi.⁹⁵

Nilai-nilai di pesantren pada hakekatnya adalah bersumber penuh pada Islam, sebagaimana di ungkapkan oleh Amsyari bahwa nilai-nilai Islam adalah sekumpulan prinsip hidup, doktrin tentang sistem keterkaitan antara makhluk, antar manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhana, manusia dengan hewan dan alam.⁹⁶ Sistem nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-qur'an, Hadist maupun Sunnah bila disederhanakan berdasarkan isinya dibagi menjadi tiga, yaitu: sistem keimanan, sistem ibadah dan sistem moral atau akhlak.⁹⁷ Menurut Mansur ketiga sumber sistem nilai tersebut apabila di realitaskan di dunia pesantren disederhanakan menjadi dua, yaitu: *nilai ilahiyah* dan *nilai Insaniyah*. Nilai ilahiyah ini merupakan nilai yang di perintahkan oleh Tuhan melalui para utusan-Nya (Rasul),

⁹³ Lihat Ali Anwar..., 26.

⁹⁴ Lihat Ali Anwar..., 26.

⁹⁵ Lihat Hariadi..., 37, 64.

⁹⁶ Lihat Hariadi..., 64.

⁹⁷ Lihat Hariadi..., 64.

seperti iman dan taqwa. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang berkembang atas kesepakatan manusia itu hidup, lahir serta berkembang dilingkungan sekitar.⁹⁸

Menurut Halim Soebahar sistem nilai di pesantren di implementasikan dalam istilah “pancajiwa” yang secara substansi memuat “lima jiwa” yang harus di terapkan dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak santri. Kelima jiwa tersebut adalah sebagai berikut:⁹⁹

1) Jiwa ikhlas

Dimana setiap melakukan ibadah atau amal perbuatan hanya karena Allah SWT, tidak ada tujuan yang lain atau keinginan untuk mendapatkan keuntungan.

2) Jiwa kesederhanaan

Nilai kesederhanaan yang ada di dunia pesantren mengandung unsur seperti: ketabahan, *tawadu'*, sabar, pengendalian hawa nafsu dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di kehidupan, karena dari sifat sederhana tersebut di harapkan para santri mempunyai sifat berani, maju dan pantang putus asa.

3) Jiwa mandiri

Setiap santri dibekali dengan jiwa mandiri, agar tidak mudah untuk menyandarkan setiap hal pada orang lain. Karena pada dasarnya pendirian awal sebuah pesantren adalah memiliki sifat kemandirian yang hanya mengandalkan dukungan santri dan masyarakat sekitar.

4) Jiwa ukhwah islamiyah

Dalam dunia pesantren para santri selalu diajarkan hidup dengan penuh sifat persaudaran, saling asih antar satu dengan yang lain, saling bahu membahu, tidak ada lagi batas antara status sosial, ekonomi, politik.

⁹⁸ Lihat Hariadi..., 65.

⁹⁹ Abd. Halim Soebahar..., 44-46.

5) Jiwa kebebasan

Setiap santri diberi bekal optimisme dan jiwa yang besar berkaitan dengan kebebasan dalam menjalani kehidupan, ketika sudah berada dilingkungan masyarakat.

5. Sistem Pendidikan di Pesantren

Ciri khas pendidikan di pesantren adalah asrama (tempat tinggal santri), yang mana menjadi pembeda antara pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia. Pada era terdahulu hampir semua pesantren yang ada di Indonesia pemilik tunggalnya adalah seorang kiai, tetapi seiring berjalanya waktu ada banyak pesantren yang dibangun oleh masyarakat, bahkan kelompok tertentu. Sebagai contoh berupa yayasan dan badan wakaf.¹⁰⁰

Dengan sistem pendidikan pesantren dengan model para santri di asramakan memungkinkan mereka dapat diawasi, dibina dan dibimbing oleh kiai dengan intens atau 24 jam. Dengan demikian, setiap perkembangan para santri yang ada dipesantren tersebut dapat di arahkan dan dievaluasi setiap hari untuk mencapai *goal* atau tujuan pendidikan pesantren. Sistem pendidikan di pesantren tersebut dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan holistic.¹⁰¹ Lebih jauh lagi, Mastuhu menjelaskan bahwa sebuah pesantren setidaknya harus mempunyai dua belas prinsip dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Prinsip- prinsip tersebut adalah sebagai berikut: teosentris, suka rela dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama-sama, kebebasan terpimpin, kemandirian, pusat mencari ilmu, mengamalkan ajaran Islam, tanpa pamrih, mencari restu kiai.¹⁰²

Sistem materi pelajaran yang ada di pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, yang mana sumber kajian utamanya adalah kitab-kitab kuning (kitab yang ditulis dalam bahasa

¹⁰⁰ Hariadi..., 75.

¹⁰¹ Hariadi..., 76.

¹⁰² Hariadi..., 65.

Arab). Perlu digaris bawah, bahwasanya ciri- ciri pendidikan pesantren tersebut adalah gambaran dari pesantren yang masih tradisional.¹⁰³ Basri mengungkapkan bahwa pelajaran agama yang dikaji di pasantren antara lain: ilmu-ilmu Al-quran (makhroj, tajwid dan tafsir), tauhid, fiqh dan usul fiqh, ilmu-ilmu hadist, bahasa arab terkhusus Ilmu alatnya (nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arud) tarikh, mantiq, tasawuf.¹⁰⁴ Dari kesemua mata pelajaran secara garis besar dapat di bagi menjadi tiga kelompok, seperti: kitab dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat atas. ¹⁰⁵ Kitab-kitab yang dikaji dipesantren adalah berupa kitab klasik atau kuning, karena hamper semua cetakan menggunakan kertas berwarna kuning. Tetapi ada juga dengan cetakan yang berwarna putih.

Untuk metode pengajaran yang digunakan disebuah pesantren menggunakan tiga cara: 1) *bandongan atau wetonan*; 2) *sorogan*; 3) hafalan. *Metode bandongan* adalah metode pembelajaran dimana para santri duduk lesehan mendengarkan kajian kitab kuning yang diartikan oleh kiai serta menyimak dengan seksama penjelasan yang dituturkan oleh beliau. *Metode sorogan* adalah metode belajar membaca kitab kuning yang di simak langsung oleh seorang kiai, kemudian ketika ada kesalahan dalam pembacaan dan pemaknaan tugas kiai adalah mengarahkan dan memebenarkannya. Metode hafalan adalah metode menghafal *nadhham* (bait- bait syair dari kitab kuning). Kemudian setiap pekannya santri diwajibkan untuk menyetorkan hasil hafalannya kepada kiai atau ustadz di pesantren tersebut.¹⁰⁶

D. Penelitian Relevaan

Secara garis besar, penelitian tentang kepemimpinan profetik pada lembaga pendidikan yang masih relatif sedikit, ada beberapa tesis

¹⁰³ Hariadi..., 78-79.

¹⁰⁴ Hariadi..., 79.

¹⁰⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 50.

¹⁰⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 80-81.

yang substansinya berkaitan dengan pembahasan kepemimpinan profetik pada lembaga pendidikan.

Penelitian Fathonah (2018) Gaya kepemimpinan KH. Mughni labib dan implementasinya di yayasan pendidikan Al-Ittihaad Darussa'adah Pasir Kidul kecamatan Purwokerto Barat kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penelitian Fathonah ini mengkaji teori gaya kepemimpinan dengan studi tokoh seorang kiai. Hasil penelitian yang *Pertama*, bahwa KH. Mughni Labib menerapkan gaya kepemimpinan transformasional. Beliau mencerminkan perilaku yang cenderung pada melaksanakan tindakan yang selalu menyerap aspirasi bawahannya. *Kedua*, gaya kepemimpinan KH. Mughni Labib ditemukan dalam kepemimpinannya dalam mengelola Yayasan Al-Ittihaad Pasir Kidul, namun unsur-unsur informalnya bukan dari aspek sumber otoritasnya, melainkan pada prosedur kerja dan wewenang antar struktur kepemimpinannya. Pola kerja di Yayasan Al-Ittihaad dibagi berdasarkan bidangnya, di sini menunjukkan formalitas dalam berorganisasi, sehingga bisa dikatakan berpola kepemimpinan Formal.¹⁰⁷

Penelitian Inten Mustika Kusumaningtias (2017) yang mengkaji implementasi kepemimpinan profetik di Pesantren Mahasiswa An-Najah dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah. Hasil penelitian ini mengungkapkan pandangan tentang teori kepemimpinan profetik sebagai sebuah kepemimpinan ideal yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. Yang man mempunyai tujuan utama yaitu berupa penyempurnaan akhlak (*akhlaqul karimah*) yang ditunjang dengan empat sifat yang dimiliki oleh para nabi, yaitu: kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), cerdas (*fathonah*) dan komunikatif (*tabligh*) dan disertai tiga pilar (Transendensi, Liberasi dan Humanisasi) sebagai realisasi misi profetik (pembentuk *khoiru ummah*). Dari Penelitian di lapangan, menemukan warna yang berbeda dalam implementasinya. Hal ini dipahami sebagai akibat dari

¹⁰⁷ Fathonah, "Gaya Kepemimpinan Kh. Mughni Labib Dan Implementasinya di Yayasan Pendidikan Al-Ittihaad Darussa'adah Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas" *Tesis*, (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018).

perbedaan cara pandang kiai terhadap kepemimpinan profetik yang juga dipengaruhi oleh Latar belakang pendidikan dan sosio historis. KH. Mohammad Roqib dengan Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki warna inklusif, dinamis, inovatif dan responsif terhadap perubahan zaman. Sedangkan KH. Mohammad Thoha Alawy dengan Pesantren Ath Thohiriyyah memiliki warna yang kuat dalam komitmen menjaga tradisi adiluhung tradisional pesantren di tengah modern.¹⁰⁸

Isnawati Miladiyah (2017), membahas tentang Kepemimpinan Transformasional di MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipakai ialah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional di MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif Singasari Kabupaten Banyumas terejawantahkan dalam 4 i yaitu *idealized influence*, *individualism consideration*, *intellectual stimulation* dan *inspiration motivation*. *Idealized influence* Kepala MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU singasari memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para bawahan sehingga menimbulkan kharismatika. *Individualisme consideration* Kepala MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari sangat memperhatikan akan kebutuhan untuk pengembangan para bawahannya. *Intellectual stimulation* Kepala MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari selalu memberikan stimulan keilmuan kepada para bawahan. *Inspirational motivation* Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari adalah selalu memberi motivasi yang menginspirasi bagi para bawahannya sehingga akan muncul pemimpin-pemimpin berikutnya. Dimana kepemimpinan di Madrasah Ibtidaiyah dapat diperoleh satu model kepemimpinan transformasional apabila Kepala Madrasah nya: 1) taqwa kepada Allah SWT, 2) memiliki

¹⁰⁸ Inten Mustika Kusumaningtias, "Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pesantren Mahasiswa An-Najah dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah", Tesis (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017).

pengaruh dan dapat dibanggakan, 3) menghargai prestasi stafnya, 4) mampu berkomunikasi dengan berbagai tipe orang, 5) berani berkorban (waktu, tenaga, pikiran, materi), 6) Agen perubahan, 7) Menguasai berbagai manajemen, 8) Kompetitif, 9) Memberi wewenang, 10) Menghasilkan pemimpin berikutnya.¹⁰⁹

Masih berkaitan dengan kepemimpinan, Priyanto (2016) mengkaji tentang karakteristik kepemimpinan sekolah yang berbasis Islam, menggunakan studi multikasus. Dimana tempat penelitiannya adalah di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah, SMP Muhammadiyah 1, dan SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa karakteristik kepemimpinan sekolah Islam didominasi oleh budaya organisasi Islam yang dibentuk oleh pribadi kepala sekolah secara tingkah laku dan struktur sosial sekolah Islam. Dimana antara satu dan yang lainnya saling berinteraksi dan berkontribusi dalam meningkatkan performa sekolah Islam. Adapun karakteristik tersebut adalah mempunyai tujuan lembaga yang jelas dan realistis yang merujuk pada paradigma tauhid, menghormati otonomi guru dengan memberdayakan, mengantisipasi perubahan dan mengembangkan organisasi dengan menganalisis konteks internal dan eksternal, serta senantiasa membangun komunikasi efektif untuk meningkatkan partisipasi komunitas sekolah dalam merealisasikan visi. Selain itu, kepala sekolah juga memahami sejarah dan kekuatan organisasi, sehingga mampu menentukan fokus dan strategi pencapaian visi, dan kepala sekolah komitmen terhadap budaya organisasi Islam. Disamping itu faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik kepemimpinan sekolah Islam, yaitu: 1) pemimpin yang religious, humoris, tegas, dan mau mendengar; 2) pengikut yang loyal,

¹⁰⁹ Isnawati Miladiyah, "Kepemimpinan Transformasional Di Mi Muhammadiyah Wangon dan Mi Ma'arif Nu Singasari Kabupaten Banyumas". Tesis (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017).

dinamis, kritis, dan taat; 3) situasi yang kondusif; dan 4) komunikasi yang tersistem, rutin, dan penuh kekeluargaan.¹¹⁰

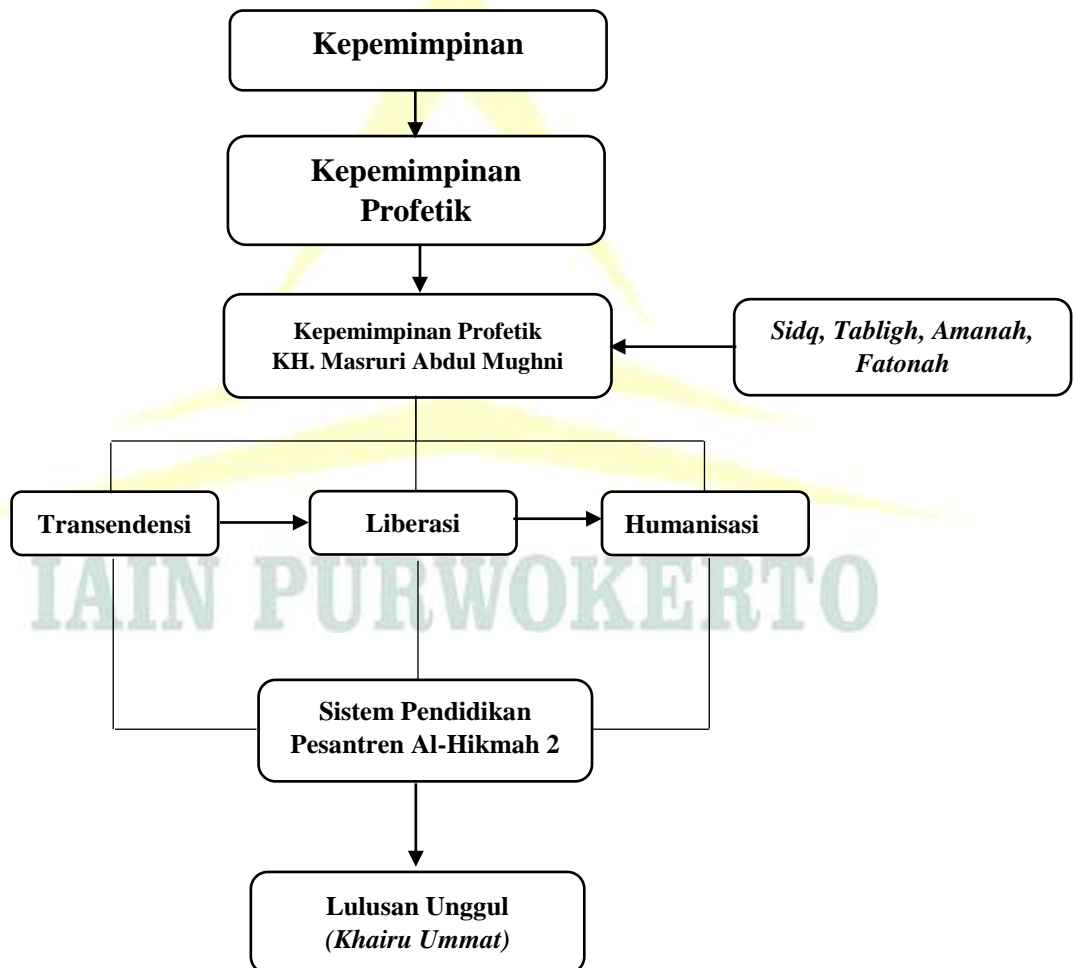
E. Kerangka Berpikir

Pembahasan tentang kepemimpinan dalam sebuah penelitian ilmiah sekarang ini masih sangat relevan dalam kehidupan manusia yang mengalami perkembangan. Demikian dengan kepemimpinan profetik yang asumsi dasarnya merujuk keteladanan nabi sebagai pemimpin yang ideal atau *uswahun khasanah*, di era- globalisasi, yang mana saat ini sangat diperlukan guna meningkatkan kadar kualitas seorang pemimpin dalam mengemban tugas, dengan didasari oleh empat sifat yang melekat, seperti: Kejujuran, tanggung jawab dan dapat dipercaya, komunikatif dan cerdas, sehingga menghasilkan output yang lebih baik.

Dalam hal ini kepemimpinan profetik juga menggunakan tiga pilar dasar, yaitu: Transendensi (ketauhidan) atau iman kepada Allah, humanisasi bentuk dari *mmar ma'ruf* serta liberasi bentuk dari *nahi munkar*. Sehingga mengantarkan umat manusia secara bersama sama dalam ikatan penaudaraan dan persatuan mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan, ketentraman, kedamaian, keselamatan lahir batin, dunia akhirat dalam lingkup keluarga, organisasi, masyarakat, bangsa dan negara yang diridhoi Allah, dalam limpahan syafa'at Rasulullah SAW, restu penghuni langit dan bumi. Ketika semua unsur dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga yang dipimpin dapat tumbuh kembang dengan mempunyai profil manusia yang beriman, bertakwa, tangguh, tanggung jawab, simpati, empati, adil, jujur, amanah dalam menjalankan tugas dan kewajiban, sehingga tidak tumbuh sifat korupsi yang melekat dalam diri seorang pemimpin. Dengan kata lain dari ketiga dasar pilar profetik ini akan membentuk atau menciptakan ummat yang terbaik (*khairu ummat*),

¹¹⁰ Priyanto, "Karakteristik Kepemimpinan Sekolah Islam (Studi Multikasus pada SMP al-Irsyad al-Islamiyyah, SMP Muhammadiyah 1, dan SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto)", Tesis (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2016)

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan profetik KH. Masruri Abdul Mughni di pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda. Dimana ada dua masalah utama yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini, yaitu tentang bagaimana gambaran kepemimpinan profetik KH. Masruri Abdul Mughni, dan implementasinya dalam mengembangkan lembaga pendidikan di pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Sehingga dapat menciptakan sistem pendidikan pesantren tersebut, serta mencetak kader-kader pemimpin (lulusan) yang unggul. Maka dari uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Pokok penting pada penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang implementasi seorang kiai dalam menjalankan kepemimpinannya yang sesuai dengan tuntunan nabi (profetik) di lingkungan pesantren atau fokus penelitiannya adalah kepemimpinan profetik. Disamping itu, serta dapat menganalisis dan mendiskripsikan fenomena yang terjadi di pesantren.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana penelitian tersebut dalam rangka mengumpulkan informasi-informasi dalam keadaan tidak bersifat berlatar belakang alamiah (*natural setting*) atau tidak adanya intervensi. Peneliti tidak melakukan campur tangan terhadap kegiatan pengembangan kepemimpinan budaya religius di lembaga yang tersebut. Metodologi penelitian ini adalah berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai kunci utama dalam penelitian tersebut.¹¹¹ Sehingga dari hasil penelitian kemudian dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.¹¹²

Penelitian kualitatif ini juga dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari pada sumber informasi serta dilakukan dalam kondisi alamiah

¹¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2009), 9.

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),4.

tanpa adanya campur tangan apapun dari peneliti.¹¹³ Disisi lain dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) sebab yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi sebagai obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala alami. Sedangkan berdasarkan sifatnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang berusaha menggambarkan situasi atau mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah pondok pesantren Al-Hikmah 2 yang terletak di desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Pesantren tersebut memiliki letak yang strategis karena mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan atau pertimbangan-pertimbangan dari penulis, terkait pemilihan Pondok pesantren Al-Hikmah 2 sebagai lokasi penelitian tersebut adalah *pertama*, karena berkaitan dengan lokasi penelitian dan yang *kedua* karena substansinya. Adapun pertimbangan-pertimbangan atau alasan dipilihnya pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Al-Hikmah 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus cukup besar dilingkungan kabupaten Brebes, serta menjadi sebuah pesantren rujukan. Serta peran K.H. Masruri Abdul Mughni sebagai sosok tokoh pemimpin yang sangat berpengaruh dalam pesatnya perkembangan pondok pesantren Al-Hikmah 2 saat ini.
2. Sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Hikmah 2 adalah menggunakan dua jalur, yakni: pendidikan formal dan pendidikan non-

¹¹³ Haris Hediensyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu- Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 8.

formal. Pendidikan formal dilingkungan pondok pesantren tersebut adalah mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan di jalur non-formalnya adalah pengajian tradisional atau klasik ala pesantren salaf, seperti pengkajian kitab-kitab kuning. Dimana sistem pengajarannya sudah menggunakan madrasah untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, jenis pesantren ini bisa dikatakan sebagai pesantren modern-salafy (kombinasi dari pesantren yang menerapkan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan moderen).

Penerapan sistem pendidikan moderen (khalafiyah) dengan dipadukan atau dikombinasikan dengan sistem tradisional (salafiyah) di pondok pesantren Al-Hikmah 2 inilah yang seakan-akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna jasa layanan (masyarakat) untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke pesantren tersebut. Yang mana sistem pendidikan formal yang kurikulumnya sudah tertata dengan baik dapat menyeimbangkan sistem kurikulum madrasah atau pendidikan non-formal di lembaga tersebut. Sehingga stigma atau pandangan masyarakat akan lulusan dari pondok pesantren tersebut dianggap sangat mumpuni. Lulusan Pendidikan formal dianggap mampu untuk menghadapi dan menjawab tantangan atau permasalahan duniawi, sedangkan pendidikan non-formalnya (madrasah) dituntut untuk menjadi bekal di akherat.

Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini adalah tujuh bulan. Rentang waktu tersebut dihitung mulai dari studi awal (pemantapan proposal penelitian), kegiatan observasi dan wawancara, pengumpulan data dan penyusunan hasil penelitian (dari bulan Januari-Juli 2019)

C. Data dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian apapun akan melibatkan data sebagai acuan materi atau sumber yang akan diolah untuk menghasilkan informasi tertentu. Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data

yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat mengidentifikasi, mencirikan dan menggambarkan sesuatu. Untuk penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari responden (subjek penelitian) yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data, kemudian data tersebut akan di analisis dan diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif, sehingga akan menghasilkan sebuah informasi dan hasil, dimana akan menjawab pertanyaan penelitian yang disampaikan.¹¹⁴

Objek penelitian adalah sumber data memperoleh keterangan sehubungan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua objek, yakni manusia (*human*) dan bukan manusia (*thing*). Yang pertama, sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*) dan data yang diperoleh bersifat lunak (*soft data*). Sedangkan yang kedua, data yang diperoleh dari sumber yang bukan manusia atau data berupa wujud fisik (*hard data*) berupa dokumen, foto, catatan, atau tulisan.¹¹⁵

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang akan dimintai informasi terkait dengan obyek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan dalam penelitian ini adalah orang yang paling tahu tentang apa yang penuliss diharapkan, serta dapat memudahkan penulis menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Disamping itu penulis juga mengkombinasikan dengan teknik *snowball sampling* karena jumlah sumber data yang sedikit dimungkinkan belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dengan teknik bola salju ini sumber data akan menggelinding dan semakin besar serta makin terarah sejalan dengan makin fokusnya penelitian.¹¹⁶

¹¹⁴ Haris Hedihsyah..., 116.

¹¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Vagam Kontemporer*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 102.

¹¹⁶ Sugiono..., 218-219.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan oleh penulis dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu data primer (pokok, utama) dan data sekunder (pendukung). Data utama atau primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari sumber data atau informan berkaitan dengan kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni. Sedangkan data sekunder atau pendukung diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, serta keseluruhan benda yang dapat digunakan sebagai pendukung data primer. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah:

1. Pengasuh pondok pesantren Al-Hikmah 2 yaitu K.H. Solahudin, sebagai sumber informasi data utama atau primer mengenai kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni. Maka dari pengasuh pesantren ini sebagai informan utama, penulis akan memperoleh gambaran mengenai profil pesantren secara rinci, baik sejarah, visi-misi dan perkembangan pesantren. Selain itu penulis memperoleh gambaran mengenai profil K.H. Masruri Abdul Mughni dan pandangannya terhadap kepemimpinan profetik. Hal itu yang nantinya menjadi salah satu alat yang dikembangkan untuk menganalisis kepemimpinan kiai sendiri. Hal ini sangat penting sebagai langkah awal untuk memetakan dan memahami pola dan alur berpikir pemimpin utama pesantren.
2. Pengumpulan data dilanjutkan kepada putra dan putri K.H. Masruri Abdul Mughni, seperti: K.H. Izzudin ALH; Hj. Zakiyah dan H. Nasyar, sebagai sumber informasi data utama mengenai kepemimpinan profetik beliau, tujuannya adalah untuk pengumpulan data yang lebih mendalam.
3. Alumni santri pondok pesantren Al-Hikmah 2, sebagai sumber informasi data secara utama mengenai kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni. Dengan tujuan sebagai bahan sinkronisasi dari sumber pokok.
4. Pimpinan Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Hikmah 2, sebagai sumber informasi data utama mengenai kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni.
5. Sumber data pendukung lainnya adalah dokumentasi yang berkaitan dengan K.H. Masruri Abdul Mughni, seperti: buku tentang biografi beliau yang

ditulis oleh Lili Hidayati dan Solehudin, foto-foto, sarana dan prasarana serta prestasi beliau.

Adapun penulis mengambil sampel data tersebut adalah dengan alasan sebagai berikut:

6. Sumber data atau informan merupakan orang yang menguasai dan memahami objek penelitian.
7. Mereka pernah berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
8. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
9. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi (data) dari hasil subjektivitas. Tetapi informasi tersebut objektif.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni pendiri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif penggunaan metode atau teknik sangat berpengaruh, yang mana untuk menghasilkan situasi dan kondisi yang alamiah atau naturalistik. Oleh karena itu untuk memperoleh data yang akhurat atau benar penulis menggunakan tiga tahapan dalam teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Pada penelitian kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni ini, teknik pengumpulan data yang pertama kali digunakan oleh penulis adalah observasi. Sebab, pada penelitian kualitatif observasi adalah teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan. Sebab, observasi sudah digunakan oleh ilmuan-ilmuan terdahulu sebagai metode atau teknik pengumpulan data, sehingga terkenal dengan teknik yang paling tua sepanjang sejarah. Tujuan dari observasi adalah untuk melihat, mengamati, mencermati,

mendiagnosis, serta menyimpulkan untuk tujuan penelitian.¹¹⁷ Menurut Marshall melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.¹¹⁸ Penulis menggunakan jenis obeservasi partisipasi pasif yang mana dalam hal ini posisi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, akan tetapi hanya mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Inti dari sebuah observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dalam sebuah observasi antara lain adalah dapat dilihat, di dengar, dihitung, dan diukur langsung oleh panca indra. Disamping itu tujuan dari sebuah observasi adalah untuk menggambarkan lingkungan, kegiatan-kegiatan yang berlangsung, orang-orang/sumber data yang terlibat dalam penelitian dengan aktivitas dan perilakunya. Kemudian setelah merumuskan tujuan dari observasi tersebut, seorang peneliti membuat sebuah panduan (*guidelines*) observasi.¹¹⁹

Pada teknik observasi ini penulis menggunakan metode observasi partisipasi pasif, dimana seorang peneliti hanya datang ditempat penelitian kemudian hanya mengamati kegiatan yang sedang dilaksanakan dilingkungan pondok pesantren Al-Hikmah 2, akan tetapi tidak ikut serta melakukan kegiatan yang sedang dilakukan oleh sumber data.¹²⁰

2. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data, yang mana ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti. Tujuan dari wawancara adalah untuk melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Teknik wawancara tersebut menurut Susan Stainback

¹¹⁷ Haris Hediannyah..., 130.

¹¹⁸ Sugiono..., 226.

¹¹⁹ Haris Hediannyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu- Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 132.

¹²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 227.

menjadi acuan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden atau partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan peristiwa (fenomena) yang terjadi, yang mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹²¹

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah menjadi teknik pengumpulan data yang utama. Sebab, sebagian besar data yang diperoleh melalui wawancara. Oleh karena itu penguasaan teknik ini sangatlah diperlukan. Salah satu contoh kecil adalah subjek penelitian jangan sampai merasa diintrogasi oleh peneliti. Dalam teknik wawancara ini percakapan dilakukan dengan dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari narasumber. Sedangkan menurut Stewart dan Cash yang dikutip oleh wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.¹²²

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur karena sangat tepat untuk penelitian kualitatif. Karena dalam teknik wawancara ini peneliti akan dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Sebab, pihak yang diwawancarai diminta untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya secara rinci. Akan tetapi seorang peneliti harus lebih jeli dan tekun untuk mendengarkan responden serta mencatat segala sesuatu yang diungkapkannya.¹²³ Dalam wawancara semi terstruktur ini mempunyai kelebihan ciri-ciri seperti: pertanyaan dari wawancara adalah terbuka, tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan. Kecepatan dalam waktu wawancara dapat diprediksi. Fleksibel, namun terkontrol dalam hal pertanyaan dan

¹²¹ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 232.

¹²² Haris Hediaryah..., 118.

¹²³ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 233.

jawaban. Serta ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan.¹²⁴

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mencatat peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari sebuah lembaga atau organisasi. Karena hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel/ dapat dipercaya ketika didukung oleh sejarah kehidupan disekolah.¹²⁵ Disamping itu, pada proses pengumpulan data penulis juga menggunakan opsi teknik dokumentasi dengan tujuan untuk mencari data dan informasi yang tidak ditemukan melalui wawancara dan observasi, seperti: data administrasi pesantren, biografi pesantren baik dalam bentuk narasi ataupun foto serta karya dan pemikiran kiai yang mungkin dituangkan dalam bentuk tulisan maupun rekaman. Pengambilan sample dokumen berada di pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, yang ada kaitannya dengan kepemimpinan K.H. Masruri Abdul Mughni.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data lapangan didapatkan sebagai bahan informasi utama, kemudian penulis menganalisis data-data tersebut. Tujuan dari analisis data adalah untuk proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi, yang mana dengan cara mengorganisir data kedalam kategori, menjabarkan kedalam kelompok-kelompok, melakukan berpaduan, menyusun kedalam pola, memilih data yang prioritas dan yang akan di dalam, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.¹²⁶

Proses analisis data dilakukan penulis sebelum, selama dan sesudah terjun langsung lapangan, sampai penulisan atau penemuan hasil tersebut

¹²⁴ Haris Hediansyah, *Metode Penelitian...*, 123.

¹²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 240.

¹²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 244.

kredibel. Kemudian penulis dalam menganalisis data menggunakan teknik triangulasi atau bermacam- macam teknik analisis, seperti:

1. Reduksi Data

Pada proses pengambilan data, tentunya penulis banyak melihat temuan-temuan yang baru dan asing, kemudian semakin lama penulis meneliti akan semakin banyak data yang dihasilkan, semakin kompleks dan semakin jenuh. Setelah penulis mendapatkan data yang cukup dari lapangan pada informan dipondok pesantren Al-Hikmah 2 berkaitan dengan kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni, kemudian data-data tersebut direduksi dengan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya. Dengan memperhatikan tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu pada temuan. Oleh karena itu, ketika penulis menemukan segala sesuatu yang dilihat asing dalam penelitiannya, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data. Karena pada dasarnya data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak.¹²⁷ Maka dari itu penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh dijadikan satu bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.¹²⁸

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya adalah menyajikan data. Peneliti akan menyajikan data dari hasil penelitian kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni yang didapat dari informan atau subjek pokok. Tujuannya adalah guna mengorganisasikan, menyusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami dan lebih mudah untuk menentukan dan merencanakan kerja yang selanjutnya.¹²⁹ Dalam hal ini penulis akan menggunakan bentuk penyajian data seperti: bagan dan urain singkat tentang hasil temuan yang sudah direduksi.

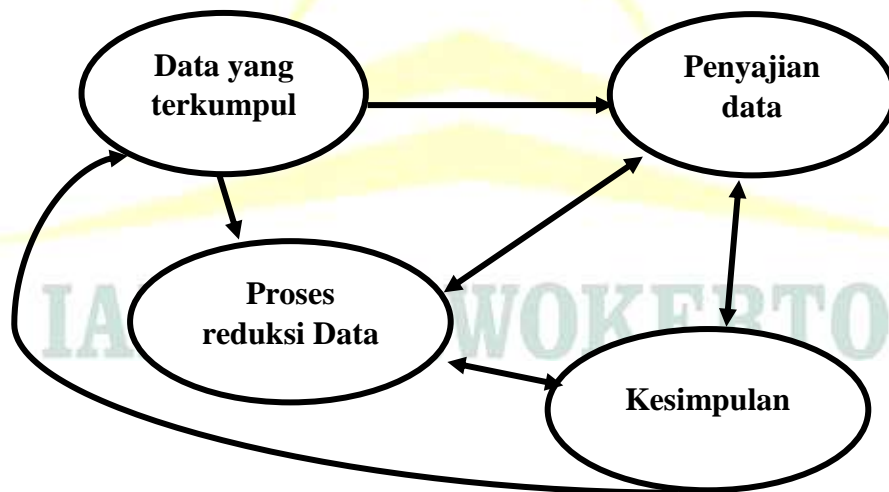
¹²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 247.

¹²⁸ Haris Hedihsyah..., 165.

¹²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 247.

3. Kesimpulan

Langkah yang selanjutnya setelah peneliti mereduksi, menyajikan data berupa naskah atau bagan-bagan tertentu dari hasil penemuan, kemudian membuat kesimpulan dari hasil tersebut. Tujuannya adalah untuk menarik kesimpulan dan verifikasi, sebab kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya.¹³⁰ Dengan tambahan apabila kesimpulan awal yang ditemukan penulis dari hasil penelitian kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni pendiri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, yang masih bersifat lemah. maka akan berubah dan mencari bukti- bukti yang lebih kuat untuk mendukung keabsahan penelitian.



Gambar 3. Proses Analisis data dengan model interaktif¹³¹

¹³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 252.

¹³¹ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 247.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses pemeriksaan keabsahan data erat kaitannya dengan validasi dan reliabilitas data. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang diteliti dan laporan penelitian. Sedangkan reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Sebab, Keabsahan atau kredibilitas sebuah hasil penelitian berfungsi untuk melaksanakan penyelidikan sehingga tingkat penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti atau mempunyai tingkat reliabilitas (kekonsistenan, keajegan) yang akurat.¹³²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam validasi, yaitu: 1) validasi internal, yang mana berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Dalam hal ini desain yang diteliti adalah kepemimpinan profetik, kiai dan pesantren maka data yang diperoleh harus berupa kepemimpinan profetik, kiai dan pesantren; 2) validasi eksternal dimana berkaitan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi yang mana sampel itu diambil oleh peneliti. Bila sampel data tersebut terwakili atau representative, instrument penelitian valid dan reliabel (ajeg), maka teknik pengumpulan data sudah benar, kemudian hasil dari penelitian yang dilakukan dipondok pesantren Al-Hikmah 2 memiliki validitas eksternal yang tinggi.¹³³

Dalam pemeriksaan validitas dan reliabilitas penulis akan mengecek kembali hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai acuan atau rujukan utama untuk menghasilkan temuan yang akurat. Kemudian ketika ditemui hasil yang tidak valid dari data-data tersebut penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data kembali untuk mencari data-data yang valid.

¹³² Sugiono, *Metode Penelitian...*, 267.

¹³³ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 267.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pesantren Al-Hikmah 2

a. Selayang Pandang Pesantren Al-Hikmah 2

Pesantren Al-Hikmah 2 merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pembelajaran agama Islam dan Ilmu pengetahuan lainnya, dimana elemen didalamnya terdiri dari santri putra dan putri, di pimpin oleh seorang kiai, serta dibantu oleh para keluarga dan ustadz senior sebagai kepengurusan di yayasan pesantren dalam mengelola atau manajemen lembaga- lembaga yang dibawah yayasan pesantren tersebut. Letak pesantren Al-Hikmah 2 ini adalah di desa benda, Kecamatan Siramog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, Indonesia. Kurang lebih 7 km dari kota Bumiayu. Pesantren ini disiapkan untuk mengkader para santrinya menjadi manusia yang berjiwa militan. Doa dan harapan pendiri serta pengasuh terhadap pesantren ini tersemat melalui namanya, yakni Al-Hikmah. Diharapkan para santri dan alumni Pesantren tersebut menjadi insan yang memiliki jiwa yang bjiaksana, lapang, sabar, komunikatif, amanah, semangat dan tradisi sukses baik di dunia maupun akhirat. Bentuk realisasi visinya sebagai pesantren yang memberi manfaat (Inspirasi / Landasan) dalam pengembangan sistem pendidikan, religious, berjiwa sosial dan nasionalisme, yang mana dilakukan diantaranya dengan:¹³⁴

- 1) Menyiapkan sumber daya manusia Islami yang memahami ilmu agama (Faqih Fiddin), Kokoh beragama (Mutamassik Bidinihi) dan luhur dalam berperilaku (Uswatun Khasanah / Akhlakul Karimah).
- 2) Membina kehidupan masyarakat yang sehat, Islami, serta mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai keislaman.

¹³⁴ Diambil dari profil pesantren

- 3) Mendukung proses pembangunan Nasional melalui penyediaan sumber daya insani yang memiliki jiwa beragam, serta luwes dalam bersikap.

Sistem kurikulum pendidikan dipesantren tersebut yaitu kombinasi antara sistem *salafiyah* (klasik) dan sistem *khalafiyah* (moderen). Dikatakan salafiyah karena hal ini dibuktikan dengan masih adanya pengkajian kitab-kitab kuning walaupun sudah ada lembaga madrasah yang menaunginya, akan tetapi kekhasan dari sistem salaf ini masih melekat, seperti: santri dalam kegiatan belajar masih *nglumprah* (tidak menggunakan kursi), hanya dengan menggunakan meja saja. Akan tetapi yang menjadi keunikan dalam pesantren tersebut adalah dengan adanya integrasi antara ilmu agama Islam dengan dipadukan dengan ilmu-ilmu umum ataupun sosial. Kemudian pesantren ini dikatakan *khalafiyah* (moderen) karena adanya lembaga-lembaga pendidikan formal yang menaunginya, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, yakni: TK Raoudlotul Atfhal, MI Tamrinusshibyan, SMP dan SMA Alhikmah 2, MTs dan MA Alhikmah 2, Madrasah Muallimin dan Muallimat (MMA) Alhikmah 2, SMK Wicaksana Alhikmah 2, Ma'had Ali, Akper Alhikmah 2 serta Sekolah Tinggi Agama Islam Alhikmah 2 (STAIA). Disamping itu pengembangan para santri dibidang IPTEK serta bahasa asing, kewirausahaan dan *life skill* (keterampilan) juga di berikan kepada para santrinya. Kegiatan *life skill* dibuktikan dengan adanya penunjang seperti: ¹³⁵

- 1) Laboratorium IPA 1 unit dan Perpustakaan 2 unit.
- 2) Workshop Tata Busana 1 ruang
- 3) Workshop Perikanan yang meliputi :
 - a) Laboratorium kering 1 lokal
 - b) Dua buah Laboratorium basah (Hatchory)
 - c) Kolam ikan: Pendederan, Pembenuhan, Pembesaran, Kolam induk 6 buah.

¹³⁵ Profil pesantren Al-Hikmah 2

- 4) Workshop Las Gas dan Listrik 1 ruang.
- 5) Laboratorium Fiqih 1 ruang.
- 6) Laboratorium Komputer 6 ruang.
- 7) Laboratorium Bahasa 3 ruang.
- 8) Taman Anggrek (Budidaya Anggrek).

Beragamnya lembaga pendidikan yang dibawah naungan pesantren, tidak lepas untuk memenuhi kebutuhan para santri dan mempersiapkan generasi anak bangsa dalam bersaing di dalam menyongsong era yang serba moderen ini, serta selalu mempunyai akhlak yang mulia dalam berbaur dengan masyarakat nantinya, yang mana ini adalah salah satu tujuan utamanya. Disamping itu keunikan lain dari pesantren ini adalah membiasakan para santri hidup menyatu, guyup rukun dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini merupakan harapan agar tatkala terjun langsung di masyarakat para santri mampu berbuat positif dan berkamunikasi dengan efektif dengan lingkungannya.

b. Sejarah Pesantren Al-Hikmah 2

Sejarah berdirinya pesantren Al-Hikmah 2 ini terdiri dari beberapa fase atau masa, yang mana sebagai berikut:

1) Masa Perintisan

Awal berdirinya pesantren Al-Hikmah 2 adalah dimulai dari tahun 1911 M, oleh seorang ulama yang bernama K.H. Kholil bin Mahalli sekaligus sebagai kakek dari K.H. Masruri Abdul Mughni, ketika beliau pulang dari mencari ilmu di beberapa pesantren. Salah satu pesantren yang paling lama antar tahun 1900-1910 M, untuk mencari ilmu pesantren yaitu Mangkang kesuben di daerah Semarang, serta gurunya bernama Syeh Safi'I yang mana murid dari K.H. Soleh Darat Semarang. K.H. Kholil sepulang dari mencari ilmu kemudian mentap di sebuah desa yang bernama Benda, tempat ini yang kemudian menjadi cikal bakal didirikannya

pesantren Al-Hikmah 2. Oleh karena itu beliau yang didaulat menjadi seorang perintis awal pesantren tersebut.¹³⁶

Langkah awal yang dilakukan beliau ketika berdakwah atau mengajarkan ilmunya kemasyarakat sekitar adalah dengan mengadakan pengajian di rumahnya serta mendatangi orang dari rumah ke rumah (*door to door*). Dengan cara mengajak warga sekitar untuk melaksanakan solat, serta menjelaskan hokum-hukum *fiqh* sebagai dasar untuk beribadah. Pendekatan personal juga beliau terapkan dengan jalan memberikan fasilitas kepada muridnya yang antusias untuk melakukan ibadah.

Setelah proses penyebaran ajaran agama Islam dirasa mengalami perkembangan yang cukup signifikan, karena kegigihan beliau dalam berdakwah secara sabar dan tekun, yang mana kedua sifat ini menjadikan ciri dari kepribadian beliau. Maka dari itu munculnya antusias warga sekitar dan adanya para santri yang bermukim, yang kemudian K.H. Kholil mendirikan *gudekan* (pondok), yang mana menjadi cikal bakal berdirinya Pesantren Al-Hikmah 2. Metode yang beliau terapkan sewaktu berdakwah dengan masyarakat maupun santrinya adalah dengan tindakan (*learning by action*), dengan tujuan untuk memberi contoh secara langsung kepada santrinya, sehingga ada sinkroniasi antara ucapan dan tindakan yang beliau dakwahkan, serta memosisikan dirinya sebagai suri tauladan (contoh yang baik) bagi pengikutnya, seperti yang diajarkan oleh para pendahulunya (Nabi Muhammad SAW).¹³⁷

¹³⁶ Hasil wawancara dengan K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni pada hari Selasa, 09 Juli 2019, baca juga biografi beliau yang ditulis oleh Lili Hidayati dan Solehudin, Abah Masruri Abdul Mughni: Merangkul Umat Dengan Mulang dan Memuliakan tamu (Semarang: Effhar Offset, 2012), 10-12.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni pada hari Selasa, 09 Juli 2019, baca juga biografi beliau yang ditulis oleh Lili Hidayati dan Solehudin..., 10-12.

Kegiatan dakwah yang beliau tekuni kurang lebih selama 11 tahun (1911-1922 M), kemudian datang keponakan yang bernama K.H. Sukhaemi pada tahun 1922 yang mana baru pulang dari kegiatan mencari ilmu dari Mekah. Kedatang beliau disambut dengan hanyat oleh K.H Kholil, kemudian keduanya bertekad untuk mengembangkan dakwah dan pengajaran agama dengan lebih luas lagi. Disamping itu mereka berdua juga berjuang untuk mengangkat perekonomian di desa Benda. Keseriusan dalam menyebarkan ajaran- ajaran agama membuahkan hasil yang cukup signifikan, semakin bertambahnya santri-santri yang mencari ilmu di pesantren beliau, kemudian untuk menampung para santri yang jumlahnya semakin banyak, K.H Kholi dan K.H. Sukhaemi mendirikan Sembilan kamar lagi sebagai tempat tinggal para santri. Serta pada saat itu juga mendirikan lembaga formal yaitu *Madrasah Ibtidaiyyah* (MI) Tamrinusshibyan pada tahun 1930. Adapun dalam kurikulum pendidikan pesantren yang diterapkan oleh beliau yakni dengan menggunakan sistem salafiyah, yakni hanya mempelajari kitab-kitab kuning (klasik), seperti: ilmu *nahwu* dan *sharaf* (ilmu gramatikal dalam bahasa Arab), ilmu *fiqh*, ilmu Tauhid dan yang lainnya.¹³⁸

2) Masa Peralihan

Pada masa ini, sekitar tahun 1947-1948 M, pesantren K.H. Kholil mengalami kerusakan yang cukup parah, dengan cara di bakar oleh koloni yang membabi buta, banyak para santri yang dibunuh. Tidak hanya para santri, keluarga dari beliau juga ikut serta terbunuh oleh kekejaman Belanda. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya agresi militer Belanda II (*operatie kraai*) yang dilakukan untuk merebut kekuasaan di Indonesia, sasaran utamanya yaitu Jawa dan Sumatra, dimana pada waktu itu banyak pesantren

¹³⁸ Hasil wawancara dengan K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni pada hari Selasa, 09 Juli 2019, baca juga biografi beliau yang ditulis oleh Lili Hidayati dan Solehudin..., 10-12.

yang diserang, salah satunya pesantren milik K.H. Kholil. Sehingga aktifitas di pesantren beliau mengalami kemacetan beberapa saat. Hingga, pada tahun 1952 M, kondisi disekitar desa Benda dirasa sudah aman, beliau dan keponakanya kembali membangun pesantren lagi dari awal serta kegiatan mengajar agama Islam kembali. Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah beliau, karena pesantren mengalami kerusakan yang parah. Pembangun pesantren dilakukan dengan mendapatkan bantuan baik material maupun moril berdatangan dari sanak saudarnya bahkan warga sekitar, seperti: menantu beliau yang bernama K.H. Ali Asy'ary, Abdul Jalil, Syeh Mas'ud Kawonganten (Menantu K.H. Sukhemi) dan Kiai Sanusi. Proses dakwah dan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh K.H Kholil terus berlangsung, hingga pada tahun 1955 M, beliau wafat. Penerus tunggal di asuh oleh K.H. Sukhaemi yang menjalankan proses kegiatan yang ada dipesantren dan dibantu oleh *para ustadz*. Hingga pada tahun 1964, beliau wafat. Pesantren kemudian di pegang oleh menantu dari K.H. Sukhaemi yaitu Syeh Mas'ud. Akan tetapi dalam beberapa waktu pesantren diserahkan oleh beliau ke anak dari K.H. Sukhaemi yaitu K.H. Shodiq serta cucu dari K.H Kholil yakni K.H. Masruri. Dikarenakan beliau harus kembali ke desa asalnya yaitu Kawonganten untuk mengurus pesantrenya.¹³⁹

Pada tahun 1964 pesantren dikendali oleh beliau berdua, tetapi yang lebih intensif mengurus pesantren adalah K.H. Masruri, pada saat itu beliau berumur 22 tahun. Karena K.H. Shodiq lebih sering menetap di Luwungragi Brebes. Dalam mengembangkan pesantren yang lebih luas lagi, beliau mendirikan pesantren putri (yang kelak akan menjadi pesantren AL-Hikmah 2) dengan

¹³⁹ Hasil wawancara dengan K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni pada hari selasa, 09 Juli 2019, baca juga biografari beliau yang di tulis oleh Lili Hidayati dan Solehudin..., 10-12.

memisahkan lokasi dari pesantren putra (cikal bakal pesantren Al-Hikmah 1).¹⁴⁰

3) Masa Perkembangan dan Kemajuan

Pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat ketika pada tahun 1964- 2002 yang di asuh oleh K.H Masruri dan K.H. Shodiq. Dibuktikan dengan dibangunnya beberapa lembaga formal sebagai penunjang pendidikan yang ada dipesantren, seperti: pendirian MTs 1, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) tahun 1964. Madrasah Diniyah Wustho (MDW) tahun 1965, Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) tahun 1966, Madrasah Aliyah 1 (MA) tahun 1968, perguruan Takhassus Qiroatul Khutub tahun 1988, MTs 2 dan 3 tahun 1986, TK Rhoudhotul Atfal tahun 1978, SMA tahun 1987, MTs 4 dan 5 tahun 1989, Madrasah Aliyah 2 (MA) tahun 1995 dan AKPER tahun 2002.¹⁴¹

Pada tahun 2003 untuk memaksimalkan pelayanan di pesantren, karena semakin majunya pendidikan dipesantren tersebut, dari K.H. Masruri dan putra-putrinya mengambil langkah untuk memisahkan kepengurusan sendiri, dengan tujuan untuk memaksimalkan pelayanan pesantren, sehingga pesantren yang di tempati oleh beliau dinamakan dengan Al-Hikmah 2, sedangkan yang di tempati oleh K.H. Shodiq dinamakan Al-Hikmah 1. Sehingga pada tahun 2006 terbit sebuah akta notaris no. 57 tanggal 19 Juni 2006 tentang pendirian Yayasan Al-Hikmah 2. Yang mana sebagai ketua yayasan dipegang oleh K.H. Solahudin, sedangkan pesantren Al-Hikmah 1 di pegang oleh K.H Labib sodiq putra dari K.H Shodiq.¹⁴²

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni pada hari selasa, 09 Juli 2019, baca juga biografari beliau yang ditulis oleh Lili Hidayati dan Solehudin..., 10-12.

¹⁴¹ Lili Hidayati dan Solehudin..., 10-12.

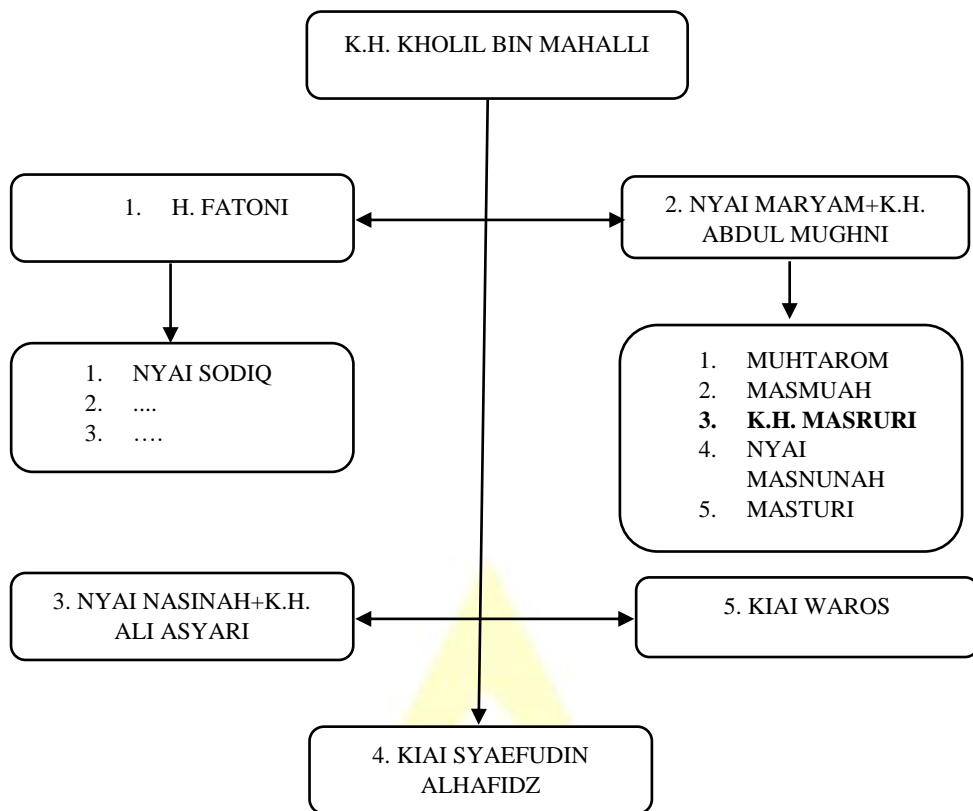
¹⁴² Hasil wawancara dengan K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni selaku pengasuh utama pondok pesantren Al-Hikmah 2, pada hari selasa, 09 Juli 2019, baca juga biografari beliau yang ditulis oleh Lili Hidayati dan Solehudin..., 10-12.

Pendidikan di pesantren Al-Hikmah ketika sudah dijadikan kepengurusan Yayasan sendiri, mengalami perkembangan inovasi yang sangat pesat, pendidikan formal mulai dari jenjang dasar sampai tinggi tersedia disana, seperti: Taman Kanak-kanak (TK) *Roudlotul Athfal*, MI *Tamrinusshibyan*, MTs, SMP, MA, SMA, MMA Al-Hikmah 2, SMK Wicaksana Al-Hikmah 2, Ma'had Aly, AKPER Al-Hikmah 2. Dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah 2.

2. Sosio-Histori K.H. Masruri Abdul Mughni

a) Silsilah Keluarga

K.H. Masruri Abdul Mughni lahir pada tanggal 23 Juli 1943 di suatu desa yang bernama Benda, kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Ibunya beliau bernama Nyai Maryam, sedangkan ayahnya bernama K.H. Abdul Mughni, yang kemudian nama ayahnya dipredikatkan kedalam nama beliau. Pernikahan Nyai Maryam dan Abdul Mughni di anugerahi lima orang anak, yakni: Muhtarom, Masmu'ah, Masruri, Masnunah dan Masturi. Akan tetapi dari ke lima bersaudara yang hidup hanya dua, yaitu: Masruri dan Masnunah. Sedangkan Nyai Maryam merupakan putri dari K.H. Kholil bin Mahalli, yang mana mempunyai lima bersaudara, yaitu H. fatoni, Nyai Nasihah, Kiai Syaifudin Alhafidz dan Kiai Waros. Dimana salah satu anak beliau yaitu Nyai Nasihah merupakan istri dari K.H. Ali Asyari yang dahulu ikut serta dalam membantu pengembangan pendidikan di pesantren tersebut. Garis keturunan dari ayahnya beliau adalah K.H. Abdul Mughni bin Ihsan bin Absul Syakur bin Khudzaifah. Berikut silsilah K.H. Kholil bin Mahalli:



Gambar 4. Silsilah K.H. Kholil Bin Mahalli¹⁴³

Dalam perjalanan hidupnya K.H. Masruri Abdul Mughni menikah sebanyak dua kali. Hal ini dikarenakan istri yang pertama wafat terlebih dahulu pada usia 48 tahun, sekitar tahun 1996. Istri pertamanya adalah Nyai Adzkiyah Bayyinah, saat itu beliau menikah di umur 22 tahun. Pernikahan dengan istri yang pertama dikarunai 16 orang anak, yaitu sebagai berikut: K.H. Solahudin, K.H. Izzudin, Alm. Zumrotussolihah, Hj. Zakiyah, Alm. H. Rofiudin, Hj. Zulfa Ni'mah, H.Nidomudin, H. Itmamudin, H. Syarofudin, Hj. Zubdatunniswah, Alm. Hj. Zidti Imaroh, H. Nasyar Al-Amudin, Imadudin, Islamtul Maulana, Zidni Ilman dan Yunzil Afroh. Sedangkan untuk pernikahan yang kedua beliau dengan Nyai Musdalifah, pernikahan berlangsung pada tahun 1999, serta

¹⁴³ Biografari beliau yang ditulis oleh Lili Hidayati dan Solehudin..., 10-12.

dikaruniaai empat orang anak, yakni: Sholeh Nahdi, Wafai Hana, Ahmad Nadhim dan Mujtaba Al-Adzkiyah.

b) Riwayat Pendidikan dan organisasi K.H. Masruri Abdul Mughni

Sebagai putra dari seorang kiai, beliau tak ketinggalan dibimbing oleh kakek dan ayahnya perihal pendidikan agama Islam, selain itu untuk menunjang pendidikan formalnya, beliau mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) di desa Benda ketika kelas 1 sampai 3, kemudian dilanjutkan untuk kelas 4-6 di kota Bumiayu. Setelah lulus dari sekolah dasar beliau melanjutkan untuk mencari ilmu di sebuah pesantren yang berada di Tasik Agung Rembang sekitar tahun 1957 M, sekaligus mengenyam pendidikan SMP disana. Kegiatan mencari ilmu di pesantren tersebut beliau lakukan sekitar 2 tahun dengan beberapa bidang ilmu yang dikuasainya, seperti: Ilmu fiqh, Nahwu dan Ta'lim. Kemudian beliau pindah untuk memperdalam ilmu agamanya dan ilmu politik di pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Kecamatan Tambak Rejo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada tahun 1957- 1959 M. dimana kepengasuhan pada pondok pesantren tersebut di pegang oleh K.H. Wahab Chasbullah dan K.H. Fatah Hasyim. Kiblat beliau dalam ilmu agama lebih menjuru kegaya K.H. Fatah Hasyim, sedangkan kiblat ilmu politiknya kepada K.H. Wahab Chasbullah. Beliau menuntut ilmu dipesantren tersebut kurang lebih 11 tahun lamanya. Disamping itu beliau tidak lepas berhenti dalam hal mencari ilmu, terbukti beliau tetap meneruskan dengan melanjutkan mengaji di beberapa ulama seperti: Kiai Makmun, Syeh Mas'ud Kawonganten, Syeh Yasin Al-Padang di Mekah-Arab Saudi, Syeh Abbas Al-Maliki, Syeh Muhammad Romdon Al-Buthi di Syiria, Syeh Ali Al-Shobuni di Mekah, Dr. Wahbah Az-Zuhaeli dan Syeh Amin Al-Ghurori di Mekah.



Gambar 5. K.H. Masruri Abdul Mughni¹⁴⁴

Didalam aktivitas kesibukanya beliau juga menyempatkan untuk andil dalam sebuah organisasi. Dalam pengalaman berorganisasi beliau yang paling konsisten dan aktif dalam memperjuangkan Nahdlotul Ulama (NU), karena kecintaan beliau terhadap organisasi tersebut. Dibuktikan dengan dimulai karir organisasinya, dari di pesantren Tambak beras aktif menjadi pengurus IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama) Jombang sekitar tahun 1957 sampai dengan 1965. Dalam ungkapan K.H. Sholahudin kala itu kepengurusan Gus Dur yang menjadi ketua sedangkan beliau menjadi sekertaris, setelah berada di Benda beliau menjadi rois syuriah Nu Benda, ketua Ansor PAC Sirampog, rois syuriah MWC NU Sirampog dan Kab. Brebes, dan dua kali menududuki rois syuriah PWNU Jawa Tengah pada periode 2003-2008 dan 2008-2013. Akan tetapi belum sampai menyelesaikan tugasnya, beliau dipanggil untuk menghadap sang pencipta yaitu Allah SWT, pada tahun 2011. K.H. Masuri tidak hanya aktif di organisasi NU saja,

¹⁴⁴ Diambil dari dokumen pondok pesantren Al-Hikmah 2

beliau juga ikut serta dikegiatan lembaga-lembaga lainnya seperti: ketua MUI kab. Brebes, anggota ICMI, anggota dewan pendidikan, wakil dewan syuro PKB Jawa Tengah dan dewan penasehat Masjid Agung Jawa Tengah.

B. Profil Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni

Model kepemimpinan yang ideal di muka bumi saat ini adalah merujuk pada kepemimpinan nabi Muhammad SAW, yang mana pada diri beliau disebut dalam Al-Qura'an sebagai suri tauladan (contoh) yang sangat baik bagi ummatnya.¹⁴⁵ Karena awal diutusnya nabi SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi, disamping itu memiliki misi utamanya lainnya yaitu menyeru pada ke-Esaan Allah SWT (*tuminu billahi*), menyeru pada kebajikan (*amar ma'ruf*) dan menyeru untuk meninggalkan perbuatan yang keji (*nahi munkar*).¹⁴⁶ Tujuan yang agung tersebut diamanahkan kepada kepribadian beliau dengan kualitas yang unggulan. Internalisasi pribadi tersebut diberikan empat sifat wajib oleh Allah yaitu; jujur (*sidq*), dapat dipercaya, bertanggung jawab (*amanah*), multitalenta (*faṭānah*), dan menyampaikan (*tabligh*). Keempat sifat wajib bagi rasul tersebut melekat pada pribadi yang sejak kecil telah terlihat bibit-bibit kepemimpinan yang berkualitas. Hingga pada wafatnya Nabi SAW disebut bahwa para sahabat (*khulafaurrosyidin*), para *tabi'in* (pengikut), sampai ke jenjang ulama (kiai) yang akan meneruskan perjuangan beliau, serta sebagai pewaris cerminan kepemimpinan para nabi. Sebagai penerus perjuangan sekaligus pemimpin ummat manusia di bumi ini seorang kiai setidaknya memiliki substansi empat sifat seperti nabi SAW. Internalisasi empat sifat tersebut sangat penting sebagai modal dasar dalam memimpin ummat. Sehingga dalam merealisasikan dakwahnya adalah dengan anatara *qoul* (ucapan) dan *hal* (tindakan) dapat seimbang, serta dapat menjawab tantangan-tantangan ummat dan dunia yang terus mengalami perubahan (era-globalisasi). Disamping itu dalam semua hal, kiai menisbatkan keidealan

¹⁴⁵ Baca surat Al-Ahzab:21

¹⁴⁶ Baca surat Ali Imran:110

hidup kepada nabi SAW, termasuk kepemimpinan dalam berbagai sektor, sebagai contoh seorang kiai menjadi pemimpin di lingkup yang paling kecil yakni dalam keluarga, ataupun skala politik, ekonomi dan pendidikan.

Begitu juga dengan kepemimpinan K.H. Masruri Abdul Mughni, dilihat dari rekam jejak selama hidupnya, sebagai seorang sosok ulama atau kiai sekaligus panutan ummat, beliau menginternalisasi kepribadiannya dengan mengikut jejak nabi SAW. Ini terbukti bahwa semasa kecilnya beliau sudah menunjukkan sifat kejujuran, penyabar, cerdas, bertanggung jawa serta komunikatif dengan masyarakat luas. Modal dari keempat sangatlah penting untuk dikaitkan sebagai pemimpin yang profetik. Sebab, Kejujuran ini adalah bagian dari langkah awal untuk membentuk sebuah karakter pribadi seseorang, termasuk juga pendidikan harus dimulai dari kejujuran sehingga dapat membentuk kecerdasan. Implementasi dari kejujuran ini juga terdapat dalam amanah, faʿānah dan tablig. Pengertian *amanah* merupakan sikap yang dapat dipercaya. Kepercayaan melekat kepada seseorang apabila seseorang selalu dalam kebenaran, baik pikiran maupun perbuatan yang selaras, seperti halnya nabi SAW yang mendapatkan gelar *Al-Amin* (orang yang dapat dipercaya).

K.H. Masruri juga merupakan sosok yang dapat bertanggung jawab dan dipercaya (*amanah*) terhadap ummatnya. Setiap anak-anak beliau dibekali dengan ilmu-ilmu agama, agar sebagai pondasi untuk mengenal *rabbnya*, karena seorang anak merupakan amanah yang diberikan oleh sang pencipta. Beliau mengawasi sekaligus mengontrol pendidikan anak-anaknya sampai dirasa sudah mampu untuk terjun ke dalam kehidupan yang nyata. Sebagai mana ungkapan oleh Gus Nasyar, sebagai berikut:

“Abah Masrur yaitu didalam memimpin, beliau merupakan figur seorang ayah seorang teman dan seorang guru, beliau bisa menempatkan sebagai seorang ayah, kapan sebagai seorang teman, kapan sebagai seorang guru. Nah, dalam beliau mendidik anaknya, bagaimana anaknya itu bisa merasakan sebagai seorang ayah, beliau akan mengarahkan anak-anaknya untuk mendapatkan keusksekan baik yang pertama keuksesan pendidikan, beliau untuk masalah pendidikan, beliau ketika berbicara masalah pendidikan beliau keras pada anak, sampai-sampai ketika saya sendiri ketika mondok, saya

pulang kerumah, ya namanya anak kangen, ketika ada kegiatan. Bukan kangen, senang ataupun tidak, tapi kenapa pulang? Kenapa pulang? Ini kan waktunya kamu untuk belajar mengaji. Karena pas itu haulnya ibu saya, kenapa pulang, kamu tugasnya mengaji”.¹⁴⁷

Terbukti dengan semua putra-putri beliau sukses dalam meraih pendidikan yang unggul. Sedangkan dalam menjaga amanah dari para wali murid, setiap santri yang dititipkan kepada beliau selalu di perhatikan dan di evaluasi hasil pembelajarannya.

“Sebagai contoh ketika ada seorang alumni pesantren yang datang untuk *sowan* (bertamu), beliau selalu menanyakan perihal pengabdian ilmunya sudah bermanfaat bagi orang lain belum, sudah mengajar ngaji apa belum, itu aktivitas beliau yang selalu diutarakan ketika ada santrinya yang sudah mukim di tempatnya masing-masing, tidak pernah menanyakan profesi atau pekerjaan dari para santri”.¹⁴⁸

Tabligh atau komunikatif diartikan sebagai kemampuan untuk mampu mengkomunikasikan kebenaran dengan cara yang baik dan efektif. Selain itu tablig diterjemahkan sebagai keberpengaruhan. Keberpengaruhan ini biasanya meluas dan merambah ke berbagai sendi. *Faṭānah* diartikan dengan kecerdasan yang multitalenta, yakni suatu kemampuan memanfaatkan satu atau dua teori untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam banyak hal. Nabi SAW dianugerahi kemampuan ini tercermin dalam wahyu yang diberikan secara terbatas tetapi mampu untuk diaplikasikan dan untuk kasus-kasus keumatan yang ragam dan terus berkembang. Kemampuan ini merupakan bagian dari kecerdasan nabi yang tidak terbantahkan. Sedangkan ketika di tarik ke ranah kiai, *faṭānah* dimaknai sebagai kecerdasan yang diilhami dari Alquran dan sunah nabi, bahkan *aqliyahnya*. Sebagaimana bentuknya, kiai mampu mengaplikasikan wahyu untuk kepentingan kemaslahatan yang ragam. Sehingga tidak *pathok bangkrong* (kaku), tetapi ada fleksibilitas dalam membumikan wahyu.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Ungkapan Gus Nasyar pada saat wawancara tanggal 19 Juli 2019

¹⁴⁸ Ungkapan Gus Nasyar pada saat wawancara tanggal 19 Juli 2019

¹⁴⁹ Moh. Roqib, 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik....* , 8-10.

Kecintaan beliau akan menuntut ilmu juga sangatlah mengesankan, dibuktikan sejak masa kecil sampai akhir hayatnya beliau tidak sungkan-sungkan untuk terus mencari ilmu.

“Beliau tidak mau meninggalkan keilmuan ulama, terbukti dimana-mana beliau selalu sowan kepada kiai yang ditanyakan adalah beberapa keilmuan. Sampai-sampai *taatu binikmah* dan adik kami pun memahami. Saya pulang tahun 94, 95 itu haji. Saya selalu mendampingi haji beliau sampai 2009, setiap dua tahun haji. Ketika beliau haji, beliau mengatakan bahwa hajiku sudah cukup. Tetapi yang belum cukup adalah mencari ilmu untuk itu mumpung di Mekah dan di Madinah itu banyak ulama-ulama. Ayuk, ngaji pada ulama-ulama Mekah. Ditahun 74 beliau sudah kenal yang namanya ulama musnid dunia, Syeh Yasin Isya Al-Padang di Mekah dan beliau walaupun ngajinya hanya sebentar, tapi Syeh Yasin Sudah mengakui itu muridku. Terbukti ketika zaman itu selalu menitipkan kitab kepada abah, sampai-sampai beliau mengambil sanad kopyah pun, tidak ada murid yang dikasih kopyah kecuali abah Masrur, dari sirahnya syeh Yasin dipindahkan kesirahnya abah Masrur. Syeh yasin itu Musnid dunia, Muhadist, kemudian beliau berguru, pada abuya Said Muhammad Al-Hasani seorang muhadist. Artinya beliau saya ingin mencari ilmu disamping keilmuan, tetapi ingin ber-*uswah* kepada beliau-beliau itu, ini selalu beliau katakana”.¹⁵⁰

Dalam elemen-elemen tersebut sangat mutlak bagi beliau menjadi sebuah pondasi atau dasar hidup. Disamping itu, karena kepemimpinan nabi merupakan teladan yang ideal (*perfect*). Kepemimpinan profetik atau kenabian beliau lebih kepada substansi, sehingga antara perkataan (*qoul*) dan tindakan (*hal*) dapat berjalan bersama hal yang dibentuk dan dipola pertama kali merupakan bagian inti dari manusia yakni jiwa. Pembentukan ini dilakukan melalui berbagai cara salah satu yang paling efektif ialah melalui akhlak. Akhlak dimaknai sebagai ekspresi jiwa yang dapat dilihat dan dianalisis. Sehingga dapat diketahui apakah seruan dakwah dan ajakan untuk melakukan *amar ma'ruf* (kebaikan) serta *nahi munkar* (mencegah kemungkaran) tersebut ditindaklanjuti oleh keluarga, santri dan masyarakat.

Kepemimpinan profetik yang dimiliki oleh beliau tercermin menurut pandangan keluarga, santri dan masyarakat. Walaupun kepemimpinan

¹⁵⁰ Wawancara dengan K.H. Sholahudin

profetiknya beliau memiliki kekurangan, akan tetapi tidak serta merta menghilangkan model profetiknya, hal ini dibuktikan karena kenyataannya lembaga pesantren dan pendidikan formal yang berada di bawah naungan yayasan tersebut, masih mengalami perkembangan yang pesat atau eksis hingga sekarang juga sepeninggalan kepemimpinan beliau. Sistem dari pendidikan dan kurikulum di pesantren tersebut masih termanajemen dengan baik, karena beliau mampu mengkader putra-putrinya untuk mengisi lini kepengurusan, dengan penerapan pola kepemimpinan yang lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya.

Disamping itu, K.H. Masruri Abdul Mughni dengan pola kepemimpinannya mampu mengkomunikasikan visi dan misi lembaga pesantren yang dipimpinnya terhadap lembaga-lembaga yang berada dibawah naungan yayasan pesantren tersebut. Dengan visi serta misinya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi atau unggul dalam keimanan, keislaman dan ketaqwaan dengan penguasaan dan pemahaman terhadap ajaran agama, ilmu pengetahuan, melaksanakan pendidikan, pengajaran, dakwah dan menyiapkan para santrinya untuk mampu mengimplementasikan IMTAQ dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹ Hakikatnya kepemimpinan dari K.H. Masruri Abdul Mughni tersebut, dalam sistem pendidikan di pesantren merupakan bentuk contoh yang nyata (*symbol*) kepemimpinan nabi SAW, sedangkan para santri itu merupakan simbolisasi dari sahabat nabi. Dengan kata lain, bahwa indikator salah satu ukuran pemimpin (*kiai*) yang ideal (*baik*) adalah yang mampu menyelenggarakan program-program unggulan atau masalah bagi yang dipimpin (*para santri ataupun masyarakat*). Ini terbukti dengan beragamnya pilihan jenjang pendidikan serta keterampilan yang beliau ciptakan dilingkungan pondok pesantren sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh para santri. Disamping pendidikan agama yang beliau tekankan, sekaligus menjadi prioritas utama, ilmu-ilmu pengetahuan (*science*) dan sosial menjadi daya dukung kurikulum pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Kesaksian dari anak beliau (Gus

¹⁵¹ Diambil dari profil yayasan pesantren Al-Hikmah 2

Nasyar) Dalam menanamkan pendidikan dilingkup keluarga, terutama pada anak-anaknya, beliau selalu mengedepankan akan pendidikan agama serta moral atau akhlak untuk menjadi pribadi yang unggul. Dikisahkan bahwa ketika Gus Nasyar sendiri setelah lulus dari SMP ingin melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), oleh beliau selalu diarahkan untuk mementingkan mencari ilmu agama terlebih dahulu. Beliau mengarahkan para santri untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah serta menjadi pelayan bagi ummat. Sebagai contoh salah satu pendirian AKPER (Akademi Perawatan) Al-Hikmah 2 ini, mempunyai riwayat atau tujuan yang sangat mulia oleh beliau.

Keinginan beliau untuk mendirikan AKPER atas dasar pengalaman beliau sewaktu dirawat di salah satu rumah sakit, untuk penanaman ring di jantungnya. Beliau melihat seorang pasien yang sedang mengalami ajal, di bimbing (*ditalkin* dalam istilah Islam) oleh seorang pastur untuk selalu mengingat sang pencipta. Sejenak ide muncul dari beliau untuk mendirikan AKPER yang nanti lulusan dari sekolah tersebut dapat menjadi perawat yang islami sekaligus dapat membimbing atau *mentalkin* ketika ada orang Islam yang sedang mengalami ajal.¹⁵²

Selain itu juga beliau ialah seorang pemimpin yang mampu mengkader pengikutnya (santri) yang serupa dengan teladan nabi SAW. Sebagai mana nabi mampu mengkader sahabatnya menjadi pemimpin yang mewarisi keberhasilannya. Salah satunya adalah melalui tradisi yang dijalankan oleh nabi dalam rangka memberikan contoh sekaligus sebagai ajang untuk *riyadoh* atau latihan bagi para sahabatnya. Sebagai contoh sikap keamanahan yang terus dipegang oleh para sahabat nabi (*khulafaurrosyidin*), yang mana karena misi amanah dan kehatiatiannya terhadap harta serta sikap zuhud maka kekayaan yang dimiliki digunakan untuk berjuang di jalan Allah. Mereka memilih hidup dalam kesederhanaan bahkan ketika menjadi khalifah. Kegiatan ini berlangsung sepanjang hidup mereka. Kesadaran

¹⁵² Wawancara dengan Gus Nasyar yakni putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni pada hari Jum'at 19 Juli 2019

bahwa menjadi seorang pemimpin merupakan amanah untuk mrnesejahterahkan kepentingan umat dan keadilan terhadapnya.

Pengkaderan K.H. Masruri Abdul Mughni dibuktikan dengan banyaknya lulusan (*outcome*) pesantren yang menjadi penerus perjuangan beliau dalam berdakwah dibidang agama Islam.

Abah, beliau itu seorang aktivis. Digembleng oleh mbah *Wahab* untuk beriteraksi, *bermuamalah* dengan masyarakat, maka karena beliau mumpuni dibidang ilmu diplomatik yaitu ilmu *Balaghoh* dan ilmu *Mantiq*. Maka beliau faham betul, tentang stategi dakwah yang telah dipakai oleh para ulama-ulama terdahulu. Tapi beliau gak ingin berceramah, ceramah itu kata beliau mebadzir. Tetapi beliau lebih cenderung, pada penasehatan pribadi, terhadap yakni *bil mau'idohtul hasanah*, dengan tutur sapa yang baik, jagongan dan sebagainya, strategi beliau lebih banyak jagongan, lebih banyak duduk, tukar informasi, inikan tabligh penyampaian yang secara garis besar yang di lakukan oleh para wali-wali, dengan *silaturohim*, bukan penyampain keilmuannya tetapi dengan, penyampaian kepribadianya, akhlaknya, komukatifnya, kesantunan dalam bahasanya.¹⁵³

Cerminan dari kepemimpinan profetik beliau merupakan kepemimpinan dengan mengorientasikan model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam mencontohkan pola kenabian tersebut, dirasa memang sangatlah berat, karena mengikuti model kepemimpinan profetik tersebut, ada rentang waktu yang sangat panjang dan jarak waktu yang sangat panajang. Sehingga sebagai kader seorang kiai tidak melihat langsung sosok seorang nabi SAW, sebagai mana para sahabat dalam langsung melihat jejak nabi SAW, para kiai hanya melalui manuskrip-manuskrip yang masih tersedia atau sumber utama yang sifatnya masih global seperti Al-qur'an, hadist, Sunnah, ijma', qias, bahkan dari para guru-gurunya terdahulu, sehingga antara kiai dan nabi ada benang yang terputus. Dan juga adanya pribadi yang jauh berbeda. Dalam diri dan sistem kenabian itu ada sistem atau sensor *kemaksuaman* (terhindar dari setiap dosa), sementara pribadi seorang kiai tidak *maksum*, sehingga harus adanya upaya bagaimana seorang pemimpin itu agar dapat terjaga dari goyahnya hati, pikiran, ucapan,

¹⁵³ K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni selaku pengasuh utama pondok pesantren Al-Hikmah 2, pada hari selasa, 09 Juli 2019

kebijakan, hal-hal yang menyangkut ibadah yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Maka dari situlah sistem yang seharusnya perlu dibangun oleh seorang kiai. Sistem kekebalan (imun) agar kiai mempunyai daya tahan terhadap terpaan badai yang sangat dahsyat, sehingga mampu bertahan dari serangan-serangan negatif dan godaan *iblis* melalui sistem tersebut.

Sistem tersebut harus di tumbuhkan atau internalisasi di dalam diri seorang kiai sendiri, agar dapat mengingat (amanah yang diemban oleh seorang khalifah/makhluk). Sistem yang beliau lakukan dengan melakukan beberapa hal. Seperti, *pertama*, berdzikir kepada Allah, bermuhasabah, tafakur serta mengingatkan dirinya sendiri (kapasitas sebagai seorang hamba).

“Beliau orang yang sah, karena beliau mengikuti *toriqoh Syadiliyah*, kalau sudah mengikuti *toriqoh*, beliau tidak ingin *toriqoh* kecuali kalau sudah jagong, tenang, istiqomah, ini artinya, *layasulu toriqoh ila bisayriah*, tidak sah seorang masuk *toriqoh* kecuali syariat diperkuat, beliau itu memunculkan profil kedalam masyarakat umum kedalam penguatan syariatnya, tetpai ketika didalam, memunculkan karakteristik seorang sufi yang abadi, karena beliau seorang *toriqoh*”. Setiap kali abah mau ceramah atau mengaji selalu menulis disebuah carik kertas sebagai bahan pengingat-ingat.¹⁵⁴

Kedua, beliau selalu menulis peringatan (*tadzkirah*) di beberapa tempat seperti di buku, kalender dan kitab untuk bagian dari peringatan. *Ketiga* musyawarah. Jadi hal apaun itu dalam otoritasnya melibatkan orang lain untuk berpikir, berpartisipasi dan yang lainnya. *Keempat*, beliau selalu mengevaluasi diri sendiri dan mengevaluasi terhadap kebijakan yang telah dibuat. Hal ini beliau lakukan antara lain adalah upaya untuk menjaga agar kemaksuman rasul yang transenden dari Tuhan itu yang sifatnya mutlak bisa diimplementasikan lebih dekat. Salah satu yang dilakukan beliau adalah dengan membuat sistem dari dalam dirinya maupun juga secara untuk sosial.

155

¹⁵⁴ Wawancara dengan Gus Nasyar yakni putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni pada hari Jum'at 19 Juli 2019

¹⁵⁵ Wawancara dengan Gus Nasyar yakni putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni pada hari Jum'at 19 Juli 2019

Disamping itu, kedalaman ilmu yang dimiliki oleh beliau, tidaklah menjadikan pribadi yang acuh dan angkuh terhadap masyarakat sekitar. Justru menjadikannya sebagai tameng untuk melindungi dari godaan-godaan duniawi maupun setan. Kata K.H. Sholahudin bahwa

“Sifat kelipatan serta kecerdasan memang sudah dilihat dari beberapa penyaksian orang Benda sendiri. Ketika beliau pulang sama pak Haji Zaenal namanya, ayahnya pak Nurcholis Tanggal, sudah diberi amanat untuk mengajar Tafsir Jalalain. Ternyata banyak pengagum ketika beliau mengajarkan tentang keilmuan terutama pada bab tafsir, dan banyak kesaksian beliau itu *bukhurul ‘ulum* (lautan ilmu dari berbagai sisi keilmuan yang lain) baik ilmu politik, sosial, budaya, fiqih, hadist, tafsir, beliau sangat mumpuni sekali. Karena beliau itu selalu, tidak ada waktu untuk tidak membaca, bahkan kiai Sahal itu bener-bener menyaksikan ini loh yang namanya kiai. Sebab apa, mobil menjadi perpustakaan. Karena beliau selalu *iqro’*, ketika sudah *iqro’* akan ingat Tuhan”.¹⁵⁶

Cerminan beliau ketika disebut *bahrul ulum* (gudangnya ilmu), akan tetapi justru dari dalamnya ilmu yang beliau miliki, menjadikannya sifat rendah hati (*tawadu’*), sikap sopan santun, serta akhlak yang terpuji terhadap siapapun, tidak memandang entah itu orang yang lebih tua, teman sejawat maupun anak-anak muda. Sebagai seorang kiai sekaligus pemimpin rumah tangga beliau dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesabaran yang lebih atau ekstra. Sebab, banyak amanah berupa anak-anak yang dititipkan kepada beliau, dalam diri masing-masing anak dibekali ciri-ciri yang berbeda serta bakat-bakat yang berbeda pula. Kemampuan beliau mengetahui karakter seseorang juga dimiliki oleh beliau, sehingga dalam menghadapi setiap masalah selalu dengan sabar, lapang dada dan tenang. Sehingga beliau dapat menempatkan posisi sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan, semisal sebagai ayah, guru, dan sahabat. Dengan tidak melepaskan jati dirinya sebagai

¹⁵⁶ Wawancara dengan putra beliau yakni Gus Izzudin Al-Khafid pada hari Jum’at, 19 Juli 2019. Baca juga Lili H. dan Solehudin, Hikmah Kesabaran Abah Masruri Abdul Mughni (Semarang: Dhara Prize, 2016), 30-31.

seorang pemimpin yang selalu menjaga, melindungi, mengayomi dan mendidik.¹⁵⁷

C. Implementasi Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni

Pembahasan sosok kepemimpinan profetik yang sesuai dengan tuntunan atau teladan Nabi Muhammad S.A.W dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan Islam bahkan sebagai pembimbing ummat manusia amat sangat dibutuhkan. Hal ini didasarkan pada semakin terkikisnya nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seorang pemimpin di negeri ini. Kepemimpinan profetik yang tujuan (*goal*) akhirnya adalah untuk membentuk *khairu ummat* atau umat yang terbaik. Diharapkan dari pola kepemimpinan profetik mampu untuk merekonstruksi moral-moral kepemimpinan manusia. Pada tradisi profetik tersebut di dasarkan kepada empat sifat wajib nabi yang menginternal pada diri seorang pemimpin, yakni: *Sidq, amanah, faṭānah, dan tablig*, yang mampu membawa secara otomatis dan membentuk budaya lembaga bahkan sistem lingkungan masyarakat yang berkarakteristik profetik. Dimana pemimpin yang memiliki karakteristik profetik juga memegang peran penting dalam mewujudkan visi dan misi serta tujuan bersama sehingga lembaga dapat terus maju dan berkembang pesat seperti yang diharapkan. Sehingga dari tradisi tersebut mampu terbentuknya manusia-manusia yang unggul (baca: tradisi pendidikan profetik).

Inti (*core values*) dari peran kiai sebagai model kepemimpinan nabi menurut penulis sangatlah ideal, sebab diibaratkan kiai adalah menjadi peran nabi, sedangkan para santri sebagai sahabat- sahabat nabi. Sebab pola kehidupan kiai merupakan jalinan peristiwa yang di dalamnya terdapat inti dari kepemimpinan profetik. Hal ini berisi sifat-sifat yang menginternal dalam karakter pemimpin yang berpengaruh besar dalam proses kepemimpinannya. Dasar atau pondasi yang meneguhkan karakter dirinya

¹⁵⁷ Wawancara dengan putra beliau yakni Gus Izzudin Al-Khafid pada hari Jum'at, 19 Juli 2019. Baca juga Lili H. dan Solehudin, Hikmah Kesabaran Abah Masruri Abdul Mughni (Semarang: Dhara Prize, 2016), 30-31.

untuk tampil sebagai pribadi unggul (*personal excellent*) sesuai dengan konsep kenabian; mewujudkan insane kamil dan masyarakat terbaik (*khairu ummah*). Dengan demikian para santri yang nantinya dapat mencontoh perilaku seorang kiai. Sehingga, empat sifat nabi dapat melekat dan menjadi identitas di setiap diri santri tersebut.

Dalam melakukan analisis implementasi terhadap kehidupan beliau, penulis tidak menggunakan keseluruhan unsur karakteristik yang menggambarkan empat sifat beliau, akan tetapi hasil analisis dari implementasi K.H. Masruri ini di gambarkan dari hasil data yang didapat dari para informan atau responden saja.

a. Implementasi empat sifat Nabi

Implementaasi keempat sifat yang dapat terintegrasi dalam diri setiap insan manusia, dengan merujuk pada kepemimpinan K.H. Masruri Abdul Mughni adalah sebagai berikut:

1) *Sidq* (kejujuran)

Sifat jujur yang dimiliki oleh setiap nabi tidak hanya sebatas perkataan (*qoul*), akan tetapi jujur dari segi perbuatan (*hal*) serta niatnya. Sehingga ada kesinkronan antara mulut, hati dan tindakan. Kejujuran seorang nabi selalu berpedoman pada hati nurani dan kebenaran, tidak mengikuti, syahwat, hawa nafsu serta pengaruh orang lain yang negatif, bahkan nabi yang telah tertanam nilai profetik akan menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan berbagai kalangan (baca: empat sifat nabi). Begitu juga dengan sosok seorang kiai, sebagai pewaris nabi sikap dan tindak tanduk kiai juga harus didasarkan pada empat sifat. Sebab, keunggulan dari pribadi seorang kiai tercetak dari pengejawantahan karakter. Misalnya, sifat *sidq* tersebut tidak hanya berarti benar secara arti saja, akan tetapi sebagai substansinya lebih penting lagi adalah karakter *sidq* mengharuskan kepada setiap individu sebagai pemegangnya sifat tersebut, untuk selalu berpihak pada kebenaran dan memiliki ketangguhan jiwa. Disamping itu, modal dari keempat sifat tersebut sangatlah penting

untuk dikaitkan sebagai pemimpin yang profetik. Sebab, Kejujuran ini adalah bagian dari langkah awal untuk membentuk sebuah karakter pribadi seseorang, termasuk juga pendidikan harus dimulai dari kejujuran sehingga dapat membentuk kecerdasan.

Sidq (Kejujuran) ini adalah bagian dari langkah awal untuk membentuk sebuah karakter pribadi seseorang, termasuk juga pendidikan harus dimulai dari kejujuran sehingga dapat membentuk kecerdasan. Implementasi dari kejujuran ini juga terdapat dalam *amanah, fatanah dan tablig*. K.H. Masruri Abdul Mughni sejak kecil didik dengan tegas oleh kedua orang tuanya, terutama dalam masalah kejujuran, terbukti ketika beliau menghadapi masalah apapun sangatlah transparan atau terbuka. Terutama dalam masalah hak adam atau publik, beliau tidak adanya *tedeng aling-aling* (terbuka) untuk menyampaikan sesuatu yang benar.

“Orang tua kami dididik dengan tegas dan lugas oleh ibunya terutama. Salah satunya adalah untuk jujur. Terbukti beliau ketika didalam bab apapun itu sangat transparan. Terutama yang kaitanya dengan hak adam (public), beliau tidak ada tedeng aling-aling”.¹⁵⁸

Pengejawantahan kejujuran beliau adalah sebagai bentuk amanah yang di emban dari masyarakat. Dibuktikan dengan seberat apapun amanah yang beliau emban, akan dijaga dengan sangat baik.

Kesaksian yang lainnya adalah terbukti bahwa semasa kecilnya beliau sudah menunjukkan sifat jujur, kebiasaan tersebut dirasa sangat berbeda dengan anak kecil yang seusianya. H. Khofas selaku teman sepermainanya pada waktu dulu, beliau menceritakan bahwa K.H Masruri disuruh untuk berbohong dengan ancaman ketika tidak mau akan diberi hukuman, akan tetap beliau lebih memilih hukuman dari pada untuk berdusta. Akhlak beliau dicerminkan sebagai contoh yang sangat luar biasa bagi kawan-kawannya serta orang lain. Tidak dapat

¹⁵⁸ Wawancara dengan K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni selaku pengasuh utama pondok pesantren Al-Hikmah 2, pada hari selasa, 09 Juli 2019

diungkapkan dengan sepatah kata saja, karena begitu begitu bagusnya akhlak beliau.¹⁵⁹ Bahkan sifat kejujuran beliau diungkapkan oleh Gus Sholah bahwa pada semasa kecilnya ketika diajak bibinya naik kereta api, disuruh bersembunyi oleh sang bibi, beliau tidak mau. Karena beliau menyadari sejak dini bahwa sifat berbohong adalah dosa.

Analisis dari cuplikan pernyataan sumber data berkaitan dengan kehidupan K.H. Masruri di atas menggambarkan bahwa beliau memiliki konsep keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT, segala sesuatu selalu diawasi oleh sang pencipta. Inilah yang menurut penulis merupakan dari substansi sifat *ṣidq* yang inti. Prinsip keyakinan dan keteguhan yang kuat (terhadap sang *illahi*) akan menciptakan manusia dengan pribadi yang unggul (*kahiru ummat*). Semua diorientasikan untuk mendapatkan ridho Allah SAWT. Apapun yang tindakan yang dilakukan harus dengan baik dan dengan metode dan cara yang baik pula, karena adanya sang pencipta yang menjadi pengawas di kehidupan dunia ini. Maka dari itu ukurannya sederhana, yaitu ketentraman jiwa dan raga, karena dijalankan sesuai kehendak Allah, tidak ada skenario yang dibuat-buat, sehingga adanya kemanfaatan bagi umat manusia.

Maka dari itu kejujuran harus ditumbuhkan dengan cara menginternalisasi dalam setiap pribadi seseorang dan bentuk implementasinya adalah dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, jujur terhadap diri sendiri, dengan makna sebagaimana ia mampu memanfaatkan bakat dan potensi yang diberikan oleh Allah dengan semaksimal mungkin. Potensi sebagai manusia yang berakal ialah belajar, baik dari ayat kauniyah maupun Qouliyah. Membaca sepanjang hayat. Seperti yang dilakukan beliau semasa hidupnya dengan mengedepankan mencari ilmu (*tholabul 'ilmi faridhotun 'ala kulli muslimin wal muslimat*), dengan prinsip teguh yang dipegang oleh beliau adalah dengan ilmu akan menggapai kesuksesan di dunia

¹⁵⁹ Pengakuan K.H. Izzudin dan H. Khofas pada wawancara 19 Juli 2019

dan akherat. Disamping itu nilai kejujuran yang lain ialah kejujuran terhadap sang pencipta yang direalisasikan dengan ungkapan (*qoul*) dan tindakan (*hal*) serta, kejujuran hati (*qalb*). Dengan dasar segala gerak gerik yang kita lakukan selalu di pantau oleh sang pencipta, sehingga menimbulkan sifat kehati-hatian dalam berbuat, memikirkan sebab dan akibat, tidak gegabah dalam mengambil sikap. Maka dalam konsep kejujuran pribadi dan kejujuran terhadap sang Illahi akan membentuk kejujuran terhadap lingkungan sekitar (*hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal 'alam*).

2) Amanah (Bertanggung Jawab)

Dalam menjalankan misinya seorang nabi juga selalu menjaga profesionalisme dan komitmen, dalam menyampaikan wahyu atau hukum serta keputusan dan apa yang telah nabi katakan akan dikerjakan dengan konsekuen. Nabi menjadi seorang panutan yang mampu menjaga amanah, tugas pokok, dan fungsinya sehingga tidak tenggelam dalam rayuan nafsu untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Seorang nabi juga akan terus berbuat sesuai dengan wahyu atau perintah yang ia terima (baca: empat sifat nabi).

Sebagai bentuk tanggung jawab (*amanah*) K.H. Masruri dalam mendidikan keluarga dan para santrinya, beliau selalu menginginkan pelayanan segalanya dengan kualitas yang prima, baik lingkup internal maupun eksternal. Dalam kaitannya dengan santri keluarga dan para santri beliau berusaha untuk menyiapkan santri dengan kualitas yang baik. Salah satu caranya dengan memberikan kesempatan untuk berkarya dan memberikan wadah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Manajemen yang diterapkan dalam kegiatan pribadi anaknya ataupun para santrinya harus jelas. Seperti ungkapan Gus Nasyar:

“Bahwa ketika beliau sedang mencari ilmu di pesantren Grogoban, setiap pengeluaran atau anggaran pribadinya harus ditulis secara rinci, tidak boleh asal-asal. Hal demikian pun ketika adanya suatu kegiatan beras dipesantren tersebut, beliau

meminta kejelasan tidak hanya di lisan tetapi dituangkan dalam sebuah rincian-rincian atau dokumen berupa rencana kegiatan dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan. Kesemuanya itu merupakan hal yang beliau ajarkan agar dalam kehidupan harus mempunyai manajemen yang disiplin”.

Hal tersebut merupakan cerminan bahwa tindakan beliau adalah ingin melakukan tujuan untuk semua kegiatan agar terdokumentsi dengan baik. Sebab dengan dokumentasi yang baik dapat digunakan untuk evaluasi, sehingga turut memberikan sumbangsih yang signifikan untuk perbaikan dan kegiatan di lingkup pesantren yang lebih maju lagi. Disamping itu juga beliau selalu menginginkan segala sesuatunya berjalan dengan terukur dan jelas. Serta efektif dan efisien.

Pembelajaran kehati-hatian (*wara'i*) beliau dalam menjadi sosok pemimpin sekaligus ayah bagi anak-anaknya juga dirasa sangat luar biasa, ketika itu diungkapkan oleh Gus Sholah bahwa:

“Beliau ingin maju pencalonan untuk merbutkan kursi Dewan ditingkat daerah, karena ada salah satu partai politik yang akan mengusungnya, K.H. Masrur tidak mengizinkan dan merestui pencalonannya. Adik dari Gus Sholah juga mengalami nasib yang serupa, ketika Gus Itmamudin mempunyai keinginan menjadi seorang dewan, tidak mendapatkan restu dari sang ayah. K.H. Masrur mengungkapkan bahwa sebuah jabatan itu merupakan amanah yang sangat berat, karena akan dipertanggung jawabkan kelak diakhirat, serta ketika sebuah amanat itu besar maka pertanggung jawabannya juga semakin tinggi, beliau memandang segala jabatan sebagai sesuatu yang melenakan tanpa rasa kekaguman (*ujub*). Sikap kehati-hatian beliau bukan berarti mengharamkan sebuah jabatan tetapi lebih kedalam perspektif tanggung jawab (*amanah*)”.¹⁶⁰

Amanah (tanggung jawab) pandangan hidup beliau terealisasikan dalam komitmen dan janji yang dipegang teguh serta mempunyai integritas yang tinggi. Komitmen terhadap kepada Nabi SAW sebagai penerus perjuangannya yang dapat dibaca dari visi hidup sebagai orang yang bermanfaat bagi yang lain (*khairunnas anfau' linnas*) menjadikannya prinsip hidup yang dipegang dengan kuat, serta

¹⁶⁰ Baca Lili H. dan Solehudin, Hikmah Kesabaran Abah Masruri ..., 43-44.

beliau mempunyai 'itikad bahwa bagaimanapun keadaannya, di manapun dan kapanpun dirinya harus mendatangkan manfaat bagi lingkungan dalam lingkup terkecil sampai terluas (*fiddunya wal akhitat*). Dengan demikian beliau sebagai sosok hamba dapat menjalani peran sebagai sebaik baik manusia. Komitmen terhadap rasul yang beliau lakukan adalah dengan berusaha mengikuti sunah-sunah nabi dan para pengikutnya (*ahlussunnah waljama'ah*).

Komiten K.H. Masruri dibuktikan dengan ketepatan terhadap amanah jabatan yang dilakoninya. Konsistensi (*Istiqomah*) dengan jalan mengaji dan menghormati tamu merupakan hal yang menjadi cerminan beliau. Seperti hanya ketika pergi tugas untuk menjadi ketua jam'ah haji di Mekah, sebagai kiai beliau selalu berpesan kepada anak-anaknya untuk menggantikan peran beliau dalam mengajar para santri. Hal ini sekaligus merupakan teladan (*by doing*) sebagai wujud tanggung jawab yang dipikul oleh beliau. Merima Sikap konsistensi sebagai wujud tanggung jawab pelayan ummat adalah dengan siap sedia menerima kedatangan tamu yang ingin bersilatutuhmi kepada beliau, hingga ketika ada seseorang yang bertamu kepada beliau tengah malam beliau tetap melayani dan menghormati tamunya. Karena ini adalah menjadi janji beliau ketika mendapatkan *bai'at* oleh seorang *mursyid thoriqoh*.¹⁶¹

Menepati *amanah* sebagai pengasuh berarti siap sedia untuk melakukan pendidikan setiap waktu. Keistiqomahan beliau dalam hal mengajar merupakan bagian dari penepatan terhadap komitmen ngaji di pesantren. Ketika ada jadwal mengaji, sekalipun dalam kondisi tidak sehat ataupun baru pulang dari kegiatan diluar, beliau tetap menjalankan perannya sebagai pengajar. Karena *amanah* merupakan sikap yang wajib ada dalam diri seorang kiai. Sikap ini harus otomatis ada karena aktivitas sehari-hari pemimpin ummat ini sebagai pemegang amanah yang begitu besar. Para orang tua santri dengan

¹⁶¹ Kesaksian Gus Izzudin dan Gus Nasyar dalam wawancara

sempurna hati memasrahkan anaknya untuk dididik kepada seorang kiai. Pendidikan yang sepenuhnya dipasrahkan kepada sang kiai merupakan wujud dari salah satu indikator kepercayaan orang tua santri kepada beliau. Dalam konsepnya sebuah amanah merupakan proses pembentukan kepribadian yang sangat panjang. Hal tersebut telah teruji dari pribadi yang berkualitas. Serupa dengan sosok teladan Nabi SAW yang memperoleh gelar *Al-Amin* (yang dapat dipercaya) dari proses perjuangan yang panjang. Beliau dipercaya dengan melihat kualitas pribadi yang telah teruji. Tidak pernah sekalipun berkata dusta sekaligus kepada ummat dan mempunyai akhlak yang unggul. Demikian pula seorang kiai yang diberi amanah sebagai pribadi yang berhak diandalkan dalam berbagai lini. Bahkan untuk kondisi yang vital sekalipun menunggu dawuh kiai. Hal ini dapat dilihat dari kisah beliau yang dipercaya dari masyarakat sebagai orang yang membagikan harta waris. Sebagai bentuk kualitas pribadi yang dipercaya oleh masyarakat.

3) *Tabligh* (Komunikatif)

Tabligh dalam konsep ini diartikan sebagai pemimpin yang memiliki visi dan misi masa depan serta mampu mengkomunikasikannya dengan efektif (komunikatif). Hal yang demikian dalam diri seorang kepemimpinan seseorang sudah dapat terlihat sejak masih anak-anak. Bahwa sejak kecil, teman-temannya senantiasa mengikutinya dan memosisikan beliau sebagai orang yang terdepan. Hal demikian juga diungkapkan oleh H. Khofas ketika beliau satu pesantren di Tambak beras sudah dipercaya sebagai *lurah pondok* (ketua pesantren).¹⁶² Karakter sebagai pemimpin beliau, disamping sebagai seorang kiai juga terus terbawa hingga diberi *amanah* menempati pada posisi rois syuriah PWNU Jawa Tengah selama dua periode.

¹⁶² Wawancara dengan H.Khofas tanggal 19 Juli 2019

Abah, beliau itu seorang aktivis. Digembleng oleh mbah *Wahab* untuk beriteraksi, *bermuamalah* dengan masyarakat, maka karena beliau mumpuni dibidang ilmu diplomatik yaitu ilmu *Balaghoh* dan ilmu *Mantiq*. Maka beliau faham betul, tentang strategi dakwah yang telah dipakai oleh para ulama-ulama terdahulu. Tapi beliau gak ingin berceramah, ceramah itu kata beliau mebadzir. Tetapi beliau lebih cenderung, pada penasehatan pribadi, terhadap yakni *bil mau'idohtul hasanah*, dengan tutur sapa yang baik, jagongan dan sebagainya, strategi beliau lebih banyak jagongan, lebih banyak duduk, tukar informasi, inikan tabligh penyampaian yang secara garis besar yang di lakukan oleh para wali-wali, dengan *silaturohim*, bukan penyampain keilmuannya tetapi dengan, penyampaian kepribadiannya, akhlaknya, komukatifnya, kesantunan dalam bahasanya.¹⁶³

Bentuk realisasi yang nyata atas bukti kemampuan beliau dalam menyampaikan (*tabligh*) adalah dari berhasilnya membangun sistem pendidikan pesantren Al-Hikmah 2 yang lebih maju. Selain itu komunikasi beliau dalam perannya sebagai kiai adalah melakukan motivasi terhadap keluarga dan para santrinya, dengan jalan wawasan keilmuan yang dimiliki beliau ketika sedang mengajar atau berceramah, tindak tanduk keseharian beliau, serta keberhasilan beliau dalam bidang pembangunan pendidikan pesantren.

4) *Fatonah* (Multicerdas)

Sebagai mana yang sudah dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki multikecerdasan. Kecerdasan yang dibekali pada diri Nabi SAW seperti intelektual, emosional, spiritual, kinestetik, serta magnetik. Bahkan Nabi menjadi sosok orang yang paling penting atau kunci (*key person*) dimana mampu menyelesaikan berbagai kasus dan masalah- masalah keumatan yang muncul. Disamping itu Nabi juga sosok yang mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan kemaslahatan

¹⁶³ K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni selaku pengasuh utama pondok pesantren Al-Hikmah 2, pada hari selasa, 09 Juli 2019

umatnya. Karakter *faṭānah* dipandang sebagai sebuah karakter yang mencerminkan sebuah kecakapan yang membentuk menjadi manusia yang profesional dan kompeten dalam bidang yang dijalaninya. Karakter *faṭānah* merupakan cerminan dari keunggulan profesionalisme, cakap dalam segala hal (multitalenta).

K.H. Masruri merupakan sosok pribadi yang haus akan ilmu. Dedikasi kecintaan terhadap ilmu beliau tekuni sejak masa kecil hingga masa *sepuh* (tua). Beliau selalu menyempatkan waktu untuk membaca. Aktivitas baca itu dinikmatinya sebagai waktu untuk mengembangkan wawasan keilmuan beliau. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi membaca K.H. Masruri sudah tumbuh sejak kecil. Hal ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi keilmuan. Sehingga dapat diindikasikan bahwasanya K.H. Masruri memiliki *ghirah* keilmuan yang sangat tinggi. Ekspresinya dapat dilihat dari dua bentuk yakni dengan membaca secara akademik, dan membaca lingkungan melalui kegiatan organisasi (baca: riwayat pendidikan dan organisasi). Sehingga, seorang pemimpin yang memiliki *ghirah* keilmuan yang tinggi dengan berbasis transendensi akan berupaya meningkatkan kualitas dirinya serta lingkungan sekitarnya.

“Sifat kelipatan serta kecerdasan memang sudah dilihat dari beberapa penyaksian orang Benda sendiri. Ketika beliau pulang sama pak Haji Zaenal namanya, ayahnya pak Nurcholis Tanggal, sudah diberi amanat untuk mengajar Tafsir Jalalain. Ternyata banyak pengagum ketika beliau mengajarkan tentang keilmuan terutama pada bab tafsir, dan banyak kesaksian beliau itu *bukhurul ‘ulum* (lautan ilmu dari berbagai sisi keilmuan yang lain) baik ilmu politik, sosial, budaya, fiqih, hadist, tafsir, beliau sangat mumpuni sekali. Karena beliau itu selalu, tidak ada waktu untuk tidak membaca, bahkan kiai Sahal itu bener-bener menyaksikan ini loh yang namanya kiai. Sebab apa, mobil menjadi perpustakaan. Karena beliau selalu *iqro’*, ketika sudah *iqro’* akan ingat Tuhan”. Kedua adalah beliau tidak mau meninggalkan keilmuan ulama, terbukti dimana-mana beliau selalu sowan kepada kiai yang ditanyakan adalah beberapa keilmuan. Sampai-sampai *taatū binikmah* dan

adik kami pun memahami. Beliau, saya pulang tahun 94, 95 itu haji, saya selalu mendampingi haji beliau sampai 2009, setiap dua tahun haji, ketika beliau haji, beliau mengatakn bahwa hajiku sudah cukup, tetapi yang belum cukup adalah mencari ilmu untuk itu puming di Mekah di Madinah itu banyak ulama-ulama, ayuk ngaji. Pada ulama-ulama Mekah. Ditahun 74, saja beliau sudah kenal yang namanya ulama musnid dunia Syeh Yasin Isya Al-Padang di Mekah. Dan beliau walaupun ngajinya hanya sebentar, tapi Syeh yasin Sudah mengakui itu muridku, terbukti ketika zaman suasa selalu menitipkan kitab kepada abah, sampai-sampai beliau mengambil sanad kopyah pun, tidak ada murid yang dikasih kopyah kecuali abah Masrur, dari sirahnya syeh Yasin dipindahkan kesirahnya abah Masrur. Syeh Yasin itu Musnid dunia, Muhadist, kemudian beliau berguru, pada abuya Said Muhammad Al-Hasani seorang muhadist. Artinya beliau saya ingin mencari ilmu disamping keilmuan, tetapi ingin beruswah kepada beliau-beliau itu, ini selalu beliau katakana.¹⁶⁴

Multikecerdasan K.H. Masruri juga tercerminkan dengan memiliki gagasan yang kreatif dan inovatif, seperti:¹⁶⁵

a) Bidang pendidikan Pesantren

Bidang pendidikan pesantren beliau mempunyai banyak metode dan teknik dalam upaya untuk mengembangkan dan memajukan pesantren sebagai warisan dari sang kakek. Dengan berbagai ide kreatif dan inovasi dalam pendidikan, beliau dapat membuktikan pembangunan pesantren yang luar biasa, dengan memenuhi kebutuhan pesantren di zaman yang serba modern ini. Kemajuan dalam bukti fisik dari kehandalan beliau dalam pemenuhan sarana belajar para santri adalah seperti: masjid Jami' dua lantai, masjid An-Nur dua lantai, asrama putra berjumlah tujuh puluh lima kamar, asrama putri berjumlah Sembilan puluh lima kamar, Asrama PTQ lima puluh satu kamar kamar, asrama diklat,

¹⁶⁴ Wawancara dengan putra beliau yakni Gus Izzudin Al-Khafid pada hari Jum'at, 19 Juli 2019. Baca juga Lili H. dan Solehudin, Hikmah Kesabaran Abah Masruri Abdul Mughni (Semarang: Dhara Prize, 2016), 30-31.

¹⁶⁵ Lili H. dan Solehudin, Abah Masruri..., 47-69.

perpustakaan, Laboratorium IPA, Laboratorium bahasa, gedung serba guna, peternakan, dan kolam ikan.

Dalam pembangunan pendidikan formal yang berada dinaungnan Yayasan pesantren Al-hikmahmulai beliau telah mendirikan jenjang dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (baca: selayang pandang pesantren). Disamping itu beliau telah mendirikan lembaga KBIH Sanabil sebagai upaya untuk pelayanan beliau kepada masyarakat ketika akan menunaikan haji di Mekah pada tahu 1970.¹⁶⁶

Potensi yang dimiliki oleh K.H. Masruri dalam memajukan pesantren tersebut, tidak terlepas dari kecerdasan sosok beliau, serta dilandasi dengan sikap sabar dan tawakal kepada sang *illahi*. Multikecerdasan beliau dapat dengan selalu membaca, meluangkan waktu untuk selalu membaca, yang pada akhirnya banyak memperkaya pengetahuan. Karena tidak hanya ilmu agama yang beliau kuasai saja, akan tetapi ilmu pengetahuan yang lain beliau mumpuni.

b) Toleransi

K.H. Masruri merupakan sosok pemimpin profetik yang dapat dijadikan model keteladanan. Pemikiran dan gagasan beliau selalu bersifat visioner dengan melampaui batas ruang (*out of the box*). Konsep tentang *tasamuh* (toleransi) atas perbedaan menjadikan beliau cerdas dalam melihat kehidupan sosial dan kearifan itu muncul akibat dari nilai tersebut ketika berhadapan dengan banyak golongan. Beliau selalu mengingatkan akan penting persatuan dan kesatuan ummat, yang menjadi prinsip dalam bersosial. Dalam konsep menghadapi kehidupan yang beragam-ragam ini beliau kemudian menerapkan konsep *tasamuh* atau toleransi. Dengan cara menghormati perbedaan-perbedaan yang ada tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai Islam. Sebagaimana para

¹⁶⁶ Hasil observasi dilapangan dan lihat Lili H. dan Solehudin, Abah Masruri..., 47-48.

wali yang notebene adalah penyebar agama Islam, K.H. Masruri juga sanga menghormati budaya setempat, beliau lakukan dengan adanya filterasi terhadap budaya tersebut. Akan tetapi ketika ada salah satu budaya yang dianggap beliau tidak pantas, beliau tolak karena atas dasar nilai agama. Penolakan beliau dengan cara yang sopan dan santun karena mengedepankan persatuan. Dalam hal pendidikan anak beliau memberikan sikap toleransinya, untuk memilih sekolah dan pesantren yang disukai sesuai minat dan bakatnya.¹⁶⁷

Potret dari sikap toleransi yang ditunjukkan beliau tampak jelas ketika ada pemilihan gubernur pada tahun 2008. Pada saat itu salah satu calon wakil gubernurnya adalah dari warga NU sekaligus menjadi ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Tengah. Namun beliau tidak mengarahkan keluarga atau masyarakat untuk memilih pasang tertentu. Memberikan ruang bagi ummatnya untuk memilih sesuai dengan hati nurani. Dalam hal itu juga beliau mengatakan bahwa NU tidak memihak salah satu calon gubernur manapun, struktural oraganisasinya dilarang digunakan sebagai alat politik dari calon manapun. Sikap saling menghormati yang beliau selalu tanamkan kepada ummatnya.¹⁶⁸

c) Pemberantasan korupsi

Perhatian K.H. Masruri terhadap kejahatan korupsi yang merajalela di Indonesia menjadikan beliau ikut andil menegakannya. Karena masih banyaknya sosok pemimpin yang tidak menjalankan amanahnya, dengan jalan merugikan negara. Sistem hukum yang tidak membuat efek jera bagi para koruptor, serta lemahnya penegak hukum yang sedang menangani kasus para krouptor tersebut. Beliau sebagai sosok kiai serta pemerhati jalanya pemerintah berkaittan dengan korupsi ikut menyampaikan pendapat

¹⁶⁷ Wawancara dengan Gus Sholah, baca juga lihat Lili H. dan Solehudin, Abah Masruri..., 50-52.

¹⁶⁸ Lihat Lili H. dan Solehudin, Abah Masruri..., 50-52.

sebagai bentuk kepedulianya, pada penutupan kongres IPNU dan IPPNU di pesantren Al-Hikmah 2 tanggal 24 Juni 2011. Gagasan yang disampaikan oleh beliau adalah sebagai berikut:

“Konsep pertama, mengubah pola pikir berkaitan dengan korupsi yang dianggap sebagai budaya di Indonesia. Sebagai budaya tentunya bisa dirubah dengan suatu gerakan. Gerakan yang dapat dicontoh adalah seperti metode yang dilakukan oleh Walisongo yaitu dengan sistem pendekatan struktural dan pendekatan budaya. Dengan jalan struktural yaitu menanamkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi atau dasar. Dengan pendekatan budaya dengan cara menanamkan nilai moral (akhlak) sebagai otoritas tertinggi manusia. *Konsep kedua*, yang ditawarkan oleh beliau adalah dengan melakukan revolusi batiniah. Revolusi batiniah yang dimaksud adalah dengan jalan selalu mendekati diri kepada sang pencipta alam semesta (Allah), sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada *Robbnya*. Sehingga ketika hubungan antara hamba dan Tuhanya (*hablum minallah*) sudah terjaga dengan baik, hasilnya akan berdampak pada kepribadian seseorang yang selalu merasa diawasi oleh Allah, tidak sampai menimbulkan perbuatan yang keji. Beliau juga menghimbau kepada warga NU untuk menjadi garda terdepan dalam memberantas tindakan korupsi ini.¹⁶⁹

d) Gelar Pahlawan Gus Dur (K.H. Abdurahman Wahid)

Kecintaan beliau akan organisasi NU tidak membuatnya fanatik, serta melebihi dalam bertindak dan berpikir, tidak melakukan fanatik buta dengan ideologi yang dipegangnya. Sebagai seorang rois syuriah PWNU periode 2003-2008 dalam menyikapi usulan-usulan dari warga NU berkaitan dengan diusungnya gelar kepahlawanan bagi Gus dur yang dianggap pantas mendapatkannya, beliau mengungkapkan bahwa tidak perlu dikalangan NU meminta kepada siapapun untuk memberi gelar kepada Gus Dur. Karena pahlawan yang sejati tidak

¹⁶⁹ Lihat Lili H. dan Solehudin, Abah Masruri..., 50-52.

membutuhkan pengakuan dari manusia, cukup oleh Allah yang menilai dan membalas segala kebajikannya.¹⁷⁰

b. Kepemimpinan K.H. Masruri Abdul Mughni dengan Tiga Pilar Profetik

Filsafat profetik pada awalnya merupakan gagasan Mohammad Iqbal kemudian diteruskan oleh Roger Garauddy dalam filsafat profetiknya. Gagasan tersebut kemudian diadopsi oleh Kuntowijoyo sebagai dasar ilmu sosial profetik dengan spirit humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk mencapai *khoiru ummah* (baca; pilar). Spirit ini pula yang digunakan oleh Moh. Roqib dalam memandang tradisi pendidikan profetik dengan tujuan atau *goal* nya yaitu membentuk kualitas yang unggul. Yang mana kemudian dikembangkan oleh penulis untuk mengadopsi kepemimpinannya dengan menganut pola tradisi profetik tersebut untuk menganalisis Kepemimpinan K.H. Masruri. Tiga pilar profetik tersebut yakni: transendensi yang merupakan pondasi dan landasan utama dari pilar liberasi dan humanisasi. Kedua pilar tersebut tidak boleh terpisahkan dari transendensi. Sehingga untuk membentuk tradisi profetik harus saling berkesinambungan antar pilar yang satu dengan yang lainnya (baca: pilar dasar profetik).

1) Pilar Transendensi

Totalitas keyakinan K.H. Masruri terhadap Allah yang mana kemudian dilakukan dengan konsisten (*istiqomah*) dan disertai kesungguhan dalam kerja nyata (*ikhtiar*). Dengan harapan pesantren tersebut menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas bahkan sampai tingkat mancanegara adalah diawali dari langkah kecil. Jika bukan karena keyakinan (*transendensi*) yang kuat akan kuasa Allah, mengapa sampai berani mengambil langkah besar membangun pesantren dan di pemukiman penduduk. Karena hal tersebut menjadi sebuah resiko besar. Akan tetapi keyakinan akan pengabdian sebagai realisasi dari keilmuan yang di dapat dan kecerdasan membaca

¹⁷⁰ Lihat Lili H. dan Solehudin, Abah Masruri..., 50-52.

peluang yang akhirnya memantapkan langkah beliau untuk mengembangkan dan mengasuh pesantren.

“Beliau orang yang sahid, karena beliau mengikuti *toriqoh Syadiliyah*, kalau sudah mengikuti *toriqoh*, beliau tidak ingin *toriqoh* kecuali kalau sudah jagong, tenang, istqomah, ini artinya, *layasulu toriqoh ila bisayriah*, tidak sah seorang masuk *toriqoh* kecuali syariat diperkuat, beliau itu memunculkan profil kedalam masyarakat umum kedalam penguatan syariatnya, tetapi ketika didalam, memunculkan karakteristik seorang sufi yang abadi, karena beliau seorang *toriqoh*. Dan sangat antara ilmu syariah diterapkan kepada, ilmu kezhudanya. Contohnya, beliau gak mau menerima ibaratnya imbalan-imbalan hasil penyelesaian masalah-masalah untuk diberikan kepada pesantren. Karena beliau mengajar kitab *Ihya ‘Ulumudin* dan kitab *Al-Hikam* Ibnu Athoillah Asyakandari, beliau ingin, saya ingin belajar, tentang manunggaling kawula gusti. Menyatunya itu, sosok ulama seperti Said Romdon Al-buthi, beliau langsung ngaji kitab *Hikam*. Beliau dikasih syarah *Hikamnya* sendiri oleh Syeh Said, beliau selalu cerita saya kagum dengan Syeh Said Romdon Al-Buthi, seorang ulama besar, tetapi masih *low profil*, Ketika sakit beliau tidak merasakan sakit malah haji. Karena urusan Allah-Allah urusan sakit-sakit.¹⁷¹

Konsep tauhid (*illahiyyah*) seperti ini dapat mengantarkan beliau sebagai seorang hamba untuk terus meniti jalan yang lurus (*nur*). Realisasinya adalah beliau sebagai seorang kiai sekaligus pemimpin ummat dalam menjalankan kehidupannya K.H. Masruri menjadikan Nabi SAW itu sebagai contoh yang ideal (*uswatun hasanah*). Nabi yang notabene adalah seorang pedagang yang professional dan handal tidak pernah meninggalkan nilai-nilai *illahiahnya* (transendensi), beliau berusaha untuk selalu mencukupi kebutuhan keluarganya dengan tanpa mengharapkan belas kasih dari orang lain. Sebagai seorang nabi, beliau tetap meletakkan nilai-nilai kesederhanaan, dari pada bergelimpang harta serta memandang akhirat adalah tujuan akhirnya. Sebagai bentuk contoh kepada

¹⁷¹ Wawancara dengan K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni selaku pengasuh utama pondok pesantren Al-Hikmah 2, pada hari selasa, 09 Juli 2019

ummatnya. Model profetik inilah yang kemudian menjadikan pegangan erat oleh K.H. Masruri sebagai landasan dasar kehidupan di dunia. Hal ini dibuktikan dengan usaha yang sangat keras dari beliau ketika harus memenuhi semua kebutuhan keluarganya sebagai rasa tanggung jawab. Kondisi yang terdesak tersebut tidak lantas membuat beliau memanfaatkan dan mengharapkan dari apa yang dimiliki oleh para santrinya. Karena beliau selalu menyampaikan kepada putra dan putrinya untuk tidak mencari penghidupan dari santri ketika mengelola sebuah pesantren. Beliau malah lebih menekankan agar seorang pemimpin ummat justru sebisa mungkin dapat membantu kepada orang yang membutuhkan termasuk para santri. Sehingga dalam mengelola pesantren beliau banyak memiliki santri yang tanpa syarat ketika harus belajar di pesantrennya, asalkan mereka mempunyai keinginan untuk mencari ilmu di pesantren tersebut, yang kemudian tradisi ini masih dipegang oleh penerus-penerus sepeninggalan beliau.¹⁷² Kehati-hatian beliau terhadap kehidupan dunia sangatlah luar biasa terutama terhadap harta benda. Bentuk ke *wirai'* an beliau salah satunya ketika ada seorang tamu yang mengajak untuk melakukan proyek dengan mendirikan sebuah lembaga kontraktor dengan sasaran upaya untuk membantu pembangunan fisik di lingkup Kab. Brebes, tetapi beliau menolak dengan sangat halus kepada tamu tersebut. Dimungkinkan penolakan beliau disebabkan karena adanya aliran dana yang masih *subhat* (samar), sehingga beliau tidak menerimanya.¹⁷³

Semangat beliau ditengah keterbatasan fisik karena sakit yang dideritanya tidak menyurutkan tekad beliau dengan kesungguhan akan *tuminu billahi* (transendensi). Ketika beliau sedang mengalami sakit tetap melaksanakan ibadah kepada Allah

¹⁷² Wawancara dengan K.H. Solahudin selaku putra dari K.H. Masruri Abdul Mughni selaku pengasuh utama pondok pesantren Al-Hikmah 2, pada hari selasa, 09 Juli 2019. Baca juga Lili H. dan Solehudin, Hikmah Kesabaran Abah Masruri ..., 43-44.

¹⁷³ Lili H. dan Solehudin, Hikmah Kesabaran Abah Masruri ..., 43-44.

SWT, tidak sekalipun beliau mengurungkan niat untuk beribadah karena alasan sakit yang dideritanya. Diungkapkan bahwa salah satu putrinya ketika mendampingi beliau untuk menjalankan ibadah haji, padahal posisi beliau sedang mengalami penyakit jantung, tetapi tidak menyurutkan semangat beliau untuk menyelesaikan ibadah hajinya. Hingga ketika beliau sedang melakukan *thowaf ifadoh* disitu merupakan detik-detik teakhir beliau dipanggil oleh sang pencipta.¹⁷⁴

Konsep ketauhidan (*tu'minu billahi*) yang menginternal dalam diri beliau yang kemudian menjadi tradisi yang ditanamkan dilingkup keluarganya juga kepada diri santri-santri melalui teori yang disampaikan maupun melalui kisah perjalanan beliau. Dengan kata lain, jika perjuangan panjang yang beliau lalui hanya bermodalkan menggantungkan diri kepada sang illahi, bukan kepada manusia belaka, yang akhirnya akan sampai pada pencapaian yang sangat unggul berkaitan dengan tradisi pendidikan profetik di lingkungan pesantren tersebut.

2) Pilar Humanisasi

Seorang sosok kiai harus mampu mengaplikasikan bentuk dari *amar ma'ruf* (Humanisasi), hal tersebut dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi (derajat) dan potensi positif (*ma'ruf*) seseorang untuk mengapresiasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan *fitrah* (baca: pilar profetik).

“Jelas kemampuan ilmu didalam organisasi, dalam memenejemen masyarakat, dalam memahami kontek manajemen konflik beliau lebih arif, baik beliau sangat faham dan bijak, bagaimana beliau bercerita dengan anak kecil, tidak ada orang tidak kagum mesti prang atau anak kecilpun kagum, karena beliau memahami kejiwaan anak kecil, demikian juga beliau, selalu berkomunikasi dengan kaum ibu, dengan bahasa ibu yang dipakai, beliau juga selalu beriteraksi dengan, dunia pejabat, pejabatpun juga ketika terbukti pak

¹⁷⁴ Diceritakan dari neng Ismatul dalam Lili H. dan Solehudin, Hikmah Kesabaran Abah Masruri ..., 53-54.

Nuh sendiri, menteri pendidikan saya datang kesini adalah untuk guru saya, tanpa pengawal, tanpa birokrasi, dari Jakarta keini hanya nodong, doa dan sarapan bareng, ini artinya, kalau saya amati bahwa, komunikatif dengan berbagai masyarakat, beliau sangat arif yang bijak. Baik pejabat ataupun masyarakat kecil. Beliau tau manajemen komukasinya”.

Kesederhanaan K.H. Masruri dalam menjalani hidup, menjadikan beliau lebih mengutamakan pengabdian kepada ummat.memp Hal ini yang sangat diteladi dari sikap beliau. Dalam memandang harta dunia, beliau mempunyai sikap *zuhud*, dimana beliau meletakkan harta duniawi diatas tanganya, tidak di dalam hatinya. Hal yang semacam ini tampak sekali dalam kehidupan beliau sehari-hari, sehingga di wujudkan dengan sikap yang dermawan. Dengan segala kemampuan yang beliau miliki, selalu menempatkan diri sebagai seseorang yang senang membantu kepada orang yang membutuhkan. Ketika ada seseorang yang membutuhkan dating untuk meminta kepada beliau, selalu ada barang yang harus diberikan kepada mereka, jika tidak memiliki uang, kebutuhan pokok seperti beraslah yang diberikan sebagai wujud pengganti uang, bahkan sampai telur ayam yang diberikan ketika dirasa tidak menemui apapun yang ada dirumahnya, ini adalah sebuah bentuk sikap kemanusiaan beliau dalam membantu orang lain. Sikap lain yang ditunjukkan beliau sebagai bentuk sosial adalah ketika beliau masih dijenjang mencari ilmu di peasntren, beliau sering memberi pinjaman uang kepada teman-temanya, jika teman beliau ada keterlambatan dalam pengiriman uang dari orang tuanya. Dalam mengelola pesantren beliau juga membuka peluang kepada masyarakat sekitar untuk ikut andil mengembangkan kemajuannya, baik secara gagasan, tenaga ataupun materi, beliau tidak menutup diri untuk membaginya bersama orang lain. Tidak sedikitpun harapan beliau untuk dapat memonopoli pesantren tersebut,

pemberian peluang kepada masyarakat dibuktikan dengan memberi kesempatan untuk bias berdagangan dilingkungan pesantren, beliau memberi sedikit jalan rezeki kepada masyarakat yang membutuhkannya. Karena beliau turut senang jika dapat memberikan orang lain peluang kebahagiaan.¹⁷⁵

Sikap *zuhud* kepada dunia tidak hanya dilakukan dan menjadi prinsip beliau saja, akan tetapi beliau juga mengajarkan kepada keluarga dan para santrinya. Beliau mengajarkan yang demikian itu tidak hanya dengan perkataan (*bil qoul*), tetapi juga dengan tindakan yang nyata (*bil hal*). K.H. Masruri selalu menekankan arti penting kesederhanaan duniawi kepada keluarga dan para santrinya. Sehingga beliau tidak senang ketika anak-anaknya dan para santrinya hanya memikirkan kehidupan dunia, mencari harta untuk memperkaya kehidupan saja. Hal ini juga ditekankan beliau kepada santrinya, setiap santri yang sudah lulus berkunjung untuk silaturahmi, pertaman kali yang beliau katakan adalah berkaiatan dengan pengamalan ilmunya dirumah, sudah diamalkan belum kepada masyarakat.¹⁷⁶

Disamping itu beliau adalah seorang sosok yang selalu memulyakan para tamu (*ikromud dhoif*) sebagai bentuk penghormatan kepada tamunya.¹⁷⁷

3) Pilar Liberasi

Pemaknaan dalam kepemimpinan profetik konsep ini adalah untuk pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Dengan kata lain tugas dari seorang hamba (*kholifah fil ard*) adalah untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Karena dengan segala kelebihan serta potensi yang dimiliki oleh setiap

¹⁷⁵ Wawancara dengan Gus Nasyar, baca juga Lili H. dan Solehudin, Hikmah Kesabaran Abah Masruri ..., 38-39

¹⁷⁶ Wawancara dengan Gus Nasyar

¹⁷⁷ Lili H. dan Solehudin, Hikmah Kesabaran Abah Masruri ..., 43-44.

individu dalam penciptaanya dengan maksud untuk memberikan manfaat kepada yang lainya (*anfau' linnas*). Karena tidak ada satupun makhluk didunia ini yang tidak mempunyai manfaat. Semua makhluk mempunyai peran untuk saling melengkapi dengan yang lainya, adanya keterikatan antar satu dengan yang lainya. Hal yang demikian itulah sangat dipahami oleh K.H. Masruri dalam menjalani hidup sebagai seorang hamba dan pemimpin (kiai). Dengan segala potensi yang dimilikinya beliau selalu berusaha keras agar dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain. Potensi ilmu agama dan pengetahuan tidak dikungkung untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga, tetapi juga untuk santri dan masyarakat luar.

“Beliau tidak pernah mengatakan goblog terhaap seseorang, semua manusia baik. Bahkan didalam sebuah strategi politikpun beliau sangat bijak, tetapi dengan cara politik beliau. Contoh saja ketika para kiai mendemo para Ahmadiyah, satu- satunya tokoh, di Jawa Tengah jsutru abah, jangan bubarkan, ini kan manusia banget kan. Jangan bubarkan, tetapi ketika para kiai bingung, kenapa kok tidak dibubarkan karena jelas sesat. Lalu ada dari pusat tabayun, kalua ini dibubarkan maka hancurlah bangsa, karena pelanggaran HAM. Sebab ini organisasi dunia, yang dilegal formalkan oleh PBB, maka bagai mana cara pembubaranya, dengan stategi politik kemanusiaan, dakwah mereka kita bending, didesa-desa, *kencengono krane*, ketika kran-kran itu tidak mili, maka seperti pohon besar yang tidak ada akarnya, akan tumbang dengan sendirinya, yang kedua beliau itu tidak pernah menyakiti orang, walaupun beliau, disakiti, ooh.. saya peernah suatu saat, abah diludahin, abah ditodong dengan senjata, tetapi abah gak pernah dendam, bahkan masih hidup orangnya, ketika zaman orde baru dihujat, justru abah kesana membawa makanan, ketika beliau salah satu orang itu, ada acarnya, beliau nyumbang, padahal sakitnya kaya apa, tetapi tetep beliau menghormati kemanusiaan”.

Kecintaan beliau kepada para santri dan ummatnya, menjadikan beliau sering melupakan waktu untuk beristirahat demi untuk mengajar ngaji. Disamping itu, kewajiban untuk penghormatan beliau ketika harus memuliakan tamu juga sering

membuat beliau terjaga hingga larut malam. Diusia yang sudah tidak muda lagi beliau tidak merasakan rasa lelah ataupun rasa sakit dengan berbagai aktivitas yang dijalani. Beliau justru merasa senang ketika sedang mengajar para santri untuk mentransfer ilmunya, serta merasa senang ketika harus memuliakan tamunya. Hal ini didasari atas prinsip yang dipegang beliau, agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Demi bias membuat kemaslahatan bagi ummat, beliau tidak mengenal rasa lelah, banyak waktu, pikiran dan tenaganya tercurahkan secara penuh kepada pengabdian.

Bentuk pengejawantahan K.H. Masruri akan ketaatannya kepada *Rabbnya* (transendensi) tercermin dengan sikap beliau yang menjadikan *silaturohmi* yang sanantiasa diamalkan. Tidak terbatas hanya untuk dirinya beliau ajarkan kepada keluarga dan para santrinya. Kegiatan silaturohmi yang beliau lakukan adalah dengan mendatangi tetangga sekitar, para orang tua, serta kepada ulama dan juga kepada alumni pesantren sebagai bentuk pengawasan dan evaluasi terhadap lulusan untuk terus mengamalkan ilmu dan melakukan pengabdian kepada masyarakat.

“Beliau lebih pendekatan personal, jagongan bareng, contoh saya tahu persis, ada seorang preman, ketika dia sowan ke kiai-kiai tidak mau salaman, tapi justru ketika dating kesini, abah Masrur yang tidak dengan pakaian kiai justru pakai kaos oblong, disambut dengan ramah, duduk bareng, tongkrong bareng, abah membikinkan makanan, untuk sarapan bareng. Dia cerita begini-begini, sudahlah itu urusan masa lalumu, urusanmu sekrang kamu sudah kenal dengan saya, ayo kita benahi solat, belajar mulai solat lah... ini kan pendekatan secara halus kan. Abah masruru gak ngerokok, tapi abah masrur punya rokok, ini loh aku bikin kopi kamu ngerokok, ini luar biasa. Tidak pernah menyakiti orang, dengan tetangga pun, terbukti dengan manajmennya beliau terhadap istri, yaitu ibu saya, itu kan gambaran kan, gambaran istri juga gambran suami. Burket itu ka mahal dulu kan, ibu saya beli bruket dari solo, ketika tangganya, dia orang yang bolak-balik ngomong, saya terkesan dengan ibu kamu, bu nyai kok bajune apik nemen, seneng sampean. Pulang ibu saya, dibungkus ini loh buat sampean, sampean

pake. Padahal itu orang yang selalu memusuhi kami, tapi kami berbalik total, justru jadi khidmah. Kemudian ada orang yang selalu menghujat habis-habisan, justru pada akhir hayatnya, orang ini aktif ngaji pada abah dan jadi khidmah sampai sekarang, jadi tukang. Rosululloh tidak pernah dendam, inilah beliau ingin meniru, ulama-ulama terdahulu seperti apa, Rosululloh sering *silaturohim*, beliau aktif *silaturohim*.¹⁷⁸

Potret dari kepemimpinan profetik K.H. Masruri menggambarkan bahwasanya beliau ingin memberikan memberikan suri tauladan kepada ummatnya, tentang arti hidup yang hakiki. Seperti yang selalu beliau katakan ketika mengaji di depan para santrinya, bahwa makna hidup adalah aqidah dan perjuangan (*innal hayata 'aqidatun wa jihadun*). Pendidikan aqidah Islam itu benar-benar harus diperjuangkan sepanjang hayat (*long life education*) dan juga menjalani kehidupan didunia dengan hanya mencari ridha Allah semata.

Dalam pandangan penulis, pesantren yang didirikan langsung oleh beliau merupakan perwujudan dari konsepsi tradisi profetik dengan tujuan untuk membentuk *khairu ummah* yang berusaha di tampilkan dalam ranah pendidikan. Di mana Sebuah lembaga yang di dalamnya mengaplikasikan nilai-nilai pilar pendidikan profetik yang dapat menginternal dalam diri setiap ummatnya. Cara pandang sosok kepemimpinan beliau turut mewarnai dan menjadi ruh dan kehidupan dalam pesantren yang dibangunnya. Pesan ini sama persis seperti yang dilakukan oleh K.H. Masruri, adanya kesadaran supranatural di luar dirinya yang mampu menggerakkan segala sesuatu sekaligus muara segala dari segala tingkah laku. Maka pengharapan dan kepasrahan yang totalitas akan kekuasaan Allah, ketika sudah *kun fayakun* dan selalu berbaik sangka merupakan hal yang niscaya dilakukan.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Gus Izzudin hari Jum'at, 19 Juli 2019

B. Pembahasan

1. Analisis kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni

Gambaran wujud kepemimpinan yang ideal dan sangat lazim di muka bumi saat ini adalah merujuk pada kepemimpinan nabi Muhammad SAW, yang mana pada diri beliau disebut dalam Al-Qura'an sebagai suri tauladan (contoh) yang sangat baik bagi ummatnya.¹⁷⁹ Karena awal diutusnya nabi SAW adalah untuk memperbaiki akhlak (*utamimul akhlaq*) manusia di muka bumi, disamping itu memiliki misi utamanya lainnya yaitu menyeru pada ke-Esaan Allah SWT (*tuminu billahi*), menyeru pada kebajikan (*amar ma'ruf*) dan menyeru untuk meninggalkan perbuatan yang keji (*nahi munkar*).¹⁸⁰ Tujuan yang agung tersebut diamanahkan kepada kepribadian beliau dengan kualitas yang unggulan. Internalisasi pribadi tersebut diberikan empat sifat wajib oleh Allah yaitu; jujur (*ṣidq*), dapat dipercaya, bertanggung jawab (*amanah*), multitalenta (*faṭānah*), dan menyampaikan (*tabligh*). Keempat sifat wajib bagi rasul tersebut melekat pada pribadi yang sejak kecil telah terlihat bibit-bibit kepemimpinan yang berkualitas. Hingga pada wafatnya Nabi SAW disebut bahwa para sahabat (*khulafaurrosyidin*), para *tabi'in* (pengikut), sampai ke jenjang ulama (kiai) yang akan meneruskan perjuangan beliau, serta sebagai pewaris cerminan kepemimpinan para nabi. Sebagai penerus perjuangan sekaligus pemimpin ummat manusia di bumi ini seorang kiai setidaknya memiliki substansi empat sifat seperti nabi SAW.

Hal senada juga dilihat dari Kepemimpinan profetik K.H. Masruri Abdul Mughni, sebagai seorang kiai, yang sekaligus diberi gelar pewaris sang Nabi dilihat dari cerminan beliau selama hidupnya, sebagai seorang sosok ulama atau kiai sekaligus panutan ummat, beliau menginternalisasi kepribadiannya dengan mengikut jejak nabi SAW. Hal tersebut terbukti bahwa semasa kecilnya beliau sudah menunjukkan sifat kejujuran, penyabar, cerdas, bertanggung jawab serta komunikatif dengan masyarakat

¹⁷⁹ Baca surat Al-Ahzab:21

¹⁸⁰ Baca surat Ali Imran:110

luas. Modal dari keempat sangatlah penting untuk dikaitkan sebagai pemimpin yang profetik. Sebab, Kejujuran ini adalah bagian dari langkah awal untuk membentuk sebuah karakter pribadi seseorang, termasuk juga pendidikan harus dimulai dari kejujuran sehingga dapat membentuk kecerdasan. Implementasi dari kejujuran ini juga terdapat dalam *amanah, faṭānah dan tablig*. Internalisasi empat sifat tersebut sangat penting sebagai modal dasar dalam memimpin ummat. Sehingga dalam merealisasikan dakwahnya adalah dengan anatar *qoul* (ucapan) dan *hal* (tindakan) dapat seimbang, serta dapat menjawab tantangan-tantangan ummat dan dunia yang terus mengalami perubahan (era-globalisasi). Disamping itu dalam semua hal, kiai menisbatkan keidealan hidup kepada nabi SAW, termasuk kepemimpinan dalam berbagai sektor, sebagai contoh seorang kiai menjadi pemimpin di lingkup yang paling kecil yakni dalam keluarga, ataupun skala politik, ekonomi dan pendidikan.

Cerminan dari kepemimpinan profetik beliau merupakan kepemimpinan dengan mengorientasikan model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam mencontohkan pola kenabian tersebut, dirasa memang sangatlah berat, karena mengikuti model kepemimpinan profetik tersebut, ada rentang waktu yang sangat panjang dan jarak waktu yang sangat panjang. Sehingga sebagai kader seorang kiai tidak melihat langsung sosok seorang nabi SAW, sebagai mana para sahabat dalam langsung melihat jejak nabi SAW, para kiai hanya melalui manuskrip-manuskrip yang masih tersedia atau sumber utama yang sifatnya masih global seperti Al-qur'an, hadist, Sunnah, ijma', qias, bahkan dari para guru-gurunya terdahulu, sehingga antara kiai dan nabi ada benang yang terputus. Dan juga adanya pribadi yang jauh berbeda. Dalam diri dan sistem kenabian itu ada sistem atau sensor *kemaksuaman* (terhindar dari setiap dosa), sementara pribadi seorang kiai tidak *maksum*, sehingga harus adanya upaya bagaimana seorang pemimpin itu agar dapat terjaga dari goyahnya hati, pikiran, ucapan, kebijakan, hal-hal yang menyangkut ibadah yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Maka dari situlah

sistem yang seharusnya perlu dibangun oleh seorang kiai. Sistem kekebalan (imun) agar kiai mempunyai daya tahan terhadap terpaan badai yang sangat dahsyat, sehingga mampu bertahan dari serangan-serangan negatif dan godaan *iblis* melalui sistem tersebut.

Sistem tersebut harus di tumbuhkan atau internalisasi di dalam diri seorang kiai sendiri, agar dapat mengingat (amanah yang diemban oleh seorang khalifah/makhluk). Sistem yang beliau lakukan dengan melakukan beberapa hal. Seperti, *pertama*, berdzikir kepada Allah, bermuhasabah, tafakur serta mengingatkan dirinya sendiri (kapasitas sebagai seorang hamba). *Kedua*, beliau selalu menulis peringatan (*tadzkirah*) di beberapa tempat seperti di buku, kalender dan kitab untuk bagian dari peringatan. *Ketiga* musyawarah. Jadi hal apaun itu dalam otoritasnya melibatkan orang lain untuk berpikir, berpartisipasi dan yang lainnya. *Keempat*, beliau selalu mengevaluasi diri sendiri dan mengevaluasi terhadap kebijakan yang telah dibuat. Hal ini beliau lakukan antara lain adalah upaya untuk menjaga agar kemaksuman rasul yang transenden dari Tuhan itu yang sifatnya mutlak bisa diimplementasikan lebih dekat. Salah satu yang dilakukan beliau adalah dengan membuat sistem dari dalam dirinya maupun juga secara untuk sosial.

Disamping itu, K.H. Masruri Abdul Mughni dengan pola kepemimpinannya mampu mengkomunikasikan visi dan misi lembaga pesantren yang dipimpinnya terhadap lembaga-lembaga yang berada dibawah naungan yayasan pesantren tersebut. Dengan visi serta misinya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi atau unggul dalam keimanan, keislaman dan ketaqwaan dengan penguasaan dan pemahaman terhadap ajaran agama, ilmu pengetahuan, melaksanakan pendidikan, pengajaran, dakwah dan menyiapkan para santrinya untuk mampu mengimplementasikan IMTAQ dalam kehidupan sehari-hari. Hakikatnya kepemimpinan dari K.H. Masruri Abdul Mughni tersebut, dalam sisitem pendidikan di pesantren merupakan bentuk contoh yang nyata (symbol) kepemimpinan nabi SAW, sedangkan para santri itu

merupakan simbolisasi dari sahabat nabi. Dengan kata lain, bahwa indikator salah satu ukuran pemimpin (kiai) yang ideal (baik) adalah yang mampu menyelenggarakan program-program unggulan atau masalah bagi yang dipimpin (para santri ataupun masyarakat). Ini terbukti dengan beragamnya pilihan jenjang pendidikan serta keterampilan yang beliau ciptakan dilingkungan pondok pesantren sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh para santri.

Selain itu juga beliau ialah seorang pemimpin yang mampu mengkader pengikutnya (santri) yang serupa dengan teladan nabi SAW. Sebagai mana nabi mampu mengkader sahabatnya menjadi pemimpin yang mewarisi keberhasilannya. Salah satunya adalah melalui tradisi yang dijalankan oleh nabi dalam rangka memberikan contoh sekaligus sebagai ajang untuk *riyadoh* atau latihan bagi para sahabatnya. Sebagai contoh sikap keamanahan yang terus dipegang oleh para sahabat nabi (*khulafaurrosyidin*), yang mana karena misi amanah dan kehati-hatiannya terhadap harta serta sikap zuhud maka kekayaan yang dimiliki digunakan untuk berjuang di jalan Allah. Mereka memilih hidup dalam kesederhanaan bahkan ketika menjadi khalifah. Kegiatan ini berlangsung sepanjang hidup mereka. Kesadaran bahwa menjadi seorang pemimpin merupakan amanah untuk mensejahterahkan kepentingan umat dan keadilan terhadapnya.

2. Implementasi kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni

Nilai inti (*core values*) dari peran seorang kiai (ulama) sebagai gambaran model kepemimpinan nabi menurut penulis sangatlah ideal, sebab diibaratkan kiai adalah menjadi peran nabi, sedangkan para santri sebagai sahabat- sahabat nabi. Sebab pola kehidupan kiai merupakan jalinan peristiwa yang di dalamnya terdapat inti dari kepemimpinan profetik. Hal ini berisi sifat-sifat yang menginternal dalam karakter pemimpin yang berpengaruh besar dalam proses kepemimpinannya. Dasar atau pondasi yang meneguhkan karakter dirinya untuk tampil sebagai pribadi unggul (*personal excellent*) sesuai dengan konsep kenabian;

mewujudkan insane kamil dan masyarakat terbaik (*khairu ummah*). Dengan demikian para santri yang nantinya dapat mencontoh perilaku seorang kiai. Sehingga, empat sifat nabi dapat melekat dan menjadi identitas di setiap diri santri tersebut.

Analisis implementasi dari keempat sifat yang dapat terintegrasi dengan merujuk pada kepemimpinan K.H. Masruri Abdul Mughni adalah, seperti: *pertama sidq*, merupakan bagian dari langkah awal untuk membentuk sebuah karakter pribadi seseorang, termasuk juga pendidikan harus dimulai dari kejujuran sehingga dapat membentuk kecerdasan. Implementasi dari kejujuran ini juga terdapat dalam *amanah, faṭānah dan tablig*. K.H. Masruri Abdul Mughni sejak kecil didik dengan tegas oleh kedua orang tuanya, terutama dalam masalah kejujuran, terbukti ketika beliau menghadapi masalah apapun sangatlah transparan atau terbuka. *Kedua amanah*, Dalam menjalankan misinya seorang nabi juga selalu menjaga profesionalisme dan komitmen, dalam menyampaikan wahyu atau hukum serta keputusan dan apa yang telah nabi katakan akan dikerjakan dengan konsekuen. Nabi menjadi seorang panutan yang mampu menjaga amanah, tugas pokok, dan fungsinya sehingga tidak tenggelam dalam rayuan nafsu untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Seorang nabi juga akan terus berbuat sesuai dengan wahyu atau perintah yang ia terima (baca: empat sifat nabi). Sebagai bentuk tanggung jawab (*amanah*) K.H. Masruri dalam mendidikan keluarga dan para santrinya, beliau selalu menginginkan pelayanan segalanya dengan kualitas yang prima, baik lingkup internal maupun eksternal. Dalam kaitannya dengan santri keluarga dan para santri beliau berusaha untuk menyiapkan santri dengan kualitas yang baik. Salah satu caranya dengan memberikan kesempatan untuk berkarya dan memberikan wadah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Serta Amanah (tanggung jawab) pandangan hidup beliau terealisasikan dalam komitmen dan janji yang dipegang teguh serta mempunyai integritas yang tinggi. Komitmen terhadap kepada Nabi SAW sebagai penerus perjuangannya yang dapat dibaca dari visi hidup sebagai

orang yang bermanfaat bagi yang lain (*khairunnas anfau' linnas*) menjadikannya prinsip hidup yang dipegang dengan kuat, serta beliau mempunyai 'itikad bahwa bagaimanapun keadaannya, di manapun dan kapanpun dirinya harus mendatangkan manfaat bagi lingkungan dalam lingkup terkecil sampai terluas (*fiddunya wal akhifat*). Dengan demikian beliau sebagai sosok hamba dapat menjalani peran sebagai sebaik baik manusia. Komitmen terhadap rasul yang beliau lakukan adalah dengan berusaha mengikuti sunah-sunah nabi dan para pengikutnya (*ahlussunnah waljama'ah*). Komitmen K.H. Masruri dibuktikan dengan ketepatan terhadap amanah jabatan yang dilakoninya. Konsistensi (*Istiqomah*) dengan jalan mengaji dan menghormati tamu merupakan hal yang menjadi cerminan beliau. *Ketiga tabligh*, analisis dalam konsep ini diartikan sebagai pemimpin yang memiliki visi dan misi masa depan serta mampu mengkomunikasikannya dengan efektif (komunikatif). Hal yang demikian dalam diri seorang kepemimpinan seseorang sudah dapat terlihat sejak masih anak-anak. Bahwa sejak kecil, teman-temannya senantiasa mengikutinya dan memosisikan beliau sebagai orang yang terdepan. *Keempat fatanah*, hal tersebut terlihat pada sosok K.H. Masruri, sebagai mana gambaran beliau merupakan sosok yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki multikecerdasan. Kecerdasan yang dibekali pada diri beliau seperti intelektual, emosional, spiritual, kinestetik, serta magnetik. Bahkan Nabi menjadi sosok orang yang paling penting atau kunci (*key person*) dimana mampu menyelesaikan berbagai kasus dan masalah-masalah keumatan yang muncul. Disamping itu beliau juga sosok yang mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan kemaslahatan umatnya. Karakter *fatanah* dipandang sebagai sebuah karakter yang mencerminkan sebuah kecakapan yang membentuk menjadi manusia yang profesional dan kompeten dalam bidang yang dijalannya. Karakter *fatanah* merupakan cerminan dari keunggulan profesionalisme, cakap dalam segala hal (multitalenta).

Tradisi profetik yang beliau implementasikan di lingkup pesantren adalah dengan menggunakan tiga pilar: *pertama transendensi*, gambarannya adalah tercermin dari totalitas keyakinan K.H. Masruri terhadap Allah yang mana kemudian dilakukan dengan konsisten (*istiqomah*) dan disertai kesungguhan dalam kerja nyata (*ikhtiar*). Dengan harapan pesantren tersebut menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas bahkan sampai tingkat mancanegara adalah diawali dari langkah kecil. Jika bukan karena keyakinan (*transendensi*) yang kuat akan kuasa Allah, mengapa sampai berani mengambil langkah besar membangun pesantren dan di pemukiman penduduk. Karena hal tersebut menjadi sebuah resiko besar. Akan tetapi keyakinan akan pengabdian sebagai realisasi dari keilmuan yang di dapat dan kecerdasan membaca peluang yang akhirnya memantapkan langkah beliau untuk mengembangkan dan mengasuh pesantren. Konsep tauhid (*illahiyyah*) seperti ini dapat mengantarkan beliau sebagai seorang hamba untuk terus meniti jalan yang lurus (*nur*). *Kedua Humanisasi*, beliau merupakan seorang sosok kiai harus mampu mengaplikasikan bentuk dari *amar ma'ruf* (Humanisasi), hal tersebut dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi (derajat) dan potensi positif (*ma'ruf*) seseorang untuk mengapresiasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan *fitrah*. *Ketiga liberasi*, gambaran *rill* beliau ketika memperjuangkan pengabdian dalam pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Dengan kata lain tugas dari seorang hamba (*kholifah fil ard*) adalah untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Karena dengan segala kelebihan serta potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam penciptaanya dengan maksud untuk memberikan manfaat kepada yang lainnya (*anfau' linnas*). Karena tidak ada satupun makhluk didunia ini yang tidak mempunyai manfaat. Semua makhluk mempunyai peran untuk saling melengkapi dengan yang lainnya, adanya keterikatan antar satu dengan yang lainnya. Hal yang demikian itulah sangat dipahami oleh K.H. Masruri dalam menjalani hidup sebagai seorang

hamba dan pemimpin (kiai). Dengan segala potensi yang dimilikinya beliau selalu berusaha keras agar dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain. Potensi ilmu agama dan pengetahuan tidak dikungkung untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga, tetapi juga untuk santri dan masyarakat luar. Sehingga dalam membentuk para lulusan yang unggul (*khairu ummat*) beliau menggunakan tradisi profetik yang dilandasi dengan empat sifat nabi (*sidq, amanah, tabligh, fatonah*) dan dengan pola tiga pilar profetik (*transendensi, humanisasi dan liberai*).



BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini merupakan memuat bagian penutup dari penulisan hasil penelitian yang berisi penjelasan sub pokok bahasan, yakni kesimpulan dan rekomendasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari pembahasan hasil penelitian, kemudian dikemukakan berbagai uraian pada bab tersebut, maka untuk itu penulis perlu memberikan sebuah pemaparan berkaitan dengan kesimpulan bab tersebut. Oleh karena itu penulis merasa dibutuhkan sebuah analisis dan asumsi yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Dari analisis dan asumsi tersebut sehingga dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa dari penulis berkaitan dengan “Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni Pendiri Pesantren Al-Hikmah 2 Benda” adalah sebagai berikut:

1. Konsep kepemimpinan yang diejawantahkan berdasarkan rekam jejak K.H. Masruri Abdul Mughni dalam pengelolaan Yayasan Pendidikan pesantren Al-Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, dapat tergambar cerminan dan perilaku beliau dengan melalui empat indikator sifat Nabi yang menginternal pada dirinya, yakni: jujur (*sidq*), komunikatif (*tabligh*), bertanggung jawab (*amanah*), multicerdas (*fatonah*). Selain itu upaya kepemimpinan profetik beliau dalam membentuk tradisi profetik dipesantrennya juga menggunakan tiga pilar *Transendensi* (hubungan ilahiyah), *Humanisasi* (*amar ma'ruf*) dan *Liberasi* (*nahi munkar*) sebagai realisasi misi untuk pembentukan *khoiru ummah* atau komunitas yang unggul.
2. Implementasi Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni di Pesantren Pesantren Al-Hikmah 2 Benda dalam karakter *pertama*, *shidq* (jujur); kejujuran beliau tidak hanya sebatas perkataan (*bil qoul*), akan tetapi jujur dari segi perbuatan (*bil hal*) serta niatnya (*bil qolb*). Kejujuran beliau tecermin dan berpedoman pada hati nurani dan kebenaran, tidak mengikuti

syahwat (keinginan material) dan hawa nafsu (non-material) serta pengaruh negatif dari orang lain, bahkan dari sifat beliau yang tertanam nilai profetik, sehingga menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan kepada keluarga, para santrinya, bahkan berbagai kalangan. *Kedua, amanah*; bentuk pembelajaran dari sifat amanah, beliau terapkan sikap kehati-hatian (*wara'i*) dalam menjadi sosok pemimpin ummat, serta bentuk tanggung jawab (*amanah*) beliau adalah dalam mendidikan keluarga dan para santrinya, serta selalu menginginkan pelayanan segalanya dengan kualitas yang maksimal, baik lingkup internal maupun eksternal. *Ketiga, tabligh*; Bentuk realisasi yang nyata atas bukti kemampuan beliau dalam menyampaikan (*tabligh*) adalah dari berhasilnya membangun sistem pendidikan pesantren Al-Hikmah 2 yang lebih maju. *Keempat, fatonah*; multicerdaskan beliau yang direalisasikan dengan pembanguan sistem pendidikan pesantren, toleransi dan pemberantasan korupsi. Selain empat karakter tersebut, terdapat juga bentuk implementasi dari tiga pilar kepemimpinan profetik beliau yakni, *pertama*; transendensi; Totalitas keyakinan K.H. Masruri terhadap Allah yang mana kemudian dilakukan dengan konsisten (*istiqomah*) dan disertai kesungguhan dalam kerja nyata (*ikhthiar*), dimana inti dari setiap gerak adalah dari, oleh, dan untuk Allah. *Kedua*, liberasi; perjuangan beliau dalam pembebasan dari kebodohan intelektual dan spiritual dalam wujud edukasi komunitas santri dan masyarakat luas secara kreatif dan dinamis, sehingga prinsip beliau dengan segala potensi yang dimilikinya selalu berusaha keras agar dirinya dapat bermanfaat bagi orang lain (*anfa' ulinnas*). *Ketiga*; humanisasi; implementasi dari beliau adalah dengan menerima perbedaan, menghormati semua makhluk sekalipun berbeda. Serta yang beliau lakukan adalah dengan menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi (derajat) dan potensi positif (*ma'ruf*) seseorang untuk mengapresiasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan *fitrah*.

B. Saran dan Rekomendasi

Proses penelitian ini adalah sangat ringkas dalam rangka penelusuran tentang kepemimpinan profetik kiai Kepemimpinan Profetik K.H. Masruri Abdul Mughni Pendiri Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, besar harapan dari penulisan tesis ini adalah dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan kepemimpinan profetik, khususnya bagi para pemimpin yang sedang mengemban amanah tugasnya. Sehingga tidak terjadi kekrisisan moral pemimpin dinegeri ini pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa rujukan saran yang membangun menuju perbaikan kepemimpinan di masa mendatang.

1. Saran bagi kiai (ulama), karena seorang kiai merupakan sosok pewaris nabi diharapkan benar-benar berperan menajadi motor penggerak (dengan perkataan, perbuatan dan hati) umat sekaligus menjadi panutan yang ideal (model). Oleh Karena itu keluarga, para santri dan masyarakat yang berada dalam asuhannya benar-benar mendapatkan teladan yang nyata sebagai penerus bangsa. Pesantren diharapkan sebagai realisasi komunitas ideal dengan spirit profetik sehingga pesantren mampu menjadi masyarakat madani. Pesantren diharapkan menyelenggarakan kurikulum berbasis profetik utamanya dalam bidang kepemimpinan (*leadership of prophetic*) dan media untuk latihan meneladani nabi, di realisasikan dengan adanya kegiatan pengembangan *skill* para santri, seperti; bertani, beternak dan berdagang. Selain itu diharapkan agar pesantren lebih tertib dalam administrasi, sebagai bagain dari rekam jejak pesantren yang dapat di baca ratusan bahkan ribuan tahun ke depan sebagai saksi sejarah.
2. Kepada para akademisi ataupun peneliti, penulis berharap agar ada penelitian lanjutan terkait kepemimpinan profetik baik kiai ataupun tokoh pemimpin di lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar lebih banyak komparasi dan melengkapi muatan kepemimpinan profetik sebagai wujud alternative model kepemimpinan disemua kalangan. Selanjutnya, penulis berharap akan ada penelitian-penelitian seputar kepemimpinan profetik kiai dalam pesantren yang lebih bervariasi, baik ranah konseptual dan formulasi maupun implemtasinya, sehingga akan memperluas gagasan. Kemudian disuatu saat

nanti konsep kepemimpinan profetik bisa di bawa ke ranah aplikatif secara komprehensif di berbagai bidang.

3. Saran bagi orang tua, santri ataupun pelajar, sebagai berikut:
 - a. Orang tua hendaknya lebih selektif dalam memilih guru untuk anaknya, sebelum memutuskan untuk belajar di pesantren, karena seorang guru inilah yang nanti menjadi cerminan kepribadian dari anak ketika belajar.
 - b. Santri ataupun pelajar hendaklah terus mengasah spiritualitas supaya keyakinan dan kebergantungan hanyalah tunggal kepada Allah SWT. Sehingga aktivitas sebagai seorang hamba akan berusaha dengan prima atau maksimal dan dengan cara yang baik, sesuai dengan hokum agama Islam.
4. Saran bagi masyarakat (khususnya pembaca sastra), wacana kepemimpinan profetik ini adalah suatu alternative pilihan dalam pembentukan komunitas yang unggul, sehingga menciptakan masyarakat dengan kehidupan yang harmonis dan madani.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'alamin*, penulis ucapakan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yaitu sebagai Tuhan semesta Alam, dengan ke Esaan-Nya dan kekuasaan-Nya (maha dari segala maha) mampu menganugerahi berbagai kenikmatan kepada penulis, baik secara jiwa maupun raga (*dhahiran wa bathinan*) sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan diberi kelancaran. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada juunjunan seluruh umat, Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai sosok pemimpin ummat yang ideal (unggul), sekaligus sebagai revolusioner, dan edukator sejati yang banyak menginspirasi penulis. Dengan penuh kesadaran, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya, maka saran dan kritik yang konstruktif senantiasa penulis harapkan sebagai perbaikan ke arah yang lebih baik. Dan pada akhirnya, semoga penelitian ini bisa memberi sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan dan memberi

manfaat bagi penulis pada khususnya dan lingkungan di sekitar pada umumnya. Amien

Purwokerto, 05 Juli 2019

Hormat saya,

Muhammad Saebani

1717651009



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Katherine L dan Galanes, Gloria J. 2015. *Communicating in Groups*. New York: McGraw
- Ali, Hairudin Mohd. 2016. *The Strategic Leadership Fundamentals for school: A Global and Islamic Perspective*. Malaysia: IIUM Press.
- Anwar, Ahmad. 2017. Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan. Pustakaloka Vol.9
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: Pustaka Pelajar
- Arifin, Anwar. 2014. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Badeni. 2014. *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- Baharuddin dan Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Burhan, Bungin. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Vagam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dhofier, Zamarkhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Fathul Aminudin Aziz. 2014. *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen*. Purwokerto: STAIN Press.
- Fathonah. "Gaya Kepemimpinan Kh. Mughni Labib Dan Implementasinya di Yayasan Pendidikan Al-Ittihaad Darussa'adah Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas" *Tesis*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), 14.
- Faris. Ahmad. "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren", *Anil Islam* 8, no 1 (2015): 24-144

- Halim Soebahar, Abdul. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transfromasi kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKIS
- Hediansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu- Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Inten Mustika Kusumaningtias. "Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pesantren Mahasiswa An-Najah dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah". *Tesis (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017)*.
- Kementrian Pendidikan Nasional, Tim Perumus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1989, 4377.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan
- _____. 2006. *Maklumat Sastra Politik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Lili, H; Solehudin. 2012. *Abah Masruri Abdul Mughni; Merangkul Umat dengan Mulang dan Memuliakan Tamu*. Semarang: Dahara Prize
- _____. 2016. *Hikmah Kesabaran Abah Masruri Abdul Mughni*. Semarang: Dahara Prize
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. 2011. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta; Gramedia
- Mulyasa, E. 2017. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munjin. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Purwokerto: Stain Press
- Muis. 2001. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nur Abdul Hafizh, M. 2009. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro- U Media
- Priyanto. “Karakteristik Kepemimpinan Sekolah Islam (Studi Multikasus pada SMP al-Irsyad al-Islamiyyah, SMP Muhammadiyah 1, dan SMP Ma‘arif NU 1 Purwokerto)”. Tesis (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2016)
- Rahmat, Abdul. 2016. *Manajemen Humas Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi
- Raihani. 2010. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: Lkis
- Rohmat. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan (Konsep dan Aplikasi)*. Purwokerto: STAIN Press
- Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik (Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad)*. Purwokerto: Pema An-najah Press
- _____. 2016. Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta: Lkis
- _____. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik.”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3 (2013): 242-249
- _____. “Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik”. *Tadris* 18, no. 1 (2014): 18-33.
- Sodiq, Akhmad. 2018. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Akhlak Menurut Al-Ghozali*. Jakarta Timur: Kencana
- Sofan Ansor, Ahmad. “Manajemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Cipondoh Tangerang”, *Edukasi Isl Ami Jurnal Pendidikan Islam* 3, (2014): 650-662
- Solihat, Manap. *Kepemimpinan Dan Gaya Komunikasi: Sebuah Telaah Pustaka Pada Teori Kepemimpinan Dan Gaya Komunikasi Seseorang Dalam Suatu Organisas*

- Subagja, Soleh. 2010. *Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam)*. Progresiva vol.3
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sunardi. “Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang”. *Al- Idaroh* 1, no.1 (2017): 117-137
- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press
- Surya, Priadi. *Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Pendidik Melalui Mata Kuliah Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Terry, George R. 1997. *Principles of Management*. INC. Homewood, Irwin, Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3
- Wibowo. 2013. *Perilaku Dalam Organisasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Zazuli, Moh. 2015. *Hypno Leadership*. Jakarta: Gramedia
- Faris. Ahmad. “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren”, *'Anil Islam* 8, no 1 (2015): 24-144
- Wawancara dengan K.H. Sholahudin tanggal 9 Juli 2019
- Wawancara dengan K.H. Izzudin Al-Hafidz tanggal 19 Juli 2019
- Wawancara dengan H. Khofas tanggal 19 Juli 2019
- Wawancara dengan Gus Nasyar tanggal 19 Juli 2019
- Wawancara dengan Santri senior tanggal 29 Juli 2019